

RINGKASAN PENELITIAN INDIVIDUAL TEMA B

***SYAIR SULUH PEGAWAI KARYA RAJA HAJI ALI:***  
**(Kajian Interteks antara Ajaran Islam dan Budaya Melayu)**



**Diajukan oleh:**  
**Drs. Mustari, M.Hum**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**

## PRAKATA

Alhamdulillah, penelitian ini selesai pada waktunya. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberika peluang kepada penulis untuk meneliti yang didanai dari BOPTN tahun 2013.

Penelitian ini berjudul ***Syair Suluh Pegawai Karya Raja Haji Ali: (Kajian Interteks antara Ajaran Islam dan Budaya Melayu)***. Objek material kajian ini adalah naskah dengan teks yang berjudul Suluh Pegawai yang bergenre syair Melayu. Naskah ini merupakan kumpulan dari dua teks. Teks yang pertama berjudul *Syair Siti Shiyannah* yang sekaligus menjadi judul naskah. Teks yang kedua berjudul *Syair Suluh Pegawai* ditulis oleh penulis yang sama. Kandungan teks ini berupa ajaran tentang hukum-hukum di sekitar perjodohan, pernikahan, dan perceraian menurut ajaran Islam. Yang menarik, pengarang teks mengkombinasikan dua entitas sekaligus: ajaran Islam dan budaya Melayu yang disampaikan dalam bentuk genre syair Melayu. Oleh karenanya, pembaca tidak bosan dalam menggali ilmunya karena kelenturan bahasa yang digunakannya. Barangkali tepat kata pantun Melayu yang berbunyi:

yang lurik itu kendi  
yang merah itu saga  
yang baik itu budi  
yang indah itu bahasa.

Dengan bahasa yang indah itulah teks naskah ini disampaikan dengan meliuk-lentur.

Selamat membaca.

Yogyakarta, 20 November 2013  
Penulis.

Drs. Mustari, M.Hum.  
NIP.196011161996031001

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PRAKATA.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I       PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pokok Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
BAB II       METODOLOGI PENELITIAN.....	12
A. Pendekatan dan Landasan Teori.....	12
B. Tahapan Penelitian.....	18
BAB III       DESKRIPSI NASKAH <i>SYAIR SULUH PEGAWAI</i> .....	19
A. Tengan Naskah <i>Syair Suluh Pegawai</i> .....	19
B. Teks Naskah <i>Syair Suluh Pegawai</i> .....	20
BAB IV       ANALISIS TERHADAP TEKS <i>SYAIR SULUH PEGAWAI</i> ....	44
A. Analisis Struktural terhadap Teks <i>Syair Suluh Pegawai</i> ... 44	
1. Tema.....	46
2. Fakta Cerita.....	58
a. Karakter.....	58
b. Alur.....	62
c. Latar.....	69

	B. Analisis Intertekstualitas antara Teks <i>Syair Suluh Pegawai</i> dan Hipogramnya.....	72
	1. Teks al-Quran, Hadis, dan Pendapat Ulama sebagai Hipogram.....	74
	2. Teks Budaya Melayu sebagai Hipogram.....	87
BAB V	PENUTUP.....	93
	A. Simpulan.....	93
	B. Kontribusi.....	93
	DAFTAR PUSTAKA.....	95

**SYAIR SULUH PEGAWAI KARYA RAJA HAJI ALI:**  
**(Kajian Interteks antara Ajaran Islam dan Budaya Melayu)**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan peristiwa daur kehidupan yang sangat penting dalam melangsungkan keturunan. Karena istimewanya, setiap komunitas memiliki cara untuk memuliakan peristiwa penyatuan dua insan berlawanan jenis tersebut. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, telah mengatur peristiwa pernikahan tersebut mulai dari tujuan pernikahan, cara mencari pasangan, peminangan, tata cara ritual, hak dan kewajiban masing-masing pasangan, sampai kepada perbuatan yang patut dan yang tidak patut dilakukan oleh suami-isteri dalam suatu ikatan pernikahan. Rangkaian prosesi pernikahan tersebut, baik pra-nikah, saat-nikah, maupun pasca-nikah merupakan hal penting dipahami oleh pasangan bersangkutan untuk kemudian melakukan komitmen agar tujuan *mawaddah wa rahmah* dapat tercapai.

Maraknya peristiwa kawin-cerai baik yang dialami oleh pesohor maupun masyarakat biasa yang diliput oleh media-massa sepanjang zaman, kemungkinan, berkorelasi dengan kurangnya pemahaman dan komitmen terhadap hak dan kewajiban dan peran masing-masing pasangan. Pertanyaannya, pemahaman dan komitmen seperti apakah yang harus dilakukan? Apakah pemahaman yang murni digariskan Islam atau yang sudah berkolaborasi dengan budaya lokal? Hal ini pun penting dipertanyakan

karena Islam sendiri, tampaknya tidak alergi dengan unsur-unsur lokal yang masuk atau dimasukkan ke dalam prosesi sakral tersebut.

Salah satu budaya lokal yang berkolaborasi dengan Islam dalam hal memberikan pengajaran prosesi pernikahan ini, adalah budaya Melayu yang dapat terbaca dalam salah satu naskah keagamaan klasik mereka, *Syair Suluh Pegawai* (selanjutnya ditulis SSP) karya Raja Haji Ali (selanjutnya ditulis RAH). Bukan hanya mengawinkan ajaran Islam dengan budaya Melayu, naskah yang digolongkan sebagai Sastra Kitab ini memasukkan pula tradisi sastra Melayu dalam menyampaikan ajaran pernikahan tersebut sebagaimana terlihat pada cuplikan-cuplikan berikut.

7/7(79)

*Tiada sekufu perempuan 'Arabiyyah  
Dengan laki2 yang 'Ajamiyyah  
Adakah patut Siti Ruqayyah  
Dengan Keling Tongkang Bahriyyah*

**10**

**ARTI TATAGHAWWATH**

1/10(81)

*Tataghawwat itu artinya pengentut  
Pada ketika jima' yang patut  
Terkadang baharu memegang lutut  
Sudah berbunyi bedil penyambut*

5/10(82)

*Adapun 'aib yang tertegah  
Rutaqa' dan qurana' di pintu rumah  
Tiada boleh meluluskan faedah  
Di manakah dapat menaruhkan amanah*

**11**

**ARTI RUTAQA'**

1/11(82)

*Arti rutaqa' diberi ketentuan  
Daging tersempal di farji perempuan  
Daripada dalamnya datangnya tuan  
Belayar tak dapat menunjukan haluan*

12  
*ARTI QURANA'*

1/12(82)

*Adapun qurana' empunya arti  
Farji tersempul tulang dilihati  
Kendalanya besar batallah pasti  
Hendak mudik jadi terhenti*

2/12(82)

*Inilah penyakit yang amat sukar  
Dukun tiada dapat membongkar  
Apa lagi berumbi berakar  
Tiadalah boleh diganti dan tukar*

3/12(82)

*Pada laki2 puntung kemaluan  
Atau mati tidak melawan  
Tiada berguna kepada perempuan  
Meskipun tuan kaya hartawan*

4/12(82)

*Tetapi jikalau sedikit melentok  
Ketika berdekat tidak mematuk  
Itu karena bersin dan batuk  
Atau karena patahnya bentuk*

5/12(83)

*Sekedar demikian tiadalah sesak  
Makan sedikit air madu masak  
Dengan telur setengah masak  
Insya Allah boleh menggasak*

Kutipan syair di atas membahas beberapa persoalan dalam rangkaian prosesi pernikahan yakni *kufu* dan *'aib* bagi perempuan dan laki-laki yang perlu diketahui masing-masing pasangan pra-nikah yang disampaikan dalam bentuk syair Melayu. Jelas terlihat bahwa pengarang telah mengawinkan dua entitas, yakni ajaran Islam dan budaya Melayu dalam menyampaikan ajaran tentang pernikahan. Penyatuan ini dapat dibaca bahwa teks *SSP* telah melakukan interteks dengan teks-teks Islam sebagai hipogramnya. Hal ini, tentu saja, menjadi menarik dan penting untuk dikaji.

## B. Pokok Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka *research problem* penelitian ini adalah “Interteks naskah *SSP* terhadap ajaran Islam dalam menyampaikan ajaran tentang pernikahan yang dibalut tradisi sastra Melayu klasik”. *Research problem* ini dapat dijabarkan dalam beberapa *research question* antara lain:

1. Sejauh mana struktur *SSP* memperlihatkan keutuhan genre sastra Melayu klasik?
2. Bagaimanakah model intertekstualitas *SSP* terhadap ajaran Islam dalam menyampaikan ajaran tentang pernikahan?
3. Tauladan apakah yang dapat diambil dari kasus intertekstualitas tersebut?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yakni mengaplikasikan konsep teori intertekstualitas yang akan membongkar hubungan *SSP* dengan ajaran Islam tentang pernikahan. Sementara kegunaannya adalah memberikan informasi kepada pembaca tentang model kolaborasi antara Islam dan budaya Melayu yang terbalut dalam genre sastra Melayu klasik.

## D. Tinjauan Pustaka

Karya sastra Melayu klasik sudah ada sejak abad ke-14 M.<sup>1</sup> Gaya bahasa dalam sastra Melayu klasik dari dulu hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan yang

---

<sup>1</sup>Catatan tertua yang mendokumentasikan bahasa Melayu klasik ada di prasasti Minye Tujoh di Aceh. Prasasti Minye Tujoh adalah sebuah prasasti (batu bertulis) yang dipahat pada batu nisan yang ditemukan di Minye Tujoh, Aceh. Prasasti ini ditulis dengan huruf Arab dan Sumatra Kuno, berbahasa Melayu Klasik, dalam bentuk syair *sarga upajati*. Isinya adalah tentang meninggalnya seseorang bernama Raja Iman Werda Rahmat-Allah pada tahun 1379 Masehi (781 H). Syair tersebut berbunyi

*hijrat nabi mungstapa yang prasaddha  
tujuh ratus asta puluh savarssa  
hajji catur dan dasa vara sukra  
raja iman varda rahmatallah  
gutra barubasa mpu hak kedak pasema  
taruk tasih tanah samuha*

berarti. Karya sastra Melayu klasik dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

## 1. Pantun

Pantun adalah sejenis puisi yang terdiri dari empat baris bersajak sama: a-b, a-b. Baris pertama dan kedua disebut sampiran karena tidak memiliki hubungan arti dengan isinya yang terdapat pada baris ketiga dan keempat. Pantun masih dipergunakan hingga kini, khususnya pada acara-acara baik formal maupun non formal seperti dalam acara pernikahan. Contoh pantun:

*Ayam hutan terbang ke hutan  
talinya tersangkut kawat berduri  
sanak bukan saudara pun bukan  
hati tertambat karena budi.*

## 2. Karmina

Karmina adalah pantun singkat yang terdiri dari dua baris bersajak a-a. Sampiran pada baris pertama dan isi pada baris kedua. Penggunaan karmina biasanya adalah untuk sindiran. Contoh karmina:

---

*ilahi ya rabbi tuhan samuha  
taruh dalam svargga tuhan tatu.*  
Terjemahan syair tersebut adalah:  
*Setelah hijrah Nabi, kekasih yang telah wafat  
Tujuh ratus delapan puluh satu tahun  
Bulan Dzulhijjah empat belas hari, hari Jumat  
Raja Iman rahmat Allah bagi Baginda (warda)  
Dari keluarga Barubasa mempunyai hak atas Kedah dan Pasai  
Menaruk di laut dan darat semesta (semua)  
Ya Ilahi Tuhanku semesta  
Masukkanlah Baginda ke dalam surga Tuhan*

Lihat Wikipwdia, "Prasasti Minye Tujoh", dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Minye\\_Tujoh](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Minye_Tujoh), diakses tanggal 02 November 2013. Untuk keterangan lebih lanjut, lihat Fauziah, "Keberadaan Aksara Arab dalam Sastra Melayu", *Karya Ilmiah pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*, Medan, 2006. Akan tetapi dokumen tertua yang berbentuk surat dalam bahasa Melayu ditemukan pada abad ke-16, yakni dengan ditemukannya surat dari Raja Ternate, Sultan Abu Hayat kepada Raja João III di Portugal berangka tahun 1521 M. Gaya bahasa Melayu klasik yang digunakan tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa Melayu sekarang. Lihat Wikipedia, "Sastra Melayu", dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra\\_Melayu](http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Melayu), diakses tanggal 03 Novemeber 2013.

*Kura-kura dalam perahu  
pura-pura tidak tahu.*

*Sudah gaharu cendana pula  
sudah tahu bertanya pula.*

### 3. Gurindam

Gurindam merupakan bentuk sastra Melayu klasik yang terdiri dari dua baris bersajak a-a. Baris pertama merupakan problem, baris kedua adalah jawaban atau solisi atas problem tersebut. Tokoh yang terkenal dengan gurindamnya adalah RAH yang menciptakan Gurindam Duabelas. Dinamakan demikian karena penulisnya sendiri yang menamakannya, sesuai dengan jumlah pasal pada gurindam gubahannya.

Contoh Gurindam:

*Kalau bekerja terburu-buru  
tentulah banyak yang keliru*

Beberapa bait Gurindam Duabelas:

*Cahari olehmu akan sahabat  
Yang boleh dijadikan obat*

*Cahari olehmu akan guru  
Yang boleh tahukan tiap seteru*

*Cahari olehmu akan kawan  
Pilih segala orang yang setiawan*

*Cahari olehmu akan abdi  
Yang ada baik sedikit budi.*

### 4. Hikayat

Hikayat adalah bentuk sastra Melayu Klasik berbentuk prosa. Isinya berbagai rupa, tetapi kebanyakan tentang cerita-cerita kepahlawanan atau sejarah yang bercampur

dengan mitos-mitos, seperti Hikayat Hang Tuah, Hikayat Malim Dewa, Hikayat Darmatasyiah, Hikayat Amir Hamzah, dll.

#### 5. Syair

Syair berasal dari khazanah sastra Arab Klasik. Diserap oleh bangsa Melayu bersamaan dengan berterimanya agama Islam di dunia Melayu. Sekerat syair Melayu terdiri dari empat baris bersajak sama, a-a, a-a. Keempat-empatnya merupakan maksud penyair. Syair sangat mementingkan irama akhir sehingga kadang-kadang pengarang syair harus mengambil kosa kata dari bahasa lain—biasanya dari bahasa Arab—agar rima ujungnya sama. Hal ini akan terlihat dalam *SSP* yang sedang dibahas ini. Contoh syair:

*Setengah perempuan perangai 'ifret  
hati suami sangatlah diperet  
marah sedikit menjeret-jeret  
sumpah seranah meleret-leret*

Kata *'ifret* adalah nama dari jenis jin yang dikisahkan pada masa Nabi Sulaiman a.s. Jin inilah yang membawa istana Ratu Bilqis dengan sekelip mata ke istana Nabi Sulaiman a.s. Penggunaan nama jin tersebut untuk menggambarkan perangai jahat seorang isteri kepada suaminya.

#### 6. Seloka

Seloka merupakan salah satu bentuk sastra Melayu klasik yang berisi pepatah/perumpamaan. Umumnya berisi sindiran atau gurauan. Kebanyakan seloka ditulis dalam bentuk pantun atau syair. Contoh Seloka:

*Indung-indung kepala lindung  
hujan di udik di sini mendung  
anak siapa pakai kerudung  
mata melirik kaki kesandung*

## 7. Talibun

Talibun adalah pantun yang terdiri dari lebih empat baris. Bisa enam, delapan, dan sepuluh. Disebut juga dengan pantun enam kerat, delapan kerat, atau sepuluh kerat.

Contoh talibun yang paling populer adalah:

*Jika anak pergi ke pekan  
yu beli belanapun beli  
ikan panjang beli dahulu  
jika anak pergi berjalan  
saudara cari sanakpun cari  
induk semang cari dahulu.*

Adapun ciri-ciri sastra Melayu klasik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kosakata dan struktur bahasanya adalah pola bahasa Melayu klasik sehingga sulit dimengerti oleh pengguna bahasa masa kini.
2. Kebanyakan berbentuk lisan dan diceritakan secara turun-temurun. Namun demikian, ada juga yang ditulis dalam bentuk naskah. Yang menjadi objek kajian ini adalah yang sudah ditulis.
3. Kebanyakan tidak diketahui siapa penciptanya. Namun ada sebagian yang sudah menulis nama pengarangnya seperti naskah yang menjadi objek kajian ini.
4. Umumnya bersifat istana sentris atau menceritakan kehidupan di sekitar istana. Pengecualian pada beberapa karya, khususnya yang bersifat ajaran seperti *SSP* yang menjadi objek kajian ini.
5. Pengarangnya taat pada aturan sastra yang berlaku saat itu.
6. Masyarakat yang digambarkan dalam sastra Melayu klasik, biasanya statis dengan ketaatan pada aturan-aturan yang berlaku.

7. Menggunakan bahasa-bahasa klise seperti: "syahdan", "arakian", "alkisah", "pada suatu hari", "amma ba'du", "pada menyatakan", dan seterusnya.

Sementara nilai-nilai yang dikandung oleh sastra Melayu klasik antara lain adalah:

1. Nilai agama, baik berupa ajaran langsung maupun *'ibrah* yang dapat disimpulkan dan diambil dari cerita-cerita yang digambarkan.
2. Nilai moral, yakni berkaitan dengan sopan santun, kepatutan, dan etika.
3. Nilai sosial budaya, yakni yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang ada pada waktu itu.

Dari uraian tentang jenis-jenis sastra Melayu klasik dan nilai-nilai yang dikandung olehnya, maka *SSP* tergolong dalam bentuk syair yang mengandung nilai agama, yakni pelajaran tentang pernikahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Berikut adalah cuplikan *SSP* dari beberapa pasalnya.

#### ***PASAL YANG KEDUA PADA MENYATAKAN KUFU***

*Hukum kufu hamba bayangkan  
Artinya jodoh dimaknakan  
Yaitu yang patut boleh dipadankan  
Macamnya itu hamba nyatakan*

*Tiada sekufu orang merdeheka  
Dengan hamba orang yang baka  
Dianya asal orang mendurhaka  
Walaupun menaruh intan pusaka*

*Tiada sekufu perempuan yang baik  
Dengan laki2 yang amat faseq  
Jika diumpamakan dengan Encik Bessek  
Tiada sekufu dengan Si Mudek*

*Encik Bessek itu taat ibadat  
Si Mudek itu penjudi pematat  
Menyamun Cina mencuri belat*

*Adakah molek kepada adat*

*Jika kepandaian perempuan yang elok  
Dengan yang hina tiada setolok  
Walau menaruh jung dan balok  
Tiada juga bolehnya **memelok***

Menurut Junus,<sup>2</sup> *SSP* merupakan karya kembar dari pengarang yang sama. Judul lengkap karya ini adalah *Fa Hazâ Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia Suluh Pegawai*. Pengarangnya adalah Al-Marhum Al-Maghfur Lahu **Raja Haji Ali** Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau asy-Syahid Fi Sabilillah Qaddasallahu Asrarahum Wa Ja'ala al-Jinân Matswâhum. Teks ini menyatu dalam sebuah naskah yang berjudul *Inilah Syair Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah* oleh **Engku Haji Ali** Ibnu al-Marhum Engku Haji Ahmad al-Qalaki asy-Syahir Ibnu al-Marhum al-Ghâzî Yang Dipertuan Muda Raja Haji asy-Syâhid fi Sabilillâh Qaddasallâhu Isrârahum wa Ja'ala al-Jannata Matswâhum. Meskipun pengarang *SSP* dan *Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah* ditulis berbeda, sesungguhnya orangnya sama, yakni yang lebih populer sebagai Raja Ali Haji, sangat terkenal dengan karya sastra *Gurindam Duabelas*-nya. Di dalam endapan tokoh ini, tersimpan pengalaman dan pengetahuan yang berintegrasi dan berinterkoneksi beberapa keahlian, yakni: agama, tasawuf, bahasa, sastra, budaya, sejarah, dan hukum tata negara. Hal itu terlihat dari karya-karyanya yang berjumlah tidak kurang dari 12 karya dalam berbagai tema dan pokok bahasan.

*SSP* berisikan panduan kehidupan yang patut, yang pantas, dan yang layak tentang salah satu fase daur kehidupan anak manusia Melayu-Islam, yakni tuntunan

---

<sup>2</sup>Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX* (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988), hlm. 119.

tentang pernikahan. Pengajaran pernikahan di dalam *SSP* disampaikan secara bertutur oleh narator dari sudut pandang "orang pertama yang serba tau" dalam *kebatan* tradisi bersyair Melayu. Dengan tradisi syair Melayu inilah, tuntunan pernikahan dan segala sesuatunya yang berkaitan dengannya disampaikan dengan cara meliuk-lenturkan semua kekakuan ajaran agama.<sup>3</sup> Inilah keistimewaan syair tersebut, dan oleh karenanya menarik untuk diteliti.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Landasan Teori

Perkawinan atau pernikahan di dalam Islam dilangsungkan dengan tujuan-tujuan yang sakral, mulia, dan terhormat. Hal ini dapat dirujuk baik dari al-Quran maupun Sunnah Rasulullah saw. Salah satu ayat al-Quran tentang pernikahan adalah yang terdapat pada Q.S. an-Nahl ayat 72 yang artinya, *"Allah telah menjadikan pasangan bagi kamu dari diri kamu sendiri. Dan dari isteri-isteri kamu Dia jadikan anak dan cucu bagi kamu serta memberikan kepada kamu rizki dari yang baik-baik"*.<sup>4</sup> Di ayat yang lain, yakni di Q.S. ar-Rum ayat 21, Allah berfirman yang artinya, *"Dan di antara tanda kekuasaan-Nya Dia telah menjadikan dari dirimu sendiri pasangan kamu, agar kamu hidup tenang bersamanya dan Dia jadikan rasa kasih sayang sesama kamu. Sesungguhnya dalam hal itu menjadi pelajaran bagi kaum yang berpikir"*.<sup>5</sup>

Bangsa Melayu, yang dalam banyak literatur diidentikkan dengan Islam (paling tidak ketika Islam menjadi agama mayoritas bangsa Melayu masa lalu) merespon tuntunan pernikahan tersebut dengan nuansa kemelayuan yang kental baik dalam naskah-naskah lama maupun di dalam prakteknya. Disebutkan di dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* yang dirangkum dari petuah-petuah lisan Melayu bahwa,

*"Bila rumah tangga tidak semenggah, anak cucu hidup menyalah" dan "bila rumah tangga aman sejahtera, di situlah tempat surga dunia."* Ungkapan-ungkapan adat menyebutkan bahwa *"tuah umat hidup mufakat, tuah keluarga rumah tangga bahagia.* Acuan-acuan ini mendorong orang Melayu menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan dalam rumah tangganya. Salah satu upaya mewujudkan rumah tangga sejahtera dan rumah tangga sakinah adalah dengan mempersiapkan anak-anak mereka sebelum memasuki kehidupan

---

<sup>4</sup>Q.S. an-Nahl (16): 72.

<sup>5</sup>Q.S. ar-Rum (30): 21.

perkawinannya. Persiapan itu selain berupa bekal material juga berupa bekal petuan amanah.<sup>6</sup>

Salah satu naskah Melayu yang khusus membicarakan tuntunan perkawinan Melayu-Islam, atau dapat juga disebut sebagai *Kitab Pernikahan Melayu-Islam* adalah *SSP* sebagaimana sudah digambarkan di atas. Bagaimanakah proses interteks tersebut berlangsung, hal inilah yang akan dijawab dengan melakukan pendekatan intertekstualitas.

Teori Intertekstualitas yang berkembang selama ini pertama kali dipelopori oleh Mikhail Bakhtin dalam bukunya, *The Dialogic Imagination*.<sup>7</sup> Bakhtin menggunakan istilah *dialogic* yang sesungguhnya berkembang di Rusia pada abad ke-19. Menurut Bakhtin, asas utama *dialogic*<sup>8</sup> adalah: dalam setiap karya telah terjadi dialog yang menghubungkan teks *dalaman* dengan teks *luaran*. Yang dimaksud dengan *teks dalaman* ialah yang berkaitan dengan struktur sebuah karya seperti estetika, imaginasi, dan ilusi; sementara *teks luaran* merupakan teks sosial yang paling erat kaitannya dengan pengalaman pengarang seperti ideologi, sejarah, moralitas, budaya, dan sebagainya. Bagi Bakhtin, sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari teks luaran yang melahirkannya. Ia bahkan tidak senang terhadap pendekatan strukturalisme yang mempunyai mekanisme sendiri itu. Ada tiga tahap proses dialogis menurut Bakhtin: proses pembacaan, proses pemahaman dan penilaian, dan proses penulisan. Ketiga-tiganya dilalui oleh setiap penulis.

Julia Kristeva (Kristeva) adalah orang paling bertanggung jawab dalam pengembangan konsep *dialogic* Bakhtin melalui buku berbahasa Prancis-nya yang

---

<sup>6</sup>Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu* (Yogyakarta: Adi Cita, 2006), hlm. 484.

<sup>7</sup>Mikhail Bakhtin, *The Dialogic Imagination* (Austin: University of Texas Press, 1962).

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 104-5.

kemudian diterjemahkan di dalam bahasa Inggris dengan judul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*.<sup>9</sup> Kristeva-lah kemudian yang memperjelas dan memperluas teori *dialogic* Bakhtin namun menggantinya dengan istilah *intertextuality*. Anggapan dasar intertekstualitas Kristeva yang terkenal adalah: “dalam sebuah teks terdapat beberapa buah teks”.

Kristeva menerangkan bahwa intertekstualitas mempunyai prinsip-prinsip dasar dalam penelitian karya sastra: *Pertama*, intertekstualitas memandang bahwa pada hakikatnya ada beberapa teks di dalam sebuah teks. *Kedua*, intertekstualitas menganalisis sebuah karya sastra berdasarkan aspek-aspek (struktur) yang membangun karya itu: tema, plot, watak, dan bahasa; dan unsur-unsur di luar strukturnya seperti sejarah, budaya, agama, moral, dan lain sebagainya. *Ketiga*, intertekstualitas mengkaji secara seimbang antara *aspek dalaman* dan *aspek luaran* dengan penekanan terhadap fungsi dan tujuan kehadiran teks-teks tersebut. *Keempat*, teori intertekstualitas juga menyebutkan bahwa sebuah teks tercipta berdasarkan karya-karya yang lain. Ketika proses pembacaan, penilaian, dan penulisan, seorang penulis akan menghubungkan teks yang dihadapinya dengan teks-teks yang lain. Hubungan dan kaitan antar-teks itu akan melahirkan suatu pengertian, atau pemahaman, atau apresiasi, atau kekaguman, atau bahkan penolakan. Dengan kata lain, kajian tidak hanya tertumpu pada teks yang sedang dibaca, melainkan sekaligus meneliti teks-teks lainnya untuk melihat aspek-aspek yang menyusup ke dalam teks yang sedang ditulis atau sedang dibaca atau yang dikaji. Intertekstualitas juga melihat hubungan, kesinambungan, urutan, persamaan, kesejajaran, perpecahan dan sebagainya ketika berhadapan dengan sebuah teks. Kristeva beranggapan bahwa manusia

---

<sup>9</sup>Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (Oxford: Basil Blackwell, 1980).

adalah manusia dinamis yang selalu ingin mengubah apa saja yang telah dibacanya dan senantiasa mencoba memadatkan teks-teks yang dihasilkannya. *Kelima*, Kristeva *menggalurkan* (menelusuri hingga akarnya) pengertian teks, terutama yang hadir dalam karya sastra itu, yang tidak semata-mata pada bahan cerita, melainkan juga pada aspek-aspek struktur dan komponen-komponen yang membangun karya itu, termasuk aspek bahasa. Apa yang diutamakan di sini adalah intertekstualitas menghargai kehadiran dan kemasukan unsur-unsur tersebut, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa hal: *pertama*, pendekatan ini mempunyai kaidah dan metodologinya sendiri antara lain: kaidah ini berhasil meneliti dan melihat bahwa sastra sebagai hasil kesusastraan merupakan suatu proses pengolahan, pembinaan dan pencernaan dari pencantuman dua aspek: *dalaman* dan *luaran* yang saling membantu. Keduanya mempunyai fungsi dan peran yang sama penting. Bahkan tidak jarang kehadiran *aspek luaran* dapat memperkuat dan memerindah karya sastra. *Kedua*, intertekstualitas juga melihat adanya berbagai bentuk kehadiran sebuah teks yang menjadi landasan motif dan aspirasi pengarangnya. Pengambilan dan penggunaan teks *luaran* itu jelas menunjukkan kesediaan pengarang untuk memperkuat karyanya dan pada waktu yang sama juga berkemungkinan untuk memperlihatkan penolakan terhadap ide, makna dan sebagainya yang bertentangan dengan faham dan aspirasi kepengarangannya. *Ketiga*, ketika disadari bahwa kemasukan atau kehadiran teks luaran dapat mempengaruhi dan menentukan corak dan jenis karya yang akan dihasilkan, maka pendekatan intertekstualitas menjadi penting untuk melihat bagaimana faktor-faktor *luaran* digunakan. Tidak diragukan lagi dalam proses pengambilan, penambahan, perombakan, penentangan dan sebagainya itu akan dapat terlihat mekanisme atau metode

yang diaplikasikan atau yang diterapkan. Ini dengan sendirinya akan memperlihatkan konsep dan ideologi yang dipegang oleh pengarang. Oleh karena proses intertekstualitas itu biasanya tidak dapat dipisahkan dari hasrat, aspirasi, dan ideologi pengarangnya, maka penelitian terhadap suatu teks biasanya akan mencerminkan sikap dan aspirasi pengarang itu sendiri.

Kristeva juga menjelaskan adanya istilah *vraisemblable* dalam penciptaan karya sastra, yakni bagaimana dunia imajinasi dan kreativitas pengarang dihubungkan dengan dunia realitas. Menurut Kristeva, hakikat inilah sesungguhnya yang menjadi dasar penelitian intertekstualitas.

Di samping Bakhtin dan Kristeva, Barthes dalam bukunya, *Mythologies*,<sup>10</sup> juga memberikan tanggapan terhadap intertekstualitas dengan pendapatnya: intertekstualitas ialah himpunan atau kombinasi berbagai teks dalam sebuah teks. Bahkan menurut Barthes, ada kalanya pengarang menulis kembali karya yang pernah dihasilkan oleh orang lain. Culler dalam tulisannya, *Strukturalist Poetics*<sup>11</sup> berpendapat bahwa manipulasi bahasa, praktek-praktek budaya yang berubah-ubah dan kecenderungan pengarang yang suka membanding-bandingkan karya sudah menunjukkan adanya intertekstualitas dalam penulisan sastra. Riffaterre dalam *Text Production*<sup>12</sup> turut menegaskan bahwa intertekstualitas beranggapan: penciptaan karya sastra tidak harus dipisahkan sama sekali dari unsur-unsur *luaran*. Pengarang mungkin akan menulis tentang apa yang telah dibacanya yang kemudian mengolahnya kembali dalam bentuk yang baru.

---

<sup>10</sup>Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1982).

<sup>11</sup>Jonathan Culler, *Strukturalist Poetics* (Ithaca: Cornell University Press, 1975).

<sup>12</sup>Michail Riffaterre, *Text Production* (New York: Columbia University Press, 1983).

Kembali kepada Bakhtin dan Kristeva, kedua tokoh ini menggariskan beberapa prinsip intertekstualitas yang terdapat dalam sastra dan manifestasi yang terbayang dalam cara penulisan seorang pengarang. Prinsip-prinsip itu antara lain *transformasi*, *modifikasi*, *ekspansi*, *demitefikasi*, *haplologi*, *konvensi*, *defamiliarisasi*, *paralel*, dan sebagainya.

*Transformasi* bermakna pemindahan, penjelmaan, atau penukaran satu teks kepada teks yang lain baik berupa transformasi formal atau fisik maupun abstrak. Transformasi formal dapat dengan mudah dikenali sementara transformasi abstrak hanya dapat ditelusuri lewat naluri dan rasa, bahwa telah terjadi transformasi yang tidak kasat mata. *Modifikasi* bermakna penyesuaian, perubahan atau *pemindaan* (perbaikan). *Modifikasi* terjadi biasanya apabila pengarang menginginkan kehadiran teks lain di dalam teksnya. *Ekspansi* merupakan perluasan atau pengembangan terhadap sebuah teks. *Demetefikasi* juga merupakan prinsip intertekstualitas, yaitu penentangan terhadap karya asal. Dalam proses *demitefikasi* ini melibatkan soal pemahaman pengarang terhadap teks asal, dan mempersoalkan teks tersebut sebelum melakukan penentangan.

Dalam proses kehadiran teks-teks ke dalam sebuah teks, kadang-kadang berlaku juga pengguguran. Ini berarti pengarang tidak menghadirkan semua teks. Proses ini biasanya terjadi pada tahap pemilihan, penyuntingan yang bertujuan untuk penyesuaian demi keharmonisan karyanya. Prinsip ini dikenal sebutan *haplologi*

Selain menjelaskan bahwa teks yang digunakan itu adalah sama atau mungkin sama dengan inti sari sebagian, suatu petikan, suatu episode atau aspek dari hipogram atau tipe induknya, tetapi antara suatu teks dengan teks yang lain itu berlaku persamaan atau kesejajaran, maka prinsip intertekstualitasnya dinamakan *parallel*. Prinsip ini

berkaitan dengan konsep sastra yang mempunyai unsur universal, yang memperlihatkan unsur-unsur kesejajaran teks-teks dalam sebuah teks.

*Konversi* yang menurut Riffaterre pembalikan tipe induk atau hipogram atau penentangan terhadap teks asal. Walau bagaimana pun unsur penentangan itu tidak sama seperti yang terjadi dalam prinsip *demitefikasi*. Ia tidak begitu radikal dan tidak mengalami perubahan yang agresif atau mendadak.

## **B. Tahapan Penelitian**

Objek penelitian ini adalah naskah klasik. Oleh karenanya, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan filologis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama* melakukan kajian naskah dan teks dengan tujuan akhir menyajikan teks suntingan dalam bentuk transliterasi yang disertai dengan kritik teks atau aparatus kritik. Seiring dengan melakukan suntingan, teks akan dibaca secara seksama dan berulang-ulang dengan maksud menemukan makna *significan* yang dikandung teks. Makna *significan* adalah satu tingkat di atas arti *meaning*.

*Kedua*, melakukan analisis struktural, yakni menguraikan semendalam mungkin, semendatail mungkin, dan secermat mungkin keterjalinan semua unsur teks dalam rangka membangun keutuhan makna. Penjelajahan ini dimaksudkan untuk menemukan dan memahami unsur-unsur estetika *SSP*. *Ketiga*, melakukan analisis intertekstualitas antara budaya Melayu dengan pengajaran agama Islam tentang pernikahan. Kajian ini akan memperlihatkan bagaimana estetika sastra yang dapat menjadi wadah bagi interteks dua entitas, yakni budaya Melayu dan Islam dalam menyampaikan tuntunan tentang pernikahan.

### BAB III

#### DESKRIPSI NASKAH SYAIR SULUH PEGAWAI

##### A. Tentang Naskah Syair Suluh Pegawai

Naskah *SSP* adalah salah satu naskah karya Raja Ali Haji dari sekian banyak karyanya. Naskah ini tersimpan di Balai Maklumat milik Yayasan Indra Sakti (YIS) di Pulau Penyengat dengan nomor YIS.13 dan menjadi satu-satunya versi yang diketahui sampai saat ini. Ditulis tangan dengan huruf Arab-Melayu berbentuk syair Melayu. Ketika Mu'jizah dan Rukmini melakukan pendataan naskah yang tersimpan di Balai Maklumat YIS,<sup>13</sup> terdapat 39 naskah yang kemudian dikelompokkan menjadi: 7 naskah berisi ajaran Islam; 1 naskah sejarah; 4 naskah pelipur lara; 4 naskah silsilah; 4 naskah obat-obatan; 1 naskah doa; 3 naskah ilmu bahasa; 2 naskah ramalan; 4 naskah nasihat; 4 naskah catatan harian; 3 naskah berupa surat pemberitahuan; 1 naskah surat keputusan; dan 1 naskah surat izin kerja. Naskah *SSP* digolongkan sebagai naskah ajaran Islam.

Teks *SSP* menempati bagian terakhir dari dua teks syair yang terdapat dalam satu naskah berjudul *Inilah Syair Siti Shiyânah Shâhibah al-Ulûm wa al-Amânah* oleh **Engku Haji Ali** Ibnu al-Marhum Engku Haji Ahmad al-Qalaki asy-Syahir Ibnu al-Marhum al-Ghâzî Yang Dipertuan Muda Raja Haji asy-Syâhid fi Sabîlillâh Qaddasallâhu Isrârahum wa Ja'ala al-Jannata Matswâhum. *SSP* sendiri mempunyai judul *Fa Hazâ Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia Suluh Pegawai Karangan Al-Marhum Al-Maghfur Lahu Raja Haji Ali Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau Asy-Syâhid Fî Sabîlillâh Qaddasallâhu Asrârahum Wa Ja'ala Al-Jinân Matswâhum, Amîn Yâ Rabb Al-Âlamîn*.

---

<sup>13</sup>Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi, *Penulisan Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi* (Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara Fakultas Sastra UI, 1988), hlm. 16.

Jumlah halaman naskah kompilasi ini terdiri dari 118 halaman. 74 halaman pertama berisikan teks *Syair Siti Shiyannah*, selebihnya adalah teks *SSP*. Ukuran kertas yang digunakan adalah 20.5 x 14.8 cm, sementara ukuran blok tulisan 14.5 x 10 cm dengan ukuran pias luar 2.8 cm, pias dalam 1.9 cm, pias atas 2.5 cm, pias bawah 3 cm. Nomor halaman terletak di tengah bagian atas kertas, kecuali pada halaman pertama terletak di kanan atas. Tiap nomor halaman diberi garis bawah. Setiap berganti halaman dari halaman ganjil ke halaman genap, di pojok pias kiri luar ditulis kata yang akan dijumpai pada baris pertama di halaman genap berikutnya.

Setiap halaman rata-rata terdiri dari 17 atau 18 baris, kecuali pada halaman pertama terdiri dari 15 baris. Naskah yang menjadi objek penelitian ini pernah menjadi koleksi Raja Halimah Abdullah Riau. Informasi ini dapat dibaca pada halaman sampul pertama yang berbunyi, "***Milik Raja Halimah Abdullah Riau***". Yang penulis baca adalah foto kopinya yang penulis peroleh dari pengelola Balai Maklumat YIS Pulau Penyengat, Raja Malik bin Raja Hamzah, S.E.

## **B. Teks Naskah *Syair Suluh Pegawai***

Dalam menyunting sebuah naskah, ada beberapa metode yang biasa diterapkan:

1. Metode Intuitif. Dalam sejarah penyuntingan naskah, metode intuitif digunakan di zaman humanisme. Pada zaman itu orang-orang ingin mengetahui bentuk asli karya-karya Yunani dan Romawi. Saat itu metode ilmiah objektif belum berkembang sehingga mereka bekerja secara intuitif dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua. Di tempat-tempat yang dipandang tidak betul dan atau tidak jelas, naskah diperbaiki berdasarkan naskah lain dengan memakai

- akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas. Metode ini disebut pula metode subjektif yang bertahan hingga abad ke-19.<sup>14</sup>
2. Metode Objektif. Pada tahun 1830-an, seorang filolog Jerman yang bernama Lachmann dan kawan-kawannya meneliti secara sistematis hubungan kekeluargaan antarnaskah sebuah teks atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kesalahan bersama. Jika dari beberapa naskah ada sejumlah naskah yang konsisten dalam kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula, maka bisa disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut diturunkan dari satu sumber (yang telah hilang). Dengan mengamati kekeliruan bersama dalam naskah tertentu, maka naskah tersebut dapat ditentukan silsilahnya. Setelah itu, barulah diadakan kritik teks yang sesungguhnya. Metode objektif yang sampai kepada silsilah naskah disebut juga metode stema. Metode setema ini penting karena dapat menghindari penerapan metode subjektif yang berdasarkan selera baik dan akal sehat semata.<sup>15</sup>
  3. Metode Gabungan. Metode ini digunakan oleh seorang filolog jika ia menafsirkan bahwa sejumlah naskah yang ada sama atau hampir sama nilainya. Walaupun ada perbedaan, hal tersebut tidak mempengaruhi teks. Perbedaannya tidak besar. Biasanya, yang dipilih adalah bacaan mayoritas atas pertimbangan bahwa jumlah naskah yang ada itu merupakan saksi bacaan yang betul. Jika ada keragu-raguan karena misalnya, jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama, dipakai pertimbangan lain, di antaranya kesesuaian norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, faktor-faktor literer lain, dan latar belakang pada umumnya.

---

<sup>14</sup>Siti Baroroh Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994), hlm. 66.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 66-67.

Dengan metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru yang sesungguhnya gabungan dari semua naskah yang ada.<sup>16</sup>

4. Metode Landasan. Metode ini dipakai jika menurut tafsiran filolog bersangkutan ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain yang sudah dibaca, baik dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya. Dengan demikian sang filolog menyimpulkan bahwa naskah tersebut merupakan naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik. Maka naskah tersebut dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga sebagai metode induk atau metode *legger* (landasan).<sup>17</sup>
5. Metode Edisi Naskah Tunggal. Metode ini ditempuh jika hanya ada satu naskah dari suatu tradisi sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan. Naskah tersebut dinamakan dengan *codex unicus*. Apabila berlaku hal yang demikian, maka ada dua cara yang bisa ditempuh: *pertama*, edisi diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah seteliti mungkin tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan seseorang yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang sempurna, edisi diplomatik adalah naskah tersebut diproduksi dengan cara fotografis. Hasilnya disebut *faksimile*. Bisa juga penyunting naskah melakukan transliterasi setepat-tepatnya tanpa melakukan perubahan. Dari sudut teoretis, cara ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun dari segi kepraktisan, kurang dapat membantu pembaca.  
*Kedua*, edisi standar atau edisi kritik, yakni dengan menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 67.

<sup>17</sup>*Ibid.*

disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Penyunting melakukan pengelompokan kata, pembagian kalimat, menggunakan huruf besar, punctuation, memberikan komentar, keterangan, catatan kaki dan seterusnya. Perbaikan yang dilakukan penyunting atas dasar pemahamannya yang sempurna sebagai hasil perbandingan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semu perubahan dicatat dan diletakkan di tempat yang khusus semisal catatan kaki supaya selalu dapat diperiksa dan dibandingkan dengan bacaan naskah masih memungkinkan penafsiran oleh orang lain. Semua perlakuan terhadap naskah tersebut harus disertai dengan pertanggungjawaban metode yang tepat.<sup>18</sup>

Dari kelima metode yang telah diuraikan di atas, maka naskah *SSP* ini akan disunting dengan menggunakan metode edisi kritik dengan pertimbangan bahwa naskah *SSP* tersebut hanya memiliki satu varian atau naskah saksi. Dalam menyunting naskah ini, penyunting melakukan transliterasi dengan berpedoman kepada EYD yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Penyunting tidak melakukan perbaikan yang berarti karena tidak terdapat bacaan yang korup. Penyunting hanya memberikan catatan kaki pada kata-kata atau kalimat yang mungkin sukar dimengerti oleh pembaca masa kini karena struktur bahasa dan diksinya termasuk struktur dan diksi bahasa sastra Melayu klasik. Dalam melakukan transliterasi, penyunting memberikan angka-angka yang maknanya sebagai berikut: *pertama*, angka berurutan dari 1 sampai 44 penulis letakkan di atas judul fasal atau sub-fasal dimaksudkan untuk memudahkan perujukan. *Kedua*, angka di setiap permulaan bait syair seperti *1/1/73* bermakna *bait pertama/fasal* atau *sub-fasal pertama/halaman 73*. Untuk panduan pembaca, penulisan transliterasi ini mengikuti alur penulisan di naskah aslinya, yakni bait pertama lalu ke kanan adalah bait kedua,

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 67-68.

kemudian bait ketiga di bawah bait pertama lalu ke kanan adalah bait keempat di bawah bait kedua. Berikut adalah edisi kritik dari SSP dimaksud.

**Fa Haza**  
**Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia**  
**Suluh Pegawai**  
**Karangan Al-Marhum Al-Maghfur Lahu Raja Haji Ali Ibnu**  
**Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum**  
**Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau**  
**asy-Syâhid fî Sabilillâh Qaddasallâhu Asrârahum**  
**wa Ja'ala Al-Jinân Matswâhum, Amîn Yâ Rabb Al-‘Âlamîn**

**1**

**Bismillahirrahmanirrahim**

1/1(73)	Dengan bismillah permulaan kata segala keluarganya ashhabun pun serta	shalawatkan nabi junjungan kita dan tabi 'in sekalian rata
2/1(73)	Selesai memuji Tuhan yang 'âli <sup>19</sup> hamba mendoakan segala ahli <sup>20</sup>	shalawat dan taslim nabi dan wali kaum keluarga semua sekali
3/1(73)	Harapkan tolong Tuhan semesta pada mengeluarkan madah dan warta	supaya rajin tubuh anggota hukum nikah hendak dibaca

**2**

**Kitab An-Nikah dan Barang yang Bergantung Dengannya**

1/2(73)	Inilah tuan mula disebutkan segala pegawai <sup>21</sup> boleh memahamkan	hukum berkahwin hamba nyatakan supaya jauh perbuatan yang bukan
2/2(73)	Ketahui olehmu wahai saudara hendaklah faham supaya ketara	hukum nikah banyak perkara supaya jangan memberi cedera
3/2(73)	Pekerjaan nikah tiga terjanji hendaklah fahamkan sebiji <sup>22</sup>	terkadang dicela terkadang dipuji akan dirimu hendaklah uji
4/2(73)	Jika tiada wang nan garang syahwatpun ada sedikit terkurang	mengantar belanja anaknya orang jika demikian nikah dilarang
5/2(74)	Jika orang mendapat mudah sama saja tiada endah <sup>23</sup>	akan syahwatmu tiada menggundah jika berkahwin memberi faedah
6/2(74)	Jika syahwatmu terlalu gasang	zakarmu <sup>24</sup> bangun serta memisang <sup>25</sup>

<sup>19</sup>'Âli artinya Yang Maha Tinggi

<sup>20</sup>Ahli artinya keluarga.

<sup>21</sup>Pegawai adalah orang yang bekerja pada pemerintah. Lihat Syeikh Othman bin Syeikh Salim (Ketua Editor), *Kamus Dewan Edisi Baru* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992), hlm. 925. Dalam konteks syair ini, *pegawai* berarti petugas yang mengurus soal-soal pernikahan.

<sup>22</sup>Sebiji2 artinya satu per satu.

<sup>23</sup>Endah artinya peduli; acuh. Lihat *ibid.*, hlm. 313.

<sup>24</sup>Zakarmu maksudnya penismu.

<sup>25</sup>Memisang kata kerja yang berasal dari kata *pisang*. *Memisang* berarti tegak seperti pisang.

	<i>siang dan malam ia tercancang</i> <sup>26</sup>	<i>seperti galah di harus bergoncang</i> <sup>27</sup>
7/2(74)	Uangpun ada di dalam peti diharuskan syara' tuan turuti	apalagi tuan nan dinanti carilah perempuan yang baik pekerti
8/2(74)	Pilihlah perempuan yang beragama kemudian elok bulan purnama	kemudian pilihlah bangsa utama baka <sup>28</sup> peranak <sup>29</sup> empat dan lima

### 3

#### **Peminangan yang Dilarang Ugama Islam**

1/3(74)	Jangan meminang <b>tunangan</b> orang meski berapa syahwat menggarang	pekerjaan itu syara' melarang di dalam hatimu lawan berperang
2/3(74)	Hendaklah tahan bersungguh hati jika kamu ahli berbakati	nafsu yang jahat jangan dituruti Allah Ta'ala mengurniakan ganti
3/3(74)	Hedaklah sabar serta berhimmah <sup>30</sup> ingatkah siksa yaum al-qiyamah	jangan dibuka jalan berkhishmah <sup>31</sup> hari berhimpun sekalian ummah <sup>32</sup>
4/3(74)	Di dalam dunia banyak perempuan jauhkan perangai binatang hewan	parasnya elok sukar dilawan insya Allah mendapat selawan

### 4

#### **Peminangan yang Diredhakan**<sup>33</sup>

1/4(75)	Jika tiada mak inang <sup>34</sup> tersangkut supaya walinya ridha mengikot	pergilah pinang dengan yang lembut keluar belanja janganlah takut
2/4(75)	Jika bicara sudahlah molek tapak tangan muka dibelek <sup>36</sup>	diharuskan pula kita menelek <sup>35</sup> atau dihintai di lubang bilek <sup>37</sup>
3/4(75)	Pekerjaan itu diharuskan <sup>38</sup> Allah zinah dan mukah <sup>39</sup> na'uzu billah	asalkan jangan membuat ulah inilah pekerjaan yang amat salah
4/4(75)	Haram memandang akan perempuan sekalian tubuhnya ayuhai tuan	yang harus nikah boleh berlawan melainkan yang telah ada ketentuan
5/4(75)	Yaitu perempuan muhrimnya kita saudara benar jangan dikata	ibu dan anak cucu semata menantu mentua <sup>40</sup> masukkan serta

<sup>26</sup>Tercancang berarti ereksi yang dalam bahasa Jawa-nya "ngaceng".

<sup>27</sup>Seperti galah di harus bergoncang artinya seperti tonggak yang ditancapkan di tengah laut atau sungai lalu dihantam oleh arus yang deras. Tiang tersebut akan senantiasa bergoyang dan bergoncang.

<sup>28</sup>Baka berarti asal keturunan. Lihat Syekh Othman bin Syekh Salim, *Kamus Dewan...*, hlm. 82.

<sup>29</sup>Peranak maksudnya banyak anak.

<sup>30</sup>Berhimmah artinya bercita-cita. Lihat Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksu, 1998), hlm. 1980.

<sup>31</sup>Berkhishmah artinya berputus asa?

<sup>32</sup>Ummah sama dengan manusia.

<sup>33</sup>Diredhakan berarti dibolehkan/direlakan/diperkenankan.

<sup>34</sup>Mak inang sama dengan perempuan pengasuh anak. Lihat Syekh Othman bin Syekh Salim, *Kamus Dewan...*, hlm. 450.

<sup>35</sup>Menelek berasal dari kata *tilik* yang berarti meneliti; mengamati-amati. Lihat *Ibid.*, hlm. 1362.

<sup>36</sup>Dibelek artinya memperhatikan dengan teliti; memeriksa. Lihat *Ibid.*, hlm. 119.

<sup>37</sup>Bilek berasal dari kata *bilik* yang berarti kamar. Lihat *Ibid.*, hlm. 146.

<sup>38</sup>Diharuskan berasal dari kata *harus* yang berarti *boleh dikerjakan boleh tidak; jai, mubah*. Dalam konteks SSP, diksi *diharuskan* sama dengan *dibolehkan*. Lihat *Ibid.*, hlm. 409. Kemudian semua diksi *harus* dalam SSP berarti *boleh; jai, mubah*.

<sup>39</sup>Mukah artinya berzina. Lihat *Ibid.*, hlm. 840.

<sup>40</sup>Mentua artinya mertua. Lihat *Ibid.*, hlm. 820.

6/4(75)	<i>Daripada pusat ke lutut syara' yang mulia hendaklah ikut</i>	<i>memandang dia tiadalah patut akan Allah hendaklah takut</i>
7/4(75)	<i>Hamba perempuan kita sendiri sebab syara' telah memberi</i>	<i>hukum di sini tiada berdiri apa yang harus kita hampiri</i>
8/4(75)	<i>Diharuskan pula dukun<sup>41</sup> menelek walau kepada tempat yang pelek<sup>42</sup></i>	<i>kepada penyakit ia membelek hendaklah hadir yang punya milek</i>
9/4(76)	<i>Itu pun jika dukun mengerti dukun perempuan tiadanya pasti</i>	<i>segala penyakit boleh diobati bolehlah ia menjadi ganti</i>
10/4(76)	<i>Di dalamnya beberapa pula disyaratkan hukum nikah hendak dinyatakan</i>	<i>di syair ini tidak disebutkan supaya mudah tuan fahamkan</i>
11/4(76)	<i>Berjual beli diharuskan pula syaksi kerana Allah Ta'ala</i>	<i>muka dan tapak tangan segala pekerjaan demikian tiadalah cela</i>

## 5

### **Yang Diharamkan Nikah**

1/5(76)	<i>Haram sekali ibunya kita saudara benar masukkan serta</i>	<i>anak dan cucu jangan dikata menantu mentua lengkaplah rata</i>
2/5(76)	<i>Pihak susuan demikian peri 'akasnya lagi tidak diberi</i>	<i>Apalagi anaknya tiri diharamkan syar'i sudah diberi</i>
3/5(76)	<i>Mak saudara<sup>43</sup> lalu ke atasan kecuali pupuan boleh di lintasan</i>	<i>anak saudara ke bawah lintasan terkadang patut pula di pintasan</i>

## 6

### **PASAL YANG PERTAMA PADA MENYATAKAN ARKÂN AN-NIKAH**

1/6(76)	<i>Rukun nikah lima perkara ijab dan qabul hedaklah segera</i>	<i>wali dan saksi pokok bicara laki isteri masuk ketara</i>
2/6(77)	<i>Syaratnya itu merdehka<sup>44</sup> dan adil segala lawannya jangan diambil</i>	<i>taklif<sup>45</sup> syara' baligh<sup>46</sup> dan 'aqil<sup>47</sup> niscaya ab'âd boleh menggapil<sup>48</sup></i>
3/6(77)	<i>Tertib wali sudah berjangka tiadalah banyak laku dan reka</i>	<i>seperti tertib mengambil pusaka menuntut ilmu janganlah leka<sup>49</sup></i>
4/6(77)	<i>Syarat syaksi pula dijalan Islam taklif bukan belalan</i>	<i>merdehka laki2 adil handalan berkata mendengar melihat pengenalan</i>
5/6(77)	<i>Hendaklah dua orang saksi itu</i>	<i>jangan sekali kurangkan satu</i>

<sup>41</sup>Dukun dalam konteks SSP adalah semacam tabib yang dapat mengobati penyakit.

<sup>42</sup>Pelek berasal dari kata *pelik* artinya *sukar*; *sulit*. Lihat Syeikh Othman bin Syeikh Salim, *Kamus Dewan...*, hlm. 931. Dalam konteks SSP, *pelek* berarti tersembunyi.

<sup>43</sup>*Mak Saudara* sama dengan saudara perempuan kandung dari pihak bapak atau ibu. Lihat Syeikh Othman bin Syeikh Salim, *Kamus Dewan...*, hlm. 787.

<sup>44</sup>*Merdehka* maksudnya *merdeka*.

<sup>45</sup>*Taklif* adalah istilah dalam ilmu fiqh yang berarti orang Islam yang sudah dapat dibebani kewajiban-kewajiban agama yang bersifat memaksa. Lebih lanjut lihat Tihami, "Taklif Dan Mukallaf Menurut Al-Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani", dalam *Niusinstitute Lembaga Keilmuan dan Kebudayaan*, <http://www.nimusinstitute.com/taklif-dan-mukalaf>, diakses pada tanggal 04 November 2013.

<sup>46</sup>*Baligh* adalah manusia yang sudah dewasa yang sudah berakal. Lihat *ibid*.

<sup>47</sup>*Aqil* adalah berakal sehat. Lihat *ibid*.

<sup>48</sup>*Menggapil* artinya mencampuri urusan orang lain. Syeikh Othman bin Syeikh Salim, *Kamus Dewan...*, hlm. 341

<sup>49</sup>*Leka* sama dengan *asyik*; *lalai*. Lihat *ibid.*, hlm. 728.

6/6(77)	<i>Jika lebih terlebih tentu Ijab daripada wali yang pasti dengan maharnya emas sekati<sup>50</sup></i>	<i>di dalam hukum tersebut begitu. kunikahkan engkau dengan Encik Siti jawablah mempelai jangan berhenti.</i>
7/6(77)	<i>Aku terimalah nikah begitu apabila selesai nyatalah tentu</i>	<i>sudahlah Zaid jadi menantu sekedar menanti kerbau di padang sebab tiada dapat dipandang</i>
8/6(77)	<i>Pengantin pun sudah nikahnya tandang hati mempelai panas dan radang</i>	<i>suci daripada nikah dan 'iddah atau Halimah atau Saodah</i>
9/6(77)	<i>Disyaratkan pula isteri yang indah serta ditentukan nama Hamidah</i>	<i>seperti saudara atau ridha'nya<sup>51</sup> empat orang masih dipakainya</i>
10/6(77)	<i>Disyaratkan jangan muhrim nikahnya jangan pula hadhir isterinya</i>	<i>pada tiap2 pihak ketentuan haramlah nikah ayuhai tuan</i>
11/6(78)	<i>Ridha'nya itu saudara susuan sama ada laki2 atau perempuan</i>	<i>mujbir<sup>52</sup> dan aqrab<sup>53</sup> ib'ad<sup>54</sup> hakimnya peganglah kukuh dengan huffadhnya</i>
12/6(78)	<i>Wali itu empat macamnya dengar olehmu akan tafshilnya</i>	<i>ia-lah keras jangan dicapak tiada minta izin kepada anak</i>
13/6(78)	<i>Mujbir itu datuk dan bapak haruslah ia menikahkan pulak</i>	<i>pihak maharnya adalah musir keduanya beristeri terlalu dhahir</i>
14/6(78)	<i>Syaratnya itu kufu dan bakir antara suami janganlah mungkir</i>	<i>farjinya belum ada yang cedera<sup>55</sup> halal dan haram satu bicara</i>
15/6(78)	<i>Adapun hukum perempuan dara sebab duthi walaupun kara</i>	<i>memberi izin hendak berkata hati di dalam sangat bercinta</i>
16/6(78)	<i>Hukum janda semata2 jangan pura2 memperbuat mata</i>	<i>izinnnya memadai diam sukuti sekedarkan malu2 bahasa di hati</i>
17/6(78)	<i>Adapun anak dara yang sunti<sup>56</sup> tetapi perintah kahwin diikuti</i>	<i>pada bicara nikah dan kahwin kerana pekerjaan bukan bermain</i>
18/6(78)	<i>Shah berwakil kepada yang lain daripada wali atau pengantin</i>	

7

**PASAL YANG KEDUA PADA MENYATAKAN KUFU**

1/7(79)	<i>Nikah 'abdi yaitu kawan</i>	<i>hendaklah izin daripada tuan</i>
---------	--------------------------------	-------------------------------------

<sup>50</sup>*Sekati* adalah satuan ukuran berat yang sebanding dengan 6.25 ons atau satu tahlil. Lihat *ibid.*, hlm. 540. Bandingkan dengan Time Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, cet. ke-3 (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hlm. 516.

<sup>51</sup>*Ridha'* artinya saudara sesusuan. Lebih lanjut lihat artikel "Radha'ah (Menyusui) dalam Islam", dalam <http://www.alkhoirot.net/2012/03/radhaah-menyusui-dalam-islam.html>, diakses tanggal 05 November 2013.

<sup>52</sup>*Mujbir* atau wali *mujbir* artinya wali yang mempunyai kekuasaan menikahkan anak atau cucu perempuan yang masih perawan atau gadis tanpa meminta izin gadis itu terlebih dahulu. Menurut Mazhab Syafii, wali *mujbir* itu terdiri dari ayah kandung, kakek sebelah ayah dan seterusnya sampai ke atas. Sementara wali-wali lain seperti saudara lelaki kandung seayah, Paman dan sebagainya bukan wali *mujbir* yakni tidak memiliki kekuasaan memaksa perempuan untuk nikah. Lihat "Wali Mujbir", dalam [http://ms.wikipedia.org/wiki/Wali\\_mujbir](http://ms.wikipedia.org/wiki/Wali_mujbir), diakses tanggal 05 November 2013.

<sup>53</sup>*Aqrab* atau wali *aqrab* adalah wali nikah terdekat menurut susunan yang layak dan berhak menjadi wali. Lihat "Wali", dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Wali>, diakses tanggal 05 November 2013.

<sup>54</sup>*Ab'ad* atau wali *ab'ad* adalah wali nikah yang agak jauh menurut susunan yang layak dan berhak menjadi wali, jika tiada wali *aqrab*. Wali *ab'ad* ini akan berpindah kepada wali *ab'ad* lain dan seterusnya menurut susunan tersebut jika tiada yang terdekat lagi. Lihat *ibid.*

<sup>55</sup>*Farjinya belum ada yang cedera* selaput daranya belum rusak atau masih perawan.

<sup>56</sup>*Dara yang sunti* maksudnya perawan tingting.

2/7/(79)	<i>jika syarat ini dilawan Baik laki2 abadinya itu janganlah syak lagi di situ</i>	<i>itulah perbuatan tidak ketahuan atau perempuan hukum begitu kerana perintah tuhan yang satu</i>
3/7(79)	<b>Hukum kufu hamba bayangkan</b> <i>yaitu yang patut boleh dipadankan</i>	<b>artinya jodoh dimaknakan</b> <i>macamnya itu hamba nyatakan</i>
4/7(79)	<i>Tiada sekufu orang merdeheka dianya asal orang mendurhaka</i>	<i>dengan hamba orang yang baka walaupun menaruh intan pusaka</i>
5/7(79)	<i>Tiada sekufu perempuan yang baik jika diumpamakan dengan encik bessek</i>	<i>dengan laki2 yang amat fasiq tiada sekufu dengan Si Mudik</i>
6/7(79)	<i>Encik Bessek itu taat ibadat menyamun cina mencuri belat<sup>58</sup></i>	<i>Si Mudik itu penjudi pematat<sup>57</sup> adakah molek kepada adat</i>
7/7(79)	<b>Tiada sekufu perempuan 'Arabiyyah adakah patut Siti Ruqayyah<sup>59</sup></b>	<b>dengan laki2 yang 'ajamiyyah dengan Keling Tongkang Bahriyyah<sup>60</sup></b>
8/7(79)	<i>Jika kepadaian perempuan yang elok walau menaruh<sup>62</sup> jung<sup>63</sup> dan balok<sup>64</sup></i>	<i>dengan yang hina tiada setolok<sup>61</sup> tiada juga bolehnya memelok<sup>65</sup></i>
9/7(79)	<i>Jantan penyapu jalannya raya<sup>66</sup> atau kembala lembu<sup>68</sup> yang sedia</i>	<i>atau membuang darahnya manusia<sup>67</sup> tiada sekufu penjahit kebaya</i>
10/7(80)	<i>Tukang jahit baju dan seluwar keduanya tiada boleh melanggar</i>	<i>tiada sekufu anak saudagar anak qadhi 'alim yang besar</i>
11/7/(80)	<i>Adapun akan miskin dan kaya harta nan jumlah perhiasan dunia</i>	<i>tiada kebilangan di sini dia seperti bayang2 yang siya2</i>
12/7(80)	<i>Adapun perempuan sejahtra dan balai dengan laki2 'aib yang sampai</i>	<i>ketika 'aqad ayuhai handai seperti gila juzam berbirai</i>
13/7(80)	<i>Atau sopak<sup>69</sup> putih di badan walau pun ia berhias berdandan</i>	<i>itupun tidak juga berpadan cacat tak hilang di tengahnya medan</i>
14/7/(80)	<i>Inilah 'aib khiyar yang harus di dalam itupun beroleh telus</i>	<i>kepada syara' berkhiyar lulus jika sudah samanya tulus</i>
15/7/(80)	<i>Adapun 'aib yang tidak cidera tua dan buta bodoh ketara</i>	<i>kepada syara' ayuhai saudara keji rupanya tidak bicara</i>
16/7/(80)	<i>Atau mufaddhah 'aqimnya tubuh boleh juga obat dibubuh</i>	<i>atau tataghawwath tatkala setubuh mudah-mudahan menjadi sembuh</i>

8

---

<sup>57</sup>Pematat berarti pecandu narkoba.  
<sup>58</sup>Belat sama dengan kelong, semacam perangkap ikan yang dipasang di tengah laut.  
<sup>59</sup>Siti Ruqayyah adalah nama yang biasa digunakan oleh perempuan berkebangsaan Arab di Nusantara. Tetapi nama tersebut biasa juga digunakan oleh perempuan Melayu yang tinggi status sosialnya atau dari kalangan bangsawan.  
<sup>60</sup>Keling Tongkang Bahriyyah artinya kuli kapal tongkang (Anak Buah Kapal).  
<sup>61</sup>Setolok artinya sekufu.  
<sup>62</sup>Menaruh artinya menyerahkan.  
<sup>63</sup>Jung adalah sejenis perahu.  
<sup>64</sup>Balok kayu balak atau logging.  
<sup>65</sup>Memelok artinya memeluk berasal dari akar kata "peluk" yang berarti "merangkul".  
<sup>66</sup>Jantan penyapu jalannya raya sama dengan kuli pekerja kebersihan jalan raya.  
<sup>67</sup>Membuang darahnya manusia adalah petugas kebersihan yang bertugas membersihkan darah manusia.  
<sup>68</sup>Kembala lembu sama dengan gembala sapi.  
<sup>69</sup>Sopak sejenis penyakit kulit yang wujudnya berbelang-belang di kulit.

### **Arti Mufaddhah**

- 1/8/(80) *Adapun arti mufaddhah itu dua kuala menjadi satu* **dubur dan faraj** sudah sekutu hendak mudik haluan tak tentu boleh juga kita bertandang asalkan gaya dapat dipandang
- 2/8/(81) *Sungguh pun sungai sudah seladang menyusur tepi menagguk hudang<sup>70</sup>*

### **9**

### **Arti Aqimah**

- 1/9(81) *Arti 'aqimah mandul namanya itupun tidak jadi cacatnya Setengah laki2 sengaja dituntuti* **tidak beranak selama-lamanya jikalau sudah ridha suaminya** perempuan yang mandul dicarinya ganti perempuan peranak sangat memberati
- 2/9/(81) *katanya senang bersuka hati*

### **10**

### **Arti Tataghawwath**

- 1/10(81) *Tataghawwat itu artinya pengentut terkadang baharu memegang lutut* **pada ketika jima' yang patut sudah berbunyi bedil penyambut**
- 2/10(81) *Itu pun tiada mengapa jua tiada siapa yang tertawa* pekerjaan kamu sama berdua kamu kedua tiada kecewa atau ketiak di bawah bahu
- 3/10(81) *Demikian lagi mulut berbahu janganlah lekas tuan tak mahu* coba berobat kepada yang tahu
- 4/10(81) *Istihadhah demikian ayuhai Encik cobalah juga perlahan esek* demikian lagi lobangnya pecek barangkali lepas ke hulu mudik
- 5/10(82) *Adapun 'aib yang tertegah tiada boleh meluluskan faedah* **rutaqa' dan qurana' di pintu rumah di manakan dapat menaruhkan amanah**

### **11**

### **Arti rutaqa'**

- 1/11(82) *Arti rutaqa' diberi ketentuan daripada dalamnya datangnya tuan* **daging tersempal di farji perempuan belayar tak dapat menunjukan haluan**
- 2/12(82) *Pintu kuala sudah tertudung walaupun elok muka dan hidung* jalan yang lurus menjadi lindung tetapi nasib malang merundung

### **12**

### **Arti qurana'**

- 1/12(82) *Adapun qurana' empunya arti kendalanya besar batalah pasti* **farji tersempul tulang dilihati** hendak mudik jadi terhenti
- 2/12(82) *Inilah penyakit yang amat sukar apa lagi berumbi berakar* dukun tiada dapat membongkar tiadalah boleh diganti dan tukar
- 3/12(82) *Pada laki2 puntung kemaluan tiada berguna kepada perempuan* atau mati tidak melawan
- 4/12(82) *Tetapi jikalau sedikit melentok itu karena bersin dan batuk* **meskipun tuan kaya hartawan** ketika berdekat tidak mematak
- 5/12(83) *Sekedar demikian tiadalah sesak dengan telur setengah masak* atau karena patahnya bentuk makan sedikit air madu masak insya Allah boleh menggasak

<sup>70</sup>Hudang sama dengan udang.

### 13

#### **PASAL YANG KETIGA PADA MENYATAKAN SHADAQ**

1/13(83)	Adapun emas kahwin belanja bangsa yang kecil atau raja <sup>2</sup>	pekerjaan itu kamu sengaja jangan sekali dihampakan sahaja
2/13(83)	Banyaknya itu tiadalah tentu terkadang emas sepuluh mutu	terkadang dengan reyalnya batu sekati tuan bangsanya ratu
3/13(83)	Disunatkan bini pengulu Islam sekurang-kurangnya sepuluh dirham	jangan lebih lima ratus dirham demikian itulah yang difahamkan
4/13(83)	Terkadang bernama mahar musamma kedua harus perempuan terima	Terkadang bernama misal umpama asalkan jangan percuma
5/13(83)	Mahar misal mengikut baginya mahar musamma bagi dirinya	akan jalan kaum kerabatnya dipatutkan dengan kehendak hatinya
6/13(83)	Demikian itulah hukumnya diri hukum nikah laki isteri	dari pada Allah ilahul qahhar bicaranya halus tiada terperi
7/13(83)	Gugurlah mahar pada sekalianya setengah mahar pula gugurnya	sebab berpasakh sebelum wuthinya jika bercerai sebelum dukhulnya <sup>71</sup>
8/13(84)	Jika mati sebelum bersama apalagi wuthi ternama	sekalian mahar tetap diterima menghilangkan khasyafah kelu yang lama

### 14

#### **PASAL YANG KEEMPAT PADA MENYATAKAN WALIMA**

1/14(84)	Disunatkan pula berjamu <sup>72</sup> walau semangkuk balda pati temmu <sup>73</sup>	pada ketika mempelai bertemu janganlah walang di hati kamu
2/14(84)	Seekor kambing sekurang <sup>2</sup> wajiblah pergi jemputnya girang	dimasakkan dia diperjamukan orang jika tiada mana' melarang
3/14(84)	Araklah pengantin dengannya ikram pukul rebana berderam-deram	<b>nyanyi dan pantun tiadalah haram supaya mempelai berhati geram</b>

### 15

#### **Mulaqat Perjumpaan**

1/15(84)	<b>Apabila sudah naik ke rumah akan tetapi hendaklah himmah</b>	<b>isterimu itu bole dijamah akan sunah nabiyu rrahmah</b>
2/15(84)	Apabila hendak mengerjakan peluk dan cium hendak banyakkan	gurau dan senda tuan dahulukan pujuk dan cumbu pula sertakan
3/15(84)	Dengan yang manis tutur dan kata kekanda nan sangat menanggung cinta	wahai adinda intan permata harapkan belas emas juwita
4/15(85)	Berapa lama menanggung gundah maklumlah dendam bukannya mudah	birahikan tuan paras yang indah sekarang ini bertemulah sudah
5/15(85)	Wahai adinda cahayanya mata kasihankan asyik bercinta	jantung hati tajuk mahkota sudah diserahkan nyawa anggota
6/15(85)	Tubuh dan jasad ruh dan jiwa tuan seorang timbangan nyawa	kepada dinda terserah semua hidup dan mati bersama jua

### 16

#### **Kedatangan Sirri Rahasia Insani**

<sup>71</sup>Sebelum dukhulnya artinya isteri yang belum sempat disetubuhi oleh suaminya yang sah.

<sup>72</sup>Berjamu<sup>2</sup> sama dengan makan-makan.

<sup>73</sup>Balda pati temmu adalah sejenis makanan khas India.

1/16(85)	<i>Apabila datang sirri melayang hari pun hampir akan siang</i>	<i>kedua mempelai berhati goyang hendaklah sampaikan kasih dan sayang</i>
2/16(85)	<i><b>Puaskan nafsu birahi dan cinta baik2 merobohkan kota</b></i>	<i><b>panjang olehmu gunung permata supaya jangan mendapat lata</b></i>
3/16(85)	<i><b>Hendaklah tuan bermain2 cintapun jangan kepada yang lain</b></i>	<i><b>bukalah qubba bertudung kain daripada lobang mâ'im mahîn</b></i>
4/16(85)	<i><b>Bermain itu hendaklah sabar janganlah pula gopoh dan ghubar</b></i>	<i><b>di celah tanjung dua selembat supaya mendapat lezat yang akbar</b></i>
5/16(85)	<i><b>Ke atas ke bawah coba dahulu apabila berdiri roma dan bulu</b></i>	<i><b>kanan dan kiri bertalu-talu tatkala itu hilanglah malu</b></i>
6/16(86)	<i><b>Dapatlah lidah tiada terhingga laut yang dalam sudah diduga</b></i>	<i><b>keduanya sama memuaskan dahaga keuntungan tiada ternilai harga</b></i>
7/16(86)	<i><b>Jika sama bijak bistari lenggang dan gelek kanan dan kiri</b></i>	<i><b>diumpamakan kapal fathul bahri khayal dan mabuk bulu berdiri</b></i>
8/16(86)	<i><b>Kedua kuntum sama terkena dunia yang maujud disangkakan fana</b></i>	<i><b>sesangat itu kedua terlena baharu pekerjaan kekduanya sempurna</b></i>
9/16(86)	<i><b>Syaratnya tembem farji yang besar jika bertemu bunga cina pular</b></i>	<i><b>carilah perasaan punggung berkisar punggungnya tak jejak lagi di tikar</b></i>
10/16(86)	<i><b>Sampailah hajat antara keduanya perjumpaan nan tiada ternilai harganya</b></i>	<i><b>lezat dan ni'mat tiada taranya setanding usia jua empunya</b></i>

17

**PASAL YANG KELIMA PADA MENYATAKAN QISMAH DAN NUSYUZ**

1/17(86)	<i>Barang siapa banyak isteri tentukan di dalamnya beberapa hari</i>	<i>gilirannya itu hendaklah beri bersamaan adil yang ugahri</i>
2/17(86)	<i>Sunat menyamakan antaranya cenderung hati atas setengahnya</i>	<i>kerana mengambil kesukaan baginya tiada dihukumkan jadi dosanya</i>
3/17(86)	<i>Perempuan yang baik tingkah dan laku perempuan durhaka tiadalah laku</i>	<i>hati suami kasih terpaku walaupun banyak kaum dan suku</i>
4/17(87)	<i>Tiada pula wajib bergilir jangan kiranya kamu nan mungkir</i>	<i>antara gundik<sup>74</sup> hukum yang dhahir akan syariat bini yang dhahir</i>
5/17(87)	<i>Ayuhai segala adik dan kaka serta dengan memaniskan muka</i>	<i>akan isterimu lawan bersuka pada ketika gurau jenaka</i>
6/17(87)	<i>Jangan diberi iyanya pigan jika jahilah tuan ajarkan</i>	<i>pada segala yang difardhukan haram dan halal tuan nyatakan</i>
7/17(87)	<i>Jika tuan tiada berilmu siapa yang ridha kepada hatimu</i>	<i>suruhkan ia kepada gurumu supaya jangan ia tersemu</i>

18

**Nasihat kepada Perempuan**

1/18(87)	<i>Demikian lagi wahai perempuan jangan menderhaka jangan melawan</i>	<i>taat kepada suamimu tuan jangan menderhaka jangan melawan</i>
2/18(87)	<i>Jangan sekali berniat khianat pekerjaan wajib bukannya sunat</i>	<i>apalagi kurang amanat jika dilawan mendapat laknat</i>

<sup>74</sup>Gundik adalah isteri sah seorang raja atau sultan, namun bukan isteri utama atau permaisuri. Dalam konteks SSP gundik berarti isteri kedua, ketiga, atau keempat.

3/18(87)	<i>Pertama di dunia mendapat malu masyhurlah khabar hilir dan hulu</i>	<i>di dalam akhirat tubuh terpalu sebab perangai tidak kelulu</i>
4/18(87)	<i>Sangatlah murka Rabbul 'Izzati hendaklah taat bersungguh hati</i>	<i>perintah suamimu tiada dituruti kepada suamimu berbuat bakti</i>
5/18(88)	<i>Pertama di dunia mendapat malu masyhurlah khabar hilir dan hulu</i>	<i>di dalam akhirat tubuh terpalu sebab perangai tidak kelulu</i>
4/18(87)	<i>Sangatlah murka Rabbul 'Izzati hendaklah taat bersungguh hati</i>	<i>perintah suamimu tiada dituruti kepada suamimu berbuat bakti</i>
5/18(88)	<i>Jangan takburkan rupamu elok menyangka dirimu tiada bertolak</i>	<i>melebihi daripada segala makhluk jadilah suamimu diperolok<sup>2</sup></i>
6/18(88)	<i>Jangan sekali takburkan bangsa memandang suamimu seperti rusa</i>	<i>martabatmu tinggi negeri dan desa sombonglah tuan tutur dan bahasa</i>
7/18(88)	<i>Tiada menurut apa perintahnya muka dimasamkan di hadapannya</i>	<i>perkataan kasar selalu keluarnya jadilah suami pecah hatinya</i>
8/18(88)	<i>Jika diperbuat demikian itu hargamu tiada seriyal batu</i>	<i>nyatalah kamu syaithan dan hantu tiadalah harus dibuat menantu</i>
9/18(88)	<i>Dukalah tuan sehari<sup>2</sup> jika suamimu bijak bistari</i>	<i>suami pun benci tiada terperi dudukla ia mendiamkan diri</i>
10/18(88)	<i>Tetapi hatinya rusaklah sudah</i>	<i>kerana perbuatanmu yang haram zadah</i>
11/18(88)	<i>jadilah suamimu berhati gundah Hanyalah dapat syaqa' yang ghari mendapat sengsara dua buah negeri</i>	<i>tiadalah kamu mendapat sa'âdah<sup>75</sup> dimurkai tuhan wahidul qahhari celaka bertambah sehari<sup>2</sup></i>

## 19

### **Perihal Kelakuan Perempuan yang Jahat**

1/19(88)	<i>Setengah perempuan perangai 'ifrit<sup>76</sup> marah sedikit menjerit<sup>2</sup></i>	<i>hati suami sangatlah diperit sumpah seranah<sup>77</sup> meleret<sup>2</sup></i>
2/19(89)	<i>Setengah perempuan ahlu nnâri<sup>78</sup> segeralah ia mencabulkan diri<sup>79</sup></i>	<i>tatkala mendengar suaminya beristeri laki<sup>2</sup> yang lain pula dihampiri</i>
3/19(89)	<i>Inilah perempuan dikutuki Allah wajib dirajam patut dibelah</i>	<i>dunia akhirat dilaknat Allah kerana ia dimurkai Allah</i>
4/19(89)	<i>Perempuan begitu sangatlah celaka jangan diambil adik dan kaka</i>	<i>tiada harus diambil baka atau sahabat gurau jenaka</i>
5/19(89)	<i>Setengah perempuan perangai peri mengamuklah ia ke sana ke mari</i>	<i>tatkala mendengar suaminya beristeri sepanjang jalan terlari-lari</i>
6/19(89)	<i>Dengan jerit tangis yang bukan dengan si kilah si kulit lokan</i>	<i>katanya tak suka aku dimadukan berilah thalakku janganlah segan</i>
7/19(89)	<i>Sekalian orang habis mendengar jika isteri orang yang besar</i>	<i>kerana perbuatan gila dan nanar tiadalah berani orang menggampar</i>
8/19(89)	<i>Sekedar jadi bisikan orang</i>	<i>bercuit bergamit samanya seorang</i>

<sup>75</sup>Sa'âdah artinya kebahagiaan.

<sup>76</sup>'Ifrit adalah nama jin yang memindahkan istana Ratu Bilqis ke hadapan Nabi Sulaiman. *Setengah perempuan perangai 'ifrit* artinya "sebagian perempuan berkelakuan jahat seperti kelakuan jin/setan".

<sup>77</sup>Sumpah seranah berarti mencaci-maki.

<sup>78</sup>Ahlu nnâri artinya penghuni neraka.

<sup>79</sup>Mencabulkan diri artinya melacurkan diri.

9/19(89)	<i>katanya apakah mulanya garang Malu di mana dicampakkannya hamba pun banyak melihat orangnya</i>	<i>seperti buta hendaknya menyerang maka demikian tingkah lakunya yang bermadu sama taranya</i>
10/19(89)	<i>Tiada seperti si Pulanah ini jikalau tidak kuasa menahani</i>	<i>menghilangkan marwah ke sana sini muwafakatalah awak berlaki bini</i>
11/19(90)	<i>Ini mengapa terlari-lari itulah perempuan ahlu nnâri</i>	<i>seperti kelakuan jin dan peri hamba mendengar sangatlah ngeri</i>
12/19(90)	<i>Setengah perempuan ahlu sshaqar jadilah suaminya payah dan sukar</i>	<i>perintah suaminya ianya ingkar seperti berjalan di dalam belukar</i>
13/19(90)	<i>Tambahan mendengar suaminya beristeri terkadang ditinggalkan rumah sendiri</i>	<i>marahlah ia tiada terperi walaupun suaminya tiada memberi</i>
14/19(90)	<i>Pergi ke rumah ibu bapanya ibu wai anak apalah jalannya</i>	<i>serta dengan rata tangisnya mintakkah thalak dengan segeranya</i>
15/19(90)	<i>Ibu bapanya orang bermalu diberinya nasihat bertalu-talu</i>	<i>wahai anakku sabarlah dulu hilanglah perangai tidak kelulu</i>
16/19(90)	<i>Jika ibunya orang celaka wahai anakku intan mustika</i>	<i>mangkal melihat anak durhaka engakau nan tidak membuang baka</i>
17/19(90)	<i>Janganlah anakku berhati gundah adapun lakimu yang haram zadah</i>	<i>kerana aku tahulah sudah menyampaikan dia terlalu mudah</i>
18/19(90)	<i>Bukannya anakku hamba tebusnya maka demikian perbuatannya</i>	<i>pusaka dari pada nenek moyangnya dengan Encik Engku dadunya</i>
19/19(90)	<i>Apabila si anak mendengarkan kata perbuatan yang salah benar semata</i>	<i>di dalam hati sangat suka cita ditolongi ibu bapa pun serta</i>
20/19(91)	<i>Sekaiannya itu dilaknat Allah melanggar sabda Rasulullah</i>	<i>kerana pekerjaan terlalu salah dalam neraka tubuh terbelah</i>

## 20

### **PASAL YANG KEENAM PADA MENYATAKAN AMARARATI NNUSYUZ TANDA DERHAKA**

1/20(91)	<i>Adapun tanda perempuan derhaka perkataan kasar tiada bercangka</i>	<i>berpaling atau bermasam muka diajak seketiduran tiada suka</i>
2/20(91)	<i>Kesukaan suami tiada dituruti seperti kulit limaunya purut</i>	<i>suaminya berkata mukanya berkerut terkadang dijawabnya dengan mencarut<sup>80</sup></i>
3/20(91)	<i>Tiada endah<sup>81</sup> akan suaminya jadilah haram perjalannya</i>	<i>berjala tidak dengan izinya dilaknat malaikat hinggal baliknya</i>
4/20(91)	<i>Atau pintu rumah dikunci nyatalah tidak hatinya suci</i>	<i>suaminya datang ianya benci kerana banyak perbuatan yang keji</i>

## 21

### **Nasihat kepada Laki2 yang Kena Musibah**

1/21(91)	<i>Suami hendak baik2 nazdar jikalau masih membuat honar</i>	<i>nasihatkan dahulu dengan yang benar coba disorong dengan dinar</i>
2/21(91)	<i>Jika tiada juga juga wabahnya sehari dua atau ketiganya</i>	<i>coba ditinggalkan dahulu rumahnya perkasa pula hal ihwalnya</i>
3/21(92)	<i>Jika tiada berubah susah tetapi mukanya jangan dibelasah</i>	<i>boleh dipalu bolehnya sudah luka dan cacat haramnya sah</i>

<sup>80</sup>Mencarut artinya berkata cabul.

<sup>81</sup>Endah artinya peduli/acuh.

- 4/21(92) *Jika tiada juga diendahkan  
nanti olehmu yang dihukumkan* kepada orang besar boleh maklumkan  
syariat yang indah pula dijalankan
- 5/21(92) *Dihimpunkan kerabat kedua pihaknya  
patut bersuluh disuluhkannya* disuruh masyuarat akan hukumnya  
patut bercerai diceraikannya

22

**PASAL YANG KETUJUH PADA MENYATAKAN KHULU' BERTEBUS THALAQ**

- 1/22(92) *Bercerai dengan tebus perempuan  
syaratnya maklum maqdam pirahan* khulu' namanya ayuhai tuan  
bercerai begitu diharuskan Tuhan
- 2/22(92) *Jika majemuk umum sahaja  
memiliki perempuan dirinya semanja* nyatalah mahar misal belanja  
tiada boleh rujuk dikerja
- 3/22(92) *Melainkan dengan nikah semula  
inilah hukum Allah Ta'ala* suci dan haidh diharuskan pula  
jangan berani tuan mencela
- 4/22(92) *Bercerai dengan demikian itu  
tiadalah kurang bilang di situ* tiada mengaqsudkan<sup>82</sup> thalaq tertentu  
qadim<sup>83</sup> dan jadid<sup>84</sup> hukum bersatu
- 5/22(92) *Haruslah nikah berulang-ulang  
beberapa kali berselang-selang* beberapa banyak tiada terbilang  
janganlah tuan berhati walang<sup>85</sup>

23

**PASAL YANG KEDELAPAN PADA MENYATAKAN THALAQ**

- 1/23(93) *Hukum thalaq hamba berperi  
terkadang wajib pula diberi* yaitu menguraikan tali isteri  
sebab tak tuahi olehnya diri
- 2/23(93) *Terkadang sunat pula thalaqnya  
atau perempuan jahat perangnya* sebab tak terdiri akan haknya  
tiada diharap kebajikannya
- 3/23(93) *Hendaklah ingat ayuhai tuan  
jika sudah betul setujuan* segala hukum supaya ketahuan  
bolehlah jalankan dengan ketentuan
- 4/23(93) *Terkadang haram pula hukumnya  
yaitu muddakhil di dalam haidhnya* thalaq bid'iy yaitu namanya  
atau zhahir di dalam tubuhnya
- 5/23(93) *Yang demikian haramnya nyata  
patutlah kita mengikut serta* beberap ulama sudah berkata  
akan faham segala pendita
- 6/23(93) *Itu belum sempurna gilirnya  
qashdu<sup>86</sup> hendak menegahkan warisnya* itu thalaq di dalam sakitnya  
jika ia mati dengan penyakitnya
- 7/23(93) *Demikian itu boleh ingatkan  
apa yang telah hamba sebutkan* jangan sekali tuan lupakan  
hendaklah betul tuan fahamkan
- 8/23(93) *Adapun thalaq makruh namanya  
hadis yang ashah mengatakannya* sejahtera<sup>87</sup> daripada sekalian sebutnya  
tiadalah syak lagi di dalamnya
- 9/23(94) *Tiada haram tiga tertentu  
barangkali tuan tersilap hantu* tetapi sunnah menyimpankannya satu  
hendak berbalik sukar di situ
- 9/23(94) *Disyaratkan jatuh akan thalaqnya  
tiadalah gugur segala lawannya* mukhtar mukallif mu'tamidun mabuknya  
thalaq tergagah mengikut baginya
- 10/23(94) *Thalaq itu dua perkara  
seperti berkata seorang putera* sharih kinayah ayuhai saudara  
aku thalaq engkau wahai Encik Jura

<sup>82</sup>Mengaqsudkan artinya memaksudkan.

<sup>83</sup>Qadim artinya yang lama.

<sup>84</sup>Jadid artinya yang baru.

<sup>85</sup>Berhati walang artinya berhati bimbang.

<sup>86</sup>Qashdu artinya maksud.

<sup>87</sup>Sejahtera berarti terhindar.

11/23(94)	<i>Adapun rupa thalaaq kinayah kuhubungkan Dikau wahai Khadijah</i>	<i>berkata seorang nama Encik Majah kepada pemuda Batu Gajah</i>
12/23(94)	<i>Berkehendakkah niat thalaaq di sini si jantan berjalan ke sana-sini</i>	<i>putuslah ia berlaki bini hendak meminang anak Mak Sati</i>
13/23(94)	<i>Memiliki thalaaq berhingga jua hamba orang hanyalah dua</i>	<i>yaitu tiga banyaknya semua jangan berbalik mengikutkan hawa</i>
14/23(94)	<i>Sah thalaaq dita'liqkan seperti perkataan bapa Si Lokan</i>	<i>dengan syarat itu disifatkan kepada bininya diperhadapkan</i>
15/23(94)	<i>Jika engkau masuk ke dalam rumahnya jika diperbuat oleh bininya</i>	<i>engkau terthalaaq pada ketikanya gugurlah thalaaq ta'liq namanya</i>
16/23(94)	<i>Wahai laki-laki hamba ingatkan hendaklah habis tua pikirkan</i>	<i>menggugurkan thalaaq jangan mudahkan kerana Allah sangat membencikan</i>

#### 24

#### **PASAL KESEMBILAN PADA MENYATAKAN BILANGAN-BILANGAN THALAAQ**

1/24(95)	<i>Thalaaq yang satu thalaaq yang dua thalaaq yang mengikutkan hawa</i>	<i>boleh kembali kepada fatwa banyaklah orang sudah kecewa</i>
2/24(95)	<i>Tiada boleh kembali lagi yaitu perempuan dahulu berlaki</i>	<i>melainkan muhallil seorang laki-laki kemudian dithalaaqnya sekali lag i</i>
3/24(95)	<i>Apabila lalu 'iddah masanya setengah orang kurang malunya</i>	<i>haruslah yang lama nikah kembalinya sampai mengupah akan muhallilnya</i>
4/24(95)	<i>Seperti lagi akan disebutkan di bawah ini hamba tuliskan</i>	<i>seperti Lebai Guntur dinamakan cetra yang benar telah dishahkan</i>

#### 25

#### **Syair Lebai Guntur**

1/25(95)	<i>Inillah tuan satu cerita seorang lebai khabarnya nyata</i>	<i>zaman dahulu empunya warta parasnya elok bagai dipata</i>
2/25(95)	<i>Dia ada seorang isteri putih bersih durja berseri</i>	<i>elok tidak lagi terperi lakunya lepas duduk berdiri</i>
3/25(95)	<i>Cantik isteri lebai nan tuan memberi hati bimbing dan rawan</i>	<i>cahaya durjanya kilau-kilauan sukar bandingnya di bawah awan</i>
4/25(96)	<i>Namanya tuan Encik Jurita siapa terpandang jatuhlah hatinya</i>	<i>lidahnya petah pandai berkata mabuk birahi semata-mata</i>
5/25(96)	<i>Akan tetapi Lebai nan tuan beberapa sundal diperbuat lawan</i>	<i>sangatlah suka bermain perempuan balik ke rumah jaranglah tuan</i>
6/25(96)	<i>Di dalam hal demikian peri Jurita pun marah tidak terperi</i>	<i>lalu diketahui oleh isteri mintak thalaaq diri sendiri</i>
7/25(96)	<i>Lebai pun marah bukan buatan kerana hati sudahlah rentan</i>	<i>keduanya sudah kemasukan syaithan hingga lenyap segala ingatan</i>
8/25(96)	<i>Kerana hati Lebai nan berang Lebai Guntur terlalu garang</i>	<i>diberinya thalaaq tiga yang terang Jurita tiada sempat melarang</i>
9/25(96)	<i>Tatkala hilang marah berangnya hendak balik haram hukumnya</i>	<i>datanglah menyesal amat sangatnya makin bertambah susah keduanya</i>
10/25(96)	<i>Kerana hilang panas dan radang thalaaq memutuskan seperti pedang</i>	<i>Encik Jurita selalu dipandang sudahlah lepas dari pada kandang</i>
11/25(95)	<i>Jurita pun kesal tidak terperi sebab rupanya elok berseri</i>	<i>kerana memintak thalaaqnya diri disangkanya Lebai tiada memberi</i>

- 12/25(96) *Jurita berkata merawan-rawan<sup>88</sup>* berjalanlah Kekanda muda rupawan  
*segeralah cari muhallil dermawan* supaya boleh kembali tuan  
 13/25(97) *Lebai pun berjalan dengan segera* hatinya susah tidak terkira  
*terkenan Jurita intinya mutiara* parasnya elok tiada bertara

26

**Mencari Muhallil**

- 1/26(97) *Berjalan sambil sebal di dada* menuju ke rumah haji yang muda  
*wang enam ringgit di tangannya ada* akan pengupah mensetubuh adinda  
 2/26(97) *Kerana haji sahabatnya nyata* dari kecil sudahlah beserta  
*sampai beristeri akan Jurita* masih bersahabat bersetuju kata  
 3/26(97) *Berjumpa haji di tengah halaman* serta bertumbur salam-salaman  
*naiklah tuan ke rumah teman* makan dan minum pihak yang nyaman  
 4/26(97) *Naiklah keduanya sambil beriring* sampai ke rumah nercakap nyaring  
*Lebai berkhobar sambil mengiring* Haji mendengar telinganya miring  
 5/26(97) *Lebai berkata merawan-rawan* Ayuhai Adinda Haji dermawan  
*sampaikan hajat kekanda nan tuan* menjadi muahallil adinda perempuan  
 6/26(97) *Haji mendengar hatinya suka* tetapi tidak terupa di muka  
*jawabnya apa perintahnya Kaka* sekaliannya hamba kerja belaka  
 8/26(98) *Teranglah ia akan Jurita* parasnya elok mengerun dinta  
*putih bersih laksana pita* cantik manis petah berkata  
 9/26(98) *Berkata ladi Haji yang muda* janganlah walang wahai Kekanda  
*pasal muhallil sudilah ada* boleh khabarkan kepada adinda  
 10/26(98) *Sekedar pekerjaan demikian itu* tiadalah hamba mengelak di situ  
*jika zakar lemah suqutu* dengan telunjuk adinda bantu  
 11/26(98) *Sebab pekerjaan kekanda jua* meskipun hilang dengannya jiwa  
*setelah putus muwafakatnya kedua* di rumah Si Laba kita bersua  
 12/26(98) *jika di rumah kekanda dahulu* pekerjaan kita terbuka malu  
*sebab orang datang selalu* siang dan malam bertalu-talu

27

**Pekerjaan Kahawin**

- 1/27(98) *Menegangkan segala aurat anggota* telur setengah masak dimakan serta  
*nikahlah ia dengan Jurita* di rumah Si Laba di balik kota  
 2/27(98) *Doa dibaca Lebai nya Abu* habis doa lalu berjamu  
*Haji pun hendak masuk kelambu* dengan Jurita akan bercumbu  
 3/27(99) *Sangat bersiap Haji yang muda* senjata yang tajam sedialah ada  
*berdegab-degab rasanya dada* kerana hendak masuk melanda

28

**Bersuci Diri**

- 1/28(99) *Encik Jurita yang baik rupa* tubuhnya putih lagipun shofa  
*dengan Haji akan berjumpa* hatinya seperti digoncang gempa  
 2/28(99) *Mandilah ia bersuci diri* berbedak berlulut<sup>89</sup> lengan dan jari  
*muka yang cantik makin berseri* seperti Jurita sukar dicari  
 3/28(99) *Bahu-bahuan pula digosokkan* tubuh dan kaki semua disapukan  
*harumnya tidak dapat diperikan* sirih sekapur pula dimakan<sup>90</sup>

<sup>88</sup>Merawan-rawan sama dengan rindu bercampur sedih.

<sup>89</sup>Berlulut berarti menggosok badan sendiri.

4/28(99) Hajipun masuk ke dalam bilek muka Jurita lalu ditelek kedua matanya sangatlah celek<sup>91</sup> dilihatnya sungguh Jurita nan molek

29

**Menyampaikan Hajat**

1/29(99) Pukul sembilan Hajipun menuwai memasukkan cincin ke jari suwai rumah Si Laba bergoncang berbuwai lantai dan dinding berderik berderai  
2/29(99) Si Laba pun tengah makan tenggayun<sup>92</sup> dirasanya rumah sangat berhayun dari atas rumahnya ianya terjun  
3/29(100) Di tengah halaman dia terdiri sambil memandang kanan dan kiri dilihatnya tiada suatu peri<sup>93</sup> hanyalah rumahnya bergoncang sendiri  
4/29(100) Si Laba berpikir seorang-orang Haji keparat terlalu garang akhirnya runtuh rumahku karang baiknya aku beri **temberang**<sup>94</sup>  
5/29(100) Diambilnya tali lalu memanjat di pangkal alang<sup>95</sup> ia mengikat rumahnya sudah condong ke barat puncanya di pangkal niur ditambat<sup>96</sup>

30

**Iri Hati**

1/30(100) Kemudian naik pula ke rumah syahwatnya berang tiadalah lemah isteri sendiri lalu dijamah geramnya seperti hendak dimamah  
2/30(100) Si Laba nan sangat bangkit inginnya mendengar Si Haji melakukan hajatnya jadilah Si Laba datang nafsunya tiadalah dapat lagi ditahannya  
3/30(100) Adapun Si Laba empunya isteri yaitu Si Kembang putih berseri parasnya elok sukar dicari perbuatanya Haji semua didengari

31

**Mengambil Sedap**

1/31(100) Si Laba pun birahi bukan kepalang akal pikirnya lenyap dan hilang dijamahnay Si Kembang paras gemilang akan melipurkan dendam dan walang  
2/31(101) Setelah sampai hajat keduanya baharulah puas rasa hatinya kepada tempayan<sup>97</sup> bersuci dirinya keduanya pun masuk ke tempat tidurnya

32

**Memuaskan Nafsu**

1/32(101) Kemudian keduanya menidurkan diri waktupun hampir dini hari Hajipun bangun menjama' isteri bergoncanglah rumah tidak terperi  
2/32(101) Hajipun tengah di dalam dharurat rumahnya putus tali pendarat robohlah rumah ke pihak barat Si Laba pun bangun mengata keparat<sup>98</sup>  
3/32(101) Rumah itu runtuhlah sudah perbuatan Haji yang haram zadah Hajipun diam tundak tengadah pura-pura tiada ianya indah  
4/32(101) Si Laba pun sangat hatinya geram mencabut golok lalu menerkam Hajipun mencabut badik yang tajam keduanya sama hendak bertikam

<sup>90</sup>Kapur dan sirih dimakan untuk mengharumkan bau mulut.

<sup>91</sup>Celek berarti mata terbuka dan awas.

<sup>92</sup>Tenggayun adalah getah tenggayun.

<sup>93</sup>Peri sama dengan hantu, makhluk halus.

<sup>94</sup>**Temberang** adalah tali untuk memperteguh tiang.

<sup>95</sup>Alang adalah dinding penyekat (bilik dsb): -- kedai; -- balai; -- rumah.

<sup>96</sup>Ditambat artinya diikat.

<sup>97</sup>Tempayan sama dengan gentong.

<sup>98</sup>Keparat adalah kata umpatan.

- 5/32(101) *Bini Si Laba datang berlari  
hendaknya sabar kiranya diri* *memeluk Si Laba sambil berperni  
Haji pun sudah dipeluk isteri*
- 5/32(101) *Jadilah gempar sekalian orang  
ada tertawa ada memberang* *sebab perbuaan Haji yang garang  
pekerjaan yang **sulit**<sup>99</sup> jadilah terang*
- 6/32(101) *Lebai Guntur datang berlari  
orang pun tertawa kanan dan kiri* *berseluwar bulat ia berdiri  
malunya Lebai tidak terperi*
- 5/32(102) *Fadhihat ini sudahlah nyata  
mengikutkan hawa nafsu yang **meta**<sup>101</sup>* *sebab pekerjaan **bercina buta**<sup>100</sup>  
jadilah beroleh nama yang **lata**<sup>102</sup>*
- 6/32(102) *Apabila sudah siangnya hari  
berpeluk bercium tiada terperi* *Haji pun bermohon kepada isteri  
berpaling ke belakang thalaqnya diberi*
- 6/32(102) *Apabila sudah siangnya hari  
berpeluk bercium tiada terperi* *Haji pun bermohon kepada isteri  
berpaling ke belakang thalaqnya diberi*
- 7/32(102) *Apabila sudah lepas 'iddahnya  
dibaharui nikah oleh walinya* *Lebai pun balik kepada isterinya  
harang<sup>103</sup> terconteng atas mukanya*

### 33

#### **Sirih Pulang ke Gagang Tampuk Pulang ke Labu**

- 1/33(102) *Sudah nikah masuk kelambu  
berbagai-bagai madah dan cumbu* *di sanalah Lebai memuaskan kalbu  
kerana hendak mendaki kubu*
- 2/33(102) *Keduanya sama bersuka hati  
barang yang lepas sudah didapati* *kasih dan sayang beribu **kati**<sup>104</sup>  
cinta mahabbah jadi sehati*

### 34

#### **Penghabisan Qissah**

- 1/34(102) *Habislah qissah Lebai nan tuan  
serta dengan Haji Dermawan* *dengan Jurita muda rupawan  
menjadi muhallil demikian kelakuan*
- 2/34(102) *Perbuatan Lebai tidak kelulu  
tiada hendak berpikir dahulu* *memberi thalaq gopoh terlalu  
akhirnya Lebai beroleh malu*

### 35

#### **Nasihat yang 'Umumah**

- 1/35(103) *Ayuhai segala Encik dan Tuan  
kerana pikir wahai bangsawan* *ambillah ibarat supaya ketahuan  
ialah pedoman menunjukkan jalan*
- 2/35(103) *Sungguhpun syara' sudah meharuskan  
nafsu al-ammarah jangan diturutkan* *muru'ah<sup>105</sup> patut kita peliharakan  
jangan dikerjakan pekerjaan yang bukan*
- 3/35(103) *Di dalam dunia banyak perempuan  
ada yang janda ada perawan* *parasnya elok sukar dilawan  
yang boleh dijadikan jodohnya tuan*
- 4/35(103) *Bukan sahaja Jurita seorang  
beratus-ratus banyaknya orang* *paras laksana intan **dikakrang**  
cantik molek bukan sebarang*
- 5/35(103) *Ambillah ibarat teladan di sini  
habiskan pikir wahai ikhwani<sup>106</sup>* *melaksanakan thalaq jangan berani  
supaya jangan jadi begini*

<sup>99</sup>*Sulit* sama dengan rahasia.  
<sup>100</sup>*Bercina buta* maksudnya membayar orang lain untuk menjadi *muhallil* atas isterinya yang sudah ditalak tiga dengan kesepakatan menceraikannya setelah disetubuhi.

<sup>101</sup>*Meta* artinya mabuk; mengamuk; mengganas.

<sup>102</sup>*Lata* sama dengan buruk; kotor; hina.

<sup>103</sup>*Harang* sama dengan arang.

<sup>104</sup>*Kati* adalah satuan ukuran berat yg berbobot 61/4 ons.

<sup>105</sup>*Muru'ah* atau *marwah* sama dengan harga diri.

<sup>106</sup>*Ikhwani* sama dengan saudaraku.

36

**PASAL YANG KESEPULUH PADA MENYATAKAN ILA' DAN ZIHAR**

1/36(103)	Seorang laki-laki ketika mata bersumpah tiada menjima' serta	kepada isterinya dia berkata menentukan masa itu semata
2/36(103)	Lebih daripada mintanya bulan apabila habis masa berkekalan	bernamalah ia ayuhai taulan memilihlah laki-laki atas tiga jalan
3/36(103)	Pertama marathi akan isterinya ketiga kaffarat pula diberinya	kedua thalaq pula diikutnya jika enggan ia keduanya
4/36(104)	Hakimlah memberi thalaqnya itu jika enggan jima' begitu	tetapi dengan thalaq yang satu menyuruh thalaq hakim membantu

37

**Pada Menyatakan Zhihar**

1/37(104)	Adapun zhihar pula artinya isteri diserupakan dengan ibunya	meharamkan isteri dengan katanya dosa yang besar kepada hukumnya
2/37(104)	Jika tiada diikutkan thalaq wajibkah kaffarat memerdehakan budak	dengan isterinya berbalik pulak atau puasa dua bulan terlantak
3/37(104)	Jika tak kuasa sebab uzurnya tiap-tiap seorang secupak kadarnya	enam puluh miskin makan dierinya jenis yang terpakai pada fitrahnya

38

**Pada Menyatakan Li'an**

1/38(104)	Adapun li'an menuduh isteri bersumpah besar tidak terperi	berzinah menafikan anak isteri na'uzu billah hamba pun ngeri
2/38(104)	Jika bersumpah ianya malu delapan puluh belasa <sup>107</sup> selalu	kenalalah ia hukuman palu sebab menugas tidak kelulu
3/38(104)	Jika perempnan bersumpah malas dirajam dengan batu yang keras	kenalalah hukuman pula dibalas hingga mati baharulah lepas
4/38(105)	jika sudah bersumpah-sumpahan seumur hidup nyata ketegahan	haram hukumnya bersetubuhan begitulah hukum diperintahkan tuhan
5/38(105)	Sumpahnya itu sumpah yang besar asyhadu billah aku yang benar	hal keadaan di atas minbar isteriku berzinah membuat honar
6/38(105)	Anak nan bukan daripada <b>sinda</b> beberapa malam ianya tiada	entahkan anak Cina Belanda katanya pergi ke rumah Encik Muda
7/38(105)	Hamba pun ikut berlari-lari Encik Muda berkata durja <sup>108</sup> berseri	ke rumah Encik Muda orang bestari tiada pernah ia kemari
8/38(105)	Hamba berjalan seorang-orang hamba bertanya nyatalah terang	sampai ke tepi kota <b>berkarang</b> katanya berkayuh dengan Si Sirang
9/38(105)	Hamba nantikan ianya pulang segenap pangkalan hamba berulang	keris bercabut tangan <b>berbulang</b> rupanya naik di Kampung Bulang
10/38(105)	Jantannya sudah lepas lari hamba kerat rambutnya sebelah kiri	ia pun segera hamba hampiri ia pun menjerit lalulah lari
11/38(105)	Cih, jika sekira bertemu Keris <b>kupasak</b> dari waktumu	lihatlah bekas tangan bapakmu pamor melilit <b>ganja</b> bertemu
12/38(105)	Tidak janjinya bertikam tewas	besinya <b>asal</b> <sup>109</sup> tulangnya <b>mawas</b> <sup>110</sup>

<sup>107</sup>Belasah sama dengan sebat; dera; cambuk; pukul.

<sup>108</sup>Durja sama dengan wajah.

<sup>109</sup>Asal artinya asli, tulen, bukan sepuhan.

13/38(106)	<i>kubawa bertikam sudahlah puas Hamba pun berlayar ke Pontianak tujuh bulan di sana tunak<sup>111</sup></i>	<i>sementalahnya ada golok pang tewas pergi mendapatkan keluarga nan sanak serta balik beroleh anak</i>
14/38(106)	<i>Sudah kutashwirkan<sup>112</sup> masalahnya lima kali pula sumpahnya</i>	<i>kembali pula kepada hukumnya lepaslah ia had tukasnya</i>
15/38(106)	<i>Bersumpah pula perempuan serta suamiku ini orang yang dusta</i>	<i>asyhadu billah ia berkata menukasku zinah semata-mata</i>
16/38(106)	<i>Sah anaknya diberi lindung dua bulan di dalam kandung</i>	<i>sebelum berlayar hamba mengandung menyerupai dia muka dan hidung</i>
17/38(106)	<i>Ke rumah Encik Muda diam disuruhnya Encik Muda memberi dengan sukanya</i>	<i>minta ubat nikmat<sup>113</sup> kepadanya Kulubat<sup>114</sup> serapat<sup>115</sup> dimasukkannya</i>
18/38(106)	<i>Temu Kunci Manjakani Hindi sekaliannya itu setelah dipudi<sup>116</sup></i>	<i>musthakanya bilangan tubuhnya padi diminum pagi malam menjadi</i>
19/38(106)	<i>Lucu cepat pantatnya hayam<sup>117</sup> hamba setubuh tiap-tiap malam</i>	<i>mengisap air habis setalam dengan si kutuk laki jahannam</i>
20/38(106)	<i>Tiba-tiba ini disangkalkannya mati dibunuh tikam tendangannya</i>	<i>tangkapan sambaran Allah mengutuknya ditunda matahari masuk petangnya</i>
21/38(106)	<i>Demikian inilah kata perempuan hatinya tidada dapat dilawan</i>	<i>lebih-lebih maklum kiranya tuan keluarlah tutur tidak ketahuan</i>
23/38(107)	<i>Inilah penceraian yang amat besar hendaklah kita berbanyak sabar</i>	<i>kata ulama bayanul akbar tetapi jangan dibuati dan cabar<sup>118</sup></i>

### 39

#### **PASAL YANG KESEBELAS PADA MENYATAKAN 'IDDAH**

1/39(107)	<i>'Iddah itu dua hukumnya kedua bercerai kerana matinya</i>	<i>pertama bercerai masa hidupnya keduanya itu ada caranya</i>
2/39(107)	<i>Jangan <b>dicapak</b><sup>119</sup> pekerjaan ini sudah mafhum boleh dijalani</i>	<i>hukum daripada Tuhan yang ghani jika tidak jangan berani</i>
3/39(107)	<i>Bercerai hidup tiga macamnya haidh tiga kali sucinya</i>	<i>bunting hingga keluar kandungannya kecil dan luput tiga bulannya</i>
4/39(107)	<i>Hamba orang hukum begitu mudbir <i>mub'ish</i> mukatih tentu</i>	<i>tetapi setengah daripada itu ummul walad mengikut di situ</i>
5/39(107)	<i>Adapun thalaq belum diusik belum berlawan belum bergesek</i>	<i>tiadalah 'iddah ayuhai Encik hukumnya anak dara yang mursik</i>
6/39(107)	<i>Adapun perempuan mati suaminya jika berisi di dalam perutnya</i>	<i>'iddah empat bulan sepuluh harinya hingga keluar sekali buntingnya</i>

<sup>110</sup>**Mawas** adalah hewan sejenis gorilla.

<sup>111</sup>**Tunak** artinya menetap, tinggal sementara tapi dalam waktu lama, mukim.

<sup>112</sup>**Kutashwirkan** artinya kugambarkan, kuutarakan, kujelaskan.

<sup>113</sup>**Ubat nikmat** maksudnya obat kuat, dipakai oleh lelaki ketika akan bersetubuh.

<sup>114</sup>**Kulubat** adalah sejenis tumbuhan untuk ramuan merapatkan liang vagina.

<sup>115</sup>**Serapat** adalah sejenis tumbuhan merambat dijadikan ramuan untuk membuat rapat liang vagina.

<sup>116</sup>**Dipud** sama dengan diramu, diracik.

<sup>117</sup>**Lucu cepat pantatnya hayam** maksudnya jika bersetubuh terlalu singkat secepat kawinnya ayam.

<sup>118</sup>**Dibuat dan cabar** maksudnya ditantang.

<sup>119</sup>**Dicapak** sama dengan dianggap enteng.

40

**Pada Menyatakan Hukum Ihdad**

1/40(108)	Hukum ihdad <sup>120</sup> dengarkan tuan bersikat berminyak <b>bahu-bahuan</b> <sup>121</sup>	hendaklah tahu ayuhai perempuan kain bercelup kerana perhiasan berkerabu bercincin sanggul didandan
2/40(108)	Memakai emas perak di badan tetaplah di dalam rumah berundan <sup>122</sup>	sabarlah dahulu mencari padan dengan suami teguh setiamu
3/40(108)	Demikian itu fardhu atasmu jika sekiranya tuan berilmu	walaupun mati tiadakan mamu lakinya mati meninggalkan dia
4/40(108)	Perempuan yang jahat hubbuddunya <sup>123</sup> tanah kuburnya merah yang selaya	ianya sudah bersuka ria tatkala suaminya masuk kheranda
5/40(108)	Setengah perempuan setia tiada ia pun menangis mengada-ada	merungkus rambut memukul dada matanya tajam mengerling ke kiri
6/40(108)	Sungguhpun ia demikian peri melihat kepada orang berdiri	yang patut membuat ia isteri ia pun tidak gentar dan takut
8/40(109)	Apabila sampai waktu yang patut jika laki-laki hatinya sangkut	dengan mudahnya ia mengikut tatkala nyawa lakinya padam
9/40(109)	Kerana hatinya berdendam inilah kebanyakan tabiat al-Adam	melawan nafsu banyak yang 'adam

41

**PASAL YANG KEDUABELAS PADA MENYATAKAN ISTIBRA'**

1/41(109)	Barang siapa bahru memilik jangan dahulu ia diusik	akan hamba perempuan yang cantik istibra' dahulu pekerjaan baik
2/41(109)	Sekali haidh sabarkan taulan jika ada bunting pikulan	jika tiada hingga sebulan keluar kandungan hukum berjalan
3/41(109)	Ummul walad hukum begitu tiadalah 'iddah ia disitu	jika mati tuannya itu demikianlah perintah tuhan yang satu

42

**PASAL YANG KETIGA BELAS PADA MENYATAKAN RIDHA'**

1/42(109)	Seorang perempuan menyusukan budak lakinya menjadi hukumnya bapak	kepadanya menjuadi hukumnya anak anaknya menjadi saudara si Ridha'
2/42(109)	Saudara budak yang disusukan dengan anaknya tidak diharamkan	tetapi tida disertakan qiyaskan olehmu serta pikirkan
3/42(109)	Syaratnya menyusu limanya kali umurnya belum tahun dua kali	serta dengan kenyang sekali banyak-banyak siasat ayuhai wali

43

**PASAL YANG KEEMPAT BELAS PADA MENYATAKAN NAFAQAH**

1/43(110)	Wajib nafaqah anaknya kita apalagi gila jangan dikata	syaratnya kecil semata-mata jangan dibiarkan jadi peminta
2/43(110)	Wajib nafaqah ibu dan bapa atau tua baik dan lupa	syaratnya faqad tangannya hamba Allah Allah wajib engkau sapa
3/43(110)	Wajib nafaqah kawan dan budak jangan sekali tuan nan tolak	binatang hidupnya wajiblah pulak supaya jangan menjadi balak

<sup>120</sup>Ihdad adalah masa persiapan/menunggu untuk menikah lagi.

<sup>121</sup>**Bahu-bahuan** sama dengan bau-bauan, harum-haruman.

<sup>122</sup>Berundan sama dengan berlama-lama

<sup>123</sup>Hubbuddunya artinya cinta dunia.

4/43(110)	<i>Nafaqah isteri wajib bahagi kayu dan lauk demikian lagi</i>	<i>dua cupak tiap-tiap pagi walaupun engkau papa yang rugi</i>
5/43(110)	<i>Jika tak kaya miskin pun bukan segala alat minum dan makan</i>	<i>secupak setengah difardhukan itupun wajib tuan sediakan</i>
6/43(110)	<i>Atau ada khaddam<sup>124</sup> isteri rumah tangga qadar sendiri</i>	<i>wajib pula tuan memberi yang berpatutnya 'urf<sup>125</sup> dan negeri</i>
7/43(110)	<i>Jika sempurna nafaqahnya kamu janganlah pulak hartanya diramu</i>	<i>akan dikau perempuan tak jemu sebab dikasihi oleh isterimu</i>
8/43(110)	<i>Jika perempuan tidak sabar mintak fasakh<sup>126</sup> sebabnya sukar</i>	<i>kepada qadhi ia berkhobar tuan pun dapat malu yang akbar</i>
9/43(111)	<i>Jika tuan baik pekerti kesukaan tuan ia menanti</i>	<i>perempuan pun kasih nyatalah pasti baik tak baik membuka peti<sup>127</sup></i>
10/43(111)	<i>Jika ia perempuan yang kaya tetapi kacak<sup>128</sup> pandai bergaya</i>	<i>tuan nan faqir tiada berdaya digajinya tuan mengerjakan<sup>129</sup> dia</i>
11/43(111)	<i>'Ilmu an-nisa' tuntutan sempurna sementalahnya tuan menaruh guna</i>	<i>diikut perempuan barang ke mana</i>

**44**

**PASAL YANG KELIMA BELAS PADA MENYATAKAN HIDHANAH**

1/44(111)	<i>Apabila bercerai laki-laki itu meninggalkan pula anak suatu</i>	<i>akan isterinya sudahlah tentu atau lebih hukum begitu</i>
2/44(111)	<i>Padahal kecil lagi budaknya ibulah hak memeliharanya</i>	<i>kencing dan berak masih dibasuhnya bapak tak boleh memaksanya</i>
3/44(111)	<i>Demikianlah tuan hukum diberi hukum agama sudah terdiri</i>	<i>dari pada tuhan wahidul qahhari tiada berkisar barang sejari</i>
4/44(111)	<i>Apabila telah sampai tanggunya memelihara anak mana sukanya</i>	<i>tujuh tahun yaitu hingganya kepada ibu anak bapanya</i>
5/44(111)	<i>Tetapi jika keduanya bercela nenek dan datuk pula membela</i>	<i>kafir dan fasiq zhalim dan gila atau saudara demikian pula</i>
6/44(112)	<i>Jika hendak berpindah negeri bapalah hak demikian peri</i>	<i>suami dengan bekas isteri bila pelihara anak sendiri</i>
7/44(112)	<i>Demikian juga maknya sundal anaknya itu bapalah memukul</i>	<i>hendak berlakikan Abdul Jalal meskipun dengan jalan yang sukar</i>
8/44(112)	<i>Maklumlah tuan bapanya tiri dia berpeluk laki isteri</i>	<i>budak tu bukan anak sendiri anak di tanah terlari-lari</i>
9/44(112)	<i>Entahkan terlanggar kerbau dan lembu entahkan tengah berapat bertemu</i>	<i>maknya laki dalam kelambu budakpun jatuh sahaja tersemu</i>
10/44(112)	<i>Jika ia suami maknya yaitu seperti saudaranya</i>	<i>kerabat yang hampir kepada bapanya tiadalah gugur bela peliharanya</i>
11/44(112)	<i>Jika maknya orang mengerti yaitu laki-laki yang baik pekerti</i>	<i>pandai mencari laki yang bakti memeliharakan anaknya dengan seperti</i>

<sup>124</sup>Khaddam artinya pesuruh atau pembantu Rumah Tangga.

<sup>125</sup>'Urf artinya kebiasaan atau adat setempat.

<sup>126</sup>Fasakh datang ke qadhi/hakim pengadilan untuk minta dithalaq oleh suaminya.

<sup>127</sup>Baik tak baik membuka peti ungkapan kiasan untuk menyebutkan baik tak baik membuka vagina.

<sup>128</sup>Kacak sama dengan tampan, ganteng.

<sup>129</sup>Mengerjakan maksudnya menuruti kemauannya di dalam urusan tempat tidur.

12/44(112)	<i>Jika perempuan bodoh dan lalai bergurau bersenda tertawa mengilai</i>	<i>asyiknya dengan berpeluk berbelai anaknya jatuh di batu tersalai</i>
13/44(112)	<i>Mencari suami sebarang rupa jika anak tirinya jatuh terlepas</i>	<i>asalkan jangan farjinya hampa<sup>130</sup> tiadalah ia hendak menyapa</i>
14/44(112)	<i>Jika suaminya orang sempurna jika anak tirinya berjalan lena<sup>131</sup></i>	<i>tentulah ia membalas guna dicarinya juga ke mana-mana</i>
15/44(113)	<i>Setengah perempuan kurang mengerti suka <b>bermukah</b><sup>132</sup> sampai ke mati</i>	<i>meneurut mana-mana kesukaan hati anak sendiri dikuat-kuati</i>
16/44(113)	<i>Ada pula setengah betina seperti orang terkena guna</i>	<i>perangainya itu amatlah hina menurut mukahnya barang ke mana<sup>133</sup></i>
17/44(113)	<i>Seperti orang laki isteri anak dibiarkan undur dan lari</i>	<i>berkasih sayang sehari-hari terkadang sampai jadi pencuri</i>
18/44(113)	<i>Setengah perempuan mengeluarkan harta mengilah ..... juga semata</i>	<i>emas dan perak intan permata berugi-rugi sudahlah nyata</i>
19/44(113)	<i>Uang dan dinar semua diberinya hendakkan kasih serah kepadanya</i>	<i>akan jadi kesukaan mukahnya supaya kekal antara keduanya</i>
20/44(113)	<i>Itulah perempuan ahlu an-nari dimohonkan kepada wahidu al-qahhari</i>	<i>Hamba mendengar sangatlah ghari kepadanya jua berlindung diri</i>
22/44(113)	<i>Hingga inilah tammat al-kalam hamba menyalin nuskah tersulam</i>	<i>dengan 'inayah khaliq al-'alam majahul bani 'alaihissalam</i>

***Wa sallallâhu 'ala khairi khalqihî Saiyyidinâ Muhammadin wa 'alâ 'âlihî wa sahbhî  
wa sallam Amîn.***

---

<sup>130</sup>Asalkan jangan farjinya hampa maksudnya asal vaginanya tidak menganggur.

<sup>131</sup>Lena maksudnya pergi dan lupang pulang.

<sup>132</sup>**Bermukah** maksudnya berelingkuh.

<sup>133</sup>Menurut mukahnya barang ke mana maksudnya menuruti, mengikuti kemauan selingkuhannya ke mana saja.

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP TEKS SYAIR *SULUH PEGAWAI*

#### A. Analisis Struktural terhadap Teks *Syair Suluh Pegawai*

Penampilan fisik *SSP* memperlihatkan bahwa ia tergolong dalam kategori sastra Melayu klasik yang bergenre syair Melayu. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang syair seperti yang telah penulis sebutkan di atas, namun pada bahasan berikut akan penulis kutip pendapat RAH sendiri tentang genre tersebut. Ketika ia menciptakan Gurindam Duabelas-nya, RAH membedakannya dengan syair. Kutipannya sebagai berikut:

Adalah beda antara gurindam dengan syair itu aku nyatakan pula. Bermula arti syair Melayu itu perkataan yang bersajak yang serupa dua berpasangan pada akhirnya dan tiada berkehendak pada sempurna perkataan pada satu-satu pasangannya, bersalahan dengan gurindam. Adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangan sahaja. Jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu seperti jawab. Bermula inilah rupanya syair.

Dengarkan tuan satu rencana  
mengarang dalam gundah gulana  
barangkali gurindam kurang kena  
tuan betulkan dengan sempurna.

Iniilah arti gurindam yang di bawah syathrain

Persimpanan yang indah-indah  
yaitulah ilmu yang memberi faedah

Aku hendak bertutur  
akan gurindam yang teratur.<sup>134</sup>

Alisyahbana, seorang sastrawan ternama Indonesia membedakan antara syair dan pantun sebagai berikut:

---

<sup>134</sup>Irwan Djamiluddin, *Mengisi Roh dalam Jasad: Upaya Memaknai Ayat-ayat Gurindam Duabelas Raja Ali Haji sebagai Ideologi untuk Menggugat Semangat Zaman* (Yogyakarta: Navila, 2007), hlm. 22.

Ikatan syair terjadi dari empat baris yang bersajak; kadang-kadang terdapat juga syair yang bersajak dua-dua baris. Tiap-tiap baris panjangnya biasanya empat kata seperti pantun.

Beda pantun dengan syair ialah empat baris pantun biasanya menyimpulkan suatu pikiran, perasaan, dan lain-lain yang lengkap, sedangkan syair hampir selalu memakai lipatan empat. Kebanyakan syair ialah lukisan yang panjang-panjang, misalnya lukisan suatu cerita, suatu nasihat, suatu ilmu dan lain-lain. Lagipula, dalam syair tidak ada dua baris mula-mula yang sering samar artinya seperti terdapat dalam pantun. Syair biasanya dibacakan untuk didengar ceritanya.<sup>135</sup>

Dari uraian diatas, terlihat bahwa:

- Syair Melayu adalah karya sastra yang tersusun dari empat baris kalimat bersajak dengan rima akhir yang sama.
- Syair Melayu tidak memiliki sampiran seperti yang terdapat pada pantun.
- Isi syair melukiskan suatu pikiran yang panjang, yang tidak cukup dengan se bait syair seperti pantun. Oleh karenanya, biasanya syair dibacakan sambil berlagu untuk didengarkan oleh khalayak
- Karena struktur syair biasanya panjang, maka ia dimanfaatkan untuk menyampaikan cerita, nasihat, pengajaran, dan lain sebagainya.<sup>136</sup>

Dengan batasan-batasan di atas, dapat dicermati bahwa *SSP* memenuhi semua kriteria sebagai sebuah karya sastra Melayu klasik dengan genre syair Melayu. Bahkan, *SSP* menggabungkan dua teknik dalam menyampaikan ajaran agama tentang pernikahan: ”penyampai” dan ”pencerita”. Oleh karenanya, syair ini memiliki struktur kesastraan yang lengkap yang terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra (Santon, 2007) yang akan diuraikan sebagai berikut.

---

<sup>135</sup>Sutan Takdir Alisyahbana, *Puisi Lama* (Jakarta: Dian Rakyat, 1952), hlm. 46.

<sup>136</sup>Musa dkk., *Beragama Secara Indah: Menjelajahi Naskah Melayu Syair Siti Shiyannah Karya Engku Haji Ali* (Yogyakarta: Mitra Media Pustaka, 2009), hlm. 141.

## 1. Tema

Sebelum sampai kepada penentuan tema syair ini, terlebih dahulu akan dilihat topik-topik yang dibicarakan dalam *SSP*. Ada 44 pokok bahasan yang terdiri dari 15 fasal dan 29 sub-fasal. Di antara ke-44 pokok bahasan itu, ada 2 cerita yang berfungsi memperjelas pengajaran. Ke-44 pokok bahasan itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Bismillahirrahmanirrahim* (Kata-kata Pembukaan).
- 2) *Kitab an-Nikah dan Barang yang Bergantung dengannya* (Bab Nikah dan yang Bertalian Dengannya).
- 3) *Peminangan yang Dilarang U gama Islam* (Lamaran yang Dilarang dalam Islam).
- 4) *Peminangan yang Diredhakan* (Lamaran yang Diperbolehkan).
- 5) *Yang Diharamkan Nikah* (Yang Dilarang Dinikahi).
- 6) *FASAL YANG PERTAMA PADA MENYATAKAN ARKÂN AN-NIKAH* (Fasal I: Rukun dan Syarat Nikah).
- 7) *FASAL YANG KEDUA PADA MENYATAKAN KUFU* (Fasal II: Tentang Kufu/Kesetaraan).
- 8) *Arti Mufaddhah* (Tentang Mufaddhah/bersatunya antara dubur dan farji).
- 9) *Arti Aqimah* (Tentang Kemandulan).
- 10) *Arti Tataghawwath* (Tentang Tataghawwath/Perempuan Pengentut).
- 11) *ARTI RUTAQA'* (Tentang Rutaqa'/Tumor di farji).
- 12) *Arti Qurana'* (Tentang Tulang yang Tumbuh di farji).
- 13) *FASAL YANG KETIGA PADA MENYATAKAN SHADAQ* (Fasal III: Tentang Mahar).

- 14) **FASAL YANG KEEMPAT PADA MENYATAKAN WALIMA** (Fasal IV: Resepsi Pernikahan).
- 15) **Mulaqat Perjumpaan** (Adab Malam Pertama Pra Persetubuhan).
- 16) **Kedatangan Sirri Rahasia Insani** (Adab Bercumbu dan Bersetubuh).
- 17) **FASAL YANG KELIMA PADA MENYATAKAN QISMAH DAN NUSYUZ** (Fasal V: Adab Poligami).
- 18) **Nasihat kepada Perempuan** (Nasihat Tentang Keharusan Perempuan Taat kepada Suami).
- 19) **Perihal Kelakuan Perempuan yang Jahat** (Tentang Perempuan yang Berkelakuan Buruk kepada Suami yang Berpoligami).
- 20) **FASAL YANG KEENAM PADA MENYATAKAN AMARARATI NNUSYUZ TANDA DERHAKA** (Fasal VI: Tentang Isteri yang Durhaka kepada Suami).
- 21) **Nasihat kepada Laki2 yang Kena Musibah** (Nasihat kepada Suami yang Isterinya Buruk Pekerti).
- 22) **FASAL YANG KETUJUH PADA MENYATAKAN KHULU' BERTEBUS THALAQ** (Fasal VII: Tentang Talak Khuluk/Tebusan).
- 23) **FASAL YANG KEDELAPAN PADA MENYATAKAN THALAQ** (Fasal VIII: Tentang Talak).
- 24) **FASAL KESEMBILAN PADA MENYATAKAN BILANGAN-BILANGAN THALAQ** (Fasal IX: Jenis-Jenis Talak).
- 25) **Syair Lebai Guntur** (Kisah Lebai Guntur).
- 26) **Mencari Muhallil** (Mencari Muhallil/Penghalal agar dapat menikahi kembali isteri yang sudah ditalak tiga).

- 27) ***Pekerjaan Kahawin*** (Kenduri Perkawinan).
- 28) ***Bersuci Diri*** (Membersihkan Diri).
- 29) ***Menyampaikan Hajat*** (Melepaskan Hajat/Bersetubuh).
- 30) ***Iri Hati*** (Cemburu).
- 31) ***Mengambil Sedap*** (Menikmati Persetubuhan).
- 32) ***Memuaskan Nafsu*** (Memuaskan Nafsu Seks).
- 33) ***Sirih Pulang ke Gagang Tampuk Pulang ke Labu*** (Nikah Kembali Setelah Dinikahi oleh Muhallil).
- 34) ***Penghabisan Qissah*** (Pnutup Cerita).
- 35) ***Nasihat yang 'Umumah*** (Nasihat yang Umum).
- 36) **FASAL YANG KESEPULUH PADA MENYATAKAN ILA' DAN ZIHAR**  
(Fasal X: Tentang Ila'/Bersumpah tidak Menggauli Isteri dan Zihar).
- 37) ***Pada Menyatakan Zhihar*** (Tentang Zihar/Menyerupakan Isteri dengan Ibu Kandung).
- 38) ***Pada Menyatakan Li'an*** (Tentang Li'an/Menuduh Isteri Berzina).
- 39) **FASAL YANG KESEBELAS PADA MENYATAKAN 'IDDAH** (Fasal XI: Tentang Iddah/Masa Menunggu Setelah Talak).
- 40) ***Pada Menyatakan Hukum Ihdad*** (Tentang Ihdad/Persiapan Menikah Lagi Pasca 'Iddah).
- 41) **FASAL YANG KEDUABELAS PADA MENYATAKAN ISTIBRA'** (Fasal XII: Tentang Hamba Sahaya yang Mau Dinikahi).
- 42) **FASAL YANG KETIGA BELAS PADA MENYATAKAN RIDHA'** (Fasal XIII: Tentang Menyusui Anak Orang Lain).

43) **FASAL YANG KEEMPAT BELAS PADA MENYATAKAN NAFAQAH** (Fasal XIV: Tentang Pemberian Nafkah).

44) **FASAL YANG KELIMA BELAS PADA MENYATAKAN HIDHANAH** (Fasal XV: Hak Pengasuhan Anak yang Belum Dewasa).

Dilihat dari topik-topik yang dibicarakan, dapat disimpulkan bahwa tema *SSP* adalah pengajaran pernikahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan menurut Ajaran Islam. Tema ini diuraikan oleh pengarangnya menjadi 15 fasal dalam 44 sub-fasal. Di dalam 44 judul tersebut jika ditinjau dari segi penulisan kitab modern, sesungguhnya bisa dipecah-pecah menjadi beberapa sub-fasal atau sub-judul karena ada cerita-cerita yang dimaksudkan sebagai penjelas persoalan. Artinya, struktur kesastraan *SSP* tidak hanya mengemukakan pengajaran, tetapi juga memuat cerita yang memiliki unsur-unsur pengembangan kisah: tema, fakta, dan sarana cerita. Cerita tersebut dapat dijumpai pada sub-fasal 25 hingga 34. Dimulai dari *Syair Lebai Guntur* (Kisah Lebai Guntur), *Mencari Muhallil* (Mencari Muhallil/Penghalal agar dapat menikahi kembali isteri yang sudah ditalak tiga), *Pekerjaan Kahawin* (Kenduri Perkawinan), *Bersuci Diri* (Membersihkan Diri), *Menyampaikan Hajat* (Melepaskah Hajat/Bersetubuh), *Iri Hati* (Cemburu), *Mengambil Sedap* (Menikmati Persetubuhan), *Memuaskan Nafsu* (Memuaskan Nafsu Seks), *Sirih Pulang Ke Gagang Tampuk Pulang Ke Labu* (Nikah Kembali Setelah Dinikahi oleh Muhallil), *Penghabisan Qissah* (Pnutup Cerita).

Kisahan ini merupakan contoh kasus seorang yang sudah menjatuhkan thalaq kepada isterinya dengan thalaq tiga. Dikisahkan bahwa ada seorang yang bernama Lebai Guntur memiliki isteri yang sangat cantik. Namun karena pertengkaran yang dilandasi rasa cemburu, dalam keadaan marah, ia menjatuhkan thalaq yang diminta isterinya

dengan thalaq tiga yang tidak boleh rujuk kecuali sang isteri menikah terlebih dahulu dengan lelaki lain. Jika kemudian suaminya itu menceraikannya, barulah ia boleh rujuk kembali kepada suami yang telah menceraikannya dengan thalaq tiga tadi.

Setelah emosi keduanya mereda, barulah mereka menyesal. Akhirnya mereka mengatur skenario dengan jalan "Kawin Cina Buta". Pengertian Kawin Cina Buta adalah seseorang lelaki diminta mengawini perempuan yang telah dithalaq tiga sehabis masa iddahnya kemudian menthalaqnya dengan maksud agar bekas suaminya yang pertama dapat kawin kembali dengan perempuan tersebut.<sup>137</sup> Kisah ini diceritakan sangat detail khususnya ketika sang *muhallil* (lelaki yang diminta untuk menikahi "Cina Buta") melakukan persetubuhan, namun tetap santun dalam bingkai syair Melayu. Tokoh-tokoh dalam cerita Kawin Cina Buta tersebut adalah Lebai Guntur (suami yang menceraikan isterinya dengan thalaq tiga), Encik Jurita (isteri Lebai Guntur yang dithalaq tiga), Encik Haji Dermawan (sahabat karib Lebai Guntur yang diminta menjadi *muhallil*), Si Laba (yang punya rumah tempat Encik Haji Dermawan dan Encik Jurita melakukan pernikahan Cina Buta dan persetubuhan), Si Kembang (isteri Si Laba). Berikut beberapa bait syair dimaksud:

## 25

### **Syair Lebai Guntur**

1/25(95)

*Inillah tuan satu cerita  
zaman dahulu empunya warta  
seorang lebai khabarnya nyata  
parasnya elok bagai dipata*

2/25(95)

*Dia ada seorang isteri*

---

<sup>137</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jilid 6, terj. Moh. Thalib, cet. ke-11 (Bandung: P.T. al-Ma'arif, 1966), hlm. 64.

*elok tidak lagi terperi  
putih bersih durja berseri  
lakunya lepas duduk berdiri*

*3/25(95)*

*Cantik isteri lebai nan tuan  
cahaya durjanya kilau-kilauan  
memberi hati bimbang dan rawan  
sukar bandingnya di bawah awan*

*4/25(96)*

*Namanya tuan Encik Jurita  
lidahnya petah pandai berkata  
siapa terpandang jatuhlah hatinya  
mabuk birahi semata-mata*

*5/25(96)*

*Akan tetapi Lebai nan tuan  
sangatlah suka bermain perempuan  
beberapa sundal diperbuat lawan  
balik ke rumah jaranglah tuan*

*6/25(96)*

*Di dalam hal demikian peri  
lalu diketahui oleh isteri  
Jurita pun marah tidak terperi  
mintak thalaq diri sendiri*

*7/25(96)*

*Lebai pun marah bukan buatan  
keduanya sudah kemasukan syaithan  
kerana hati sudahlah rentan  
hingga lenyap segala ingatan*

*8/25(96)*

*Kerana hati Lebai nan berang  
diberinya thalaq tiga yang terang  
Lebai Guntur terlalu garang  
Jurita tiada sempat melarang*

*9/25(96)*

*Tatkala hilang marah berangnya  
datanglah menyesal amat sangatnya  
hendak balik haram hukumnya  
makin bertambah susah keduanya*

10/25(96)

*Kerana hilang panas dan radang  
Encik Jurita selalu dipandang  
thalaq memutuskan seperti pedang  
sudahlah lepas dari pada kandang*

11/25(95)

*Jurita pun kesal tidak terperi  
kerana memintak thalaqnya diri  
sebab rupanya elok berseri  
disangkanya Lebai tiada memberi*

12/25(96)

*Jurita berkata merawan-rawan  
berjalanlah Kekanda muda rupawan  
segeralah cari muhallil dermawan  
supaya boleh kembali tuan*

13/25(97)

*Lebai pun berjalan dengan segera  
hatinya susah tidak terkira  
terkenang Jurita intinya mutiara  
parasnya elok tiada bertara*

## 26

### **Mencari Muhallil**

1/26(97)

*Berjalan sambil sebak di dada  
menuju ke rumah Haji yang muda  
wang enam ringgit di tangannya ada  
akan pengupah mensetubuh adinda*

2/26(97)

*Kerana Haji sahabatnya nyata  
dari kecil sudahlah beserta  
sampai beristeri akan Jurita  
masih bersahabat bersetuju kata*

3/26(97)

*Berjumpa Haji di tengah halaman  
serta bertumbur salam-salaman  
naiklah tuan ke rumah teman  
makan dan minum pihak yang nyaman*

4/26(97)

*Naiklah keduanya sambil beriring  
sampai ke rumah nercakap nyaring*

*Lebai berkhobar sambil mengiring  
Haji mendengar telinganya miring*

*5/26(97)*

*Lebai berkata merawan-rawan  
Ayuhai Adinda Haji Dermawan  
sampaikan hajat kekanda nan tuan  
menjadi muhallil adinda perempuan*

*6/26(97)*

*Haji mendengar hatinya suka  
tetapi tidak terupa di muka  
jawabnya apa perintahnya Kaka  
sekaliannya hamba kerja belaka*

*7/26(97)*

*Adapun Haji muda terbilang  
sudah melihat parasnya gemilang  
Jurita nan elok bukan kepalang  
Haji mendengar lemahlah tulang*

*8/26(98)*

*Teranglah ia akan Jurita  
parasnya elok mengerun dinta  
putih bersih laksana pita  
cantik manis petah berkata*

*9/26(98)*

*Berkata lagi Haji yang muda  
janganlah walang wahai Kekanda  
pasal muhallil sudilah ada  
boleh khabarkan kepada adinda*

*10/26(98)*

*Sekedar pekerjaan demikian itu  
tiadalah hamba mengelak di situ  
jika zakar lemah sukutu  
dengan telunjuk adinda batu*

*11/26(98)*

*Sebab pekerjaan kekanda jua  
meskipun hilang dengannya jiwa  
setelah putus muwafakatnya kedua  
di rumah Si Laba kita bersua*

12/26(98)

*Jika di rumah kekanda dahulu  
pekerjaan kita terbuka malu  
sebab orang datang selalu  
siang dan malam bertalu-talu*

27

***Pekerjaan Kahawin***

1/27(98)

*Menegangkan segala aurat anggota  
telur setengah masak dimakan serta  
nikahlah ia dengan Jurita  
di rumah Si Laba di balik kota*

2/27(98)

*Doa dibaca Lebainya Abu  
habis doa lalu berjamu  
Haji pun hendak masuk kelambu  
dengan Jurita akan bercumbu*

3/27(99)

*Sangat bersiap Haji yang muda  
senjata yang tajam sedialah ada  
berdegab-degab rasanya dada  
kerana hendak masuk melanda*

28

***Bersuci Diri***

1/28(99)

*Encik Jurita yang baik rupa  
tubuhnya putih lagipun shofa  
dengan Haji akan berjumpa  
hatinya seperti digoncang gempa*

2/28(99)

*Mandilah ia bersuci diri  
berbedak berlulut lengan dan jari  
muka yang cantik makin berseri  
seperti Jurita sukar dicari*

3/28(99)

*Bahu-bahuan pula digosokkan  
tubuh dan kaki semua disapukan  
harumnya tidak dapat diperikan  
sirih sekapur pula dimakan*

4/28(99)

*Hajipun masuk ke dalam bilek*

*kedua matanya sangatlah celek  
muka Jurita lalu ditelek  
dilihatnya sungguh Jurita nan molek*

**29**

***Menyampaikan Hajat***

*1/29(99)*

*Pukul sembilan Hajipun menuwai  
memasukkan cincin ke jari suwai  
rumah Si Laba bergoncang berbuwai  
lantai dan dinding berderik berderai*

*2/29(99)*

*Si Laba pun tengah makan tenggayun  
dirasanya rumah sangat berhayun  
disangkanya gempa balak yang turun  
dari atas rumahnya ianya terjun*

***3/29(100)***

*Di tengah halaman dia terdiri  
sambil memandang kanan dan kiri  
hanyalah rumahnya bergoncang sendiri*

*4/29(100)*

*Si Laba berpikir seorang-orang  
Haji keparat terlalu garang  
akhirnya runtuh rumahku karang  
baiknya aku beri temberang*

*5/29(100)*

*Diambilnya tali lalu memanjat  
di pangkal alang ia mengikat  
rumahnya sudah condong ke barat  
puncanya di pangkal niur ditambat*

**30**

***Iri Hati***

*1/30(100)*

*Kemudian naik pula ke rumah  
syahwatnya berang tiadalah lemah  
isteri sendiri lalu dijamah  
geramnya seperti hendak dimamah*

*2/30(100)*

*Si Laba nan sangat bangkit inginnya  
mendengar Si Haji melakukan hajatnya  
jadilah Si Laba datang nafsunya  
tiadalah dapat lagi ditahannya*

3/30(100)

*Adapun Si Laba empunya isteri  
yaitu Si Kembang putih berseri  
parasnya elok sukar dicari  
perbuatanya Haji semua didengari*

31

**Mengambil Sedap**

1/31(100)

*Si Laba pun birahi bukan kepalang  
akal pikirnya lenyap dan hilang  
dijamahnya Si Kembang paras gemilang  
akan melipurkan dendam dan walang*

2/31(101)

*Setelah sampai hajat keduanya  
baharulah puas rasa hatinya  
kepada tempayan bersuci dirinya  
keduanya pun masuk ke tempat tidurnya*

32

**Memuaskan Nafsu**

1/32(101)

*Kemudian keduanya menidurkan diri  
waktupun hampir dini hari  
Haji pun bangun menjama' isteri  
bergoncanglah rumah tidak terperi*

2/32(101)

*Haji pun tengah di dalam dharurat  
rumahnya putus tali pendarat  
robohlah rumah ke pihak barat  
Si Laba pun bangun mengata, "Keparat!"*

3/32(101)

*Rumah itu runtuhlah sudah  
perbuatan Haji yang "haram zadah"  
Haji pun diam tundak tengadah  
pura-pura tiada ianya endah*

4/32(101)

*Si Laba pun sangat hatinya geram  
mencabut golok lalu menerkam  
Haji pun mencabut badik yang tajam  
keduanya sama hendak bertikam*

5/32(101)

*Bini Si Laba datang berlari*

*memeluk Si Laba sambil berperni  
hendaknya sabar kiranya diri  
Haji pun sudah dipeluk isteri*

5/32(101)

*Jadilah gempar sekalian orang  
sebab perbuatan Haji yang garang  
ada tertawa ada memberang  
pekerjaan yang **sulit** jadilah terang*

6/32(101)

*Lebai Guntur datang berlari  
berseluwar bulat ia berdiri  
orang pun tertawa kanan dan kiri  
malunya Lebai tidak terperi*

5/32(102)

*Fadhihat ini sudahlah nyata  
sebab pekerjaan **bercina buta**  
mengikutkan hawa nafsu yang **meta**  
jadilah beroleh nama yang **lata***

6/32(102)

*Apabila sudah siangnya hari  
Haji pun bermohon kepada isteri  
berpeluk bercium tiada terperi  
berpaling ke belakang thalaqnya diberi*

7/32(102)

*Apabila sudah lepas 'iddahnya  
Lebai pun balik kepada isterinya  
dibaharui nikah oleh walinya  
harang terconteng atas mukanya*

33

*Sirih Pulang ke Gagang Tampuk Pulang ke Labu*

1/33(102)

*Sudah nikah masuk kelambu  
di sanalah Lebai memuaskan kalbu  
berbagai-bagai madah dan cumbu  
kerana hendak mendaki kubu*

2/33(102)

*keduanya sama bersuka hati  
kasih dan sayang beribu **kati**  
barang yang lepas sudah didapati  
cinta mahabbah jadi sehati*

*Penghabisan Qissah**1/34(102)*

*Habislah qissah Lebai nan tuan  
dengan Jurita muda rupawan  
serta dengan Haji Dermawan  
menjadi muhallil demikian kelakuan*

*2/34(102)*

*Perbuatan Lebai tidak kelulu  
memberi thalaq gopoh terlalu  
tiada hendak berpikir dahulu  
akhirnya Lebai beroleh malu*

Dari kutipan sub-fasal ke-25 *Syair Lebai Guntur* sampai sub-fasal ke-34 *Penghabisan Qissah* di atas, terlihat bahwa di dalam tradisi Melayu, betapapun sakralnya sebuah ajaran agama, kebiasaan berkisah untuk menyampaikannya tidak akan pernah ditinggalkan. Hal ini tentu, di samping untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca Melayu, dimaksudkan pula untuk meliuk-melenturkan sebuah ajaran yang kadang-kadang terasa kaku. Dengan demikian, struktur kesastraan pada karya ini menjadi lengkap.

**2. Fakta Cerita**

Yang dimaksud fakta cerita dalam *SSP* adalah hal-hal yang riil yang terdapat dalam teks tersebut, yakni **karakter, alur, dan latar**.

**a. Karakter**

Yang dimaksud karakter dalam teks *SSP* adalah tokoh utama cerita. Teks ini merupakan tuturan dari seorang pencerita yang menyampaikan ajaran. Dia menggunakan sudut pandang orang pertama, yakni "aku" dan variannya yang serba tau tentang segala sesuatu yang disampaikannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

*1/2(73)*

*Inilah tuan mula disebutkan*

*hukum berkahwin **hamba** nyatakan  
segala **pegawai** boleh memahamkan  
supaya jauh perbuatan yang bukan*

Diksi "hamba" pada baris kedua /*hukum berkahwin **hamba** nyatakan/* bermakan "aku" atau "saya" dalam langgam Melayu lama. Teks ini juga kadang-kadang menggunakan diksi "kita" dalam rangka mengajak kepada pembaca untuk melakukan sesuatu. Hal ini dapat dibaca pada eksordium teks sebagai berikut:

*1/1(73)  
Dengan bismillah permulaan kata  
Shalawatkan nabi junjungan **kita**  
Segala keluarganya ashshâbun pun serta  
Dan tabi'in sekalian rata*

Untaian bait pertama pada sub-fasal *basmalah* di atas sering dijumpai dalam pembukaan pidato, ceramah, atau sambutan yang diucapkan oleh seorang muslim di hadapan audiennya. Dalam varian non-sastra, kalimat tersebut biasanya diucapkan sebagai berikut:

*"Marilah kita buka acara kita ini dengan ucapan basmalah. Selanjutnya tak lupa kita kirimkan shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta seluruh keluarga, sahabat, dan pengikutnya."*

Hal ini menandakan bahwa sang penyampai ajaran seolah ingin melakukan dialog dengan pembacanya. Siapakah pembacanya? Siapa saja, semua pembaca, namun teks ini menyebutkan secara eksplisit bahwa yang dituju oleh pengajaran ini adalah pegawai yang terbaca pada baris ketiga pada bait pertama sub-fasal ke-2 ***Kitab An-Nikah Dan Barang Yang Bergantung Dengannya***. Pertanyaan berikutnya, siapakah yang dimaksud dengan *pegawai*? Tidak lain adalah orang-orang yang terlibat dalam urusan nikah kawin dalam sebuah pemerintahan, di antaranya *qadhi*, pegawai pencatan nikah, dan seterusnya. Dari sinilah kemudian syair ini diberi judul.

1/2(73)

*Inilah tuan mula disebutkan  
hukum berkahwin **hamba** nyatakan  
segala **pegawai** boleh memahamkan  
supaya jauh perbuatan yang bukan*

Karena jelas siapa audiennya, maka teks kadang-kadang menyapanya dengan sapaan orang kedua tunggal, "saudara" seperti pada kutipan berikut:

2/2(73)

*Ketahui olehmu wahai **saudara**  
hukum nikah banyak perkara  
hendaklah faham supaya ketara  
supaya jangan memberi cedera*

Dalam varian lain, *saudara* dipertukarkan dengan *tuan* atau *kamu* atau *encik* atau *ikhwani* (saudaraku) atau kata ganti kepemilikan orang kedua tunggal *mu* seperti kutipan berikut:

7/2(74)

*Uangpun ada di dalam peti  
apalagi **tuan** nan dinanti  
diharuskan syara' **tuan** turuti  
carilah perempuan yang baik pekerti*

2/3(74)

*Hendaklah tahan bersungguh hati  
nafsu yang jahat jangan dituruti  
jika **kamu** ahli berbakati  
Allah Ta'ala mengurniakan ganti*

1/35(103)

*Ayuhai segala **encik** dan **tuan**  
ambillah ibarat supaya ketahuan  
kerana pikir wahai bangsawan  
ialah pedoman menunjukkan jalan*

5/35(103)

*Ambillah ibarat teladan di sini  
melaksanakan thalaq jangan berani  
habiskan pikir wahai **ikhwani**  
supaya jangan jadi begini*

6/2(74)

*Jika syahwat-**mu** terlalu gasang*

*zakarmu bangun serta memisang  
siang dan malam ia terancang  
seperti galah di harus bergoncang*

Bahkan kadang-kadang sang penyampai memberikan perintah dengan diksi *pilihlah*, atau larangan dengan diksi *janganlah* yang digabung dengan diksi *lawan*, atau anjuran dengan diksi *hendaklah* kepada audiennya seperti kutipan berikut:

8/2(74)  
**Pilihlah** perempuan yang beragama  
kemudian **pilihlah** bangsa utama  
kemudian elok bulan purnama  
baka peranak empat dan lima

1/3(74)  
**Jangan** meminang tunangan orang  
pekerjaan itu syara' melarang  
meski berapa syahwat menggarang  
di dalam hatimu **lawan** berperang

3/3(74)  
**Hedaklah** sabar serta berhimmah  
jangan dibuka jalan berkhishmah  
ingatkan siksa yaum al-qiyamah  
hari berhimpun sekalian ummah

Sementara itu, karakter di dalam kisah yang terdapat pada *Syair Lebai Guntur* dan seterusnya terdiri dari Lebai Guntur (tokoh utama, *muhallal*), Encik Jurita (isteri Lebai Guntur), Haji Dermawan (tokoh *muhallil*), Si Laba (seseorang yang memiliki gubuk di pinggir kota tempat Haji Dermawan dan Encik Jurita melaksanakan aksi "Kawin Cina Buta" (aksi *muhallil*)).

#### **b. Alur**

Teks *SSP* beralur lurus dengan pergerakan dari A sampai Z, tidak ada alur sorot balik. Alur model begini memang khas terdapat pada cerita-cerita klasik. Apa lagi teks ini merupakan ajaran yang runtut tentang tuntunan pernikahan yang dimulai dari pencarian

jodoh dan seterusnya hingga kepada peristiwa thalaq. Bahkan, alur lurus ini lebih jelas diperlihatkan ketika sampai pada episode sub-fasal *Syair Lebai Guntur* yang jelas-jelas mengambil bentuk kisah. Cerita dimulai dengan tokoh Lebai Guntur yang memiliki isteri cantik jelita.

4/24(95)

*Seperti lagi akan disebutkan  
seperti Lebai Guntur dinamakan  
di bawah ini hamba tuliskan  
cetra yang benar telah dishahkan*

3/25(95)

*Cantik isteri lebai nan tuan  
cahaya durjanya kilau-kilauwan  
memberi hati bimbang dan rawan  
sukar bandingnya di bawah awan*

4/25(96)

*Namanya tuan Encik Jurita  
lidahnya petah pandai berkata  
siapa terpdang jatuhlah hatinya  
mabuk birahi semata-mata*

5/25(96)

*Akan tetapi Lebai nan tuan  
sangatlah suka bermain perempuan  
beberapa sundal diperbuat lawan  
balik ke rumah jaranglah tuan*

Alur maju ini terus berlanjut kepada pertengkaran antara Lebai Guntur dengan isterinya, Encik Jurita. Karena sama-sama emosi, isterinya minta dithalaq dengan prasangka bahwa suaminya tidak berani menthalaqnya karena kecantikan parasnya. Namun apa mau dikata, Lebai Guntur yang merasa ditantang, langsung menjatuhkan thalaq, tidak tanggung-tanggung: thalaq tiga. Mereka kemudian menyesal tetapi tidak halal lagi untuk rujuk.

9/25(96)

*Tatkala hilang marah berangnya  
datanglah menyesal amat sangatnya  
hendak balik haram hukumnya*

*makin bertambah susah keduanya*

*11/25(95)*

*Jurita pun kesal tidak terperi  
kerana memintak thalaqnya diri  
sebab rupanya elok berseri  
disangkanya Lebai tiada memberi*

Dalam penyesalan itu, mereka sepakat untuk mencari *muhallil* agar mereka dapat rujuk kembali.

*12/25(96)*

*Jurit berkata merawan-rawan  
berjalanlah Kekanda muda rupawan  
segeralah cari muhallil dermawan  
supaya boleh kembali tuan*

*13/25(97)*

*Lebai pun berjalan dengan segera  
hatinya susah tidak terkira  
terkenang Jurita intinya mutiara  
parasnya elok tiada bertara*

Cerita berlanjut, Sang Lebai menemui sahabat lamanya yang bernama Haji Dermawan untuk menjadi *muhallil*. Upahnya enam ringgit.

*1/26(97)*

*Berjalan sambil sebak di dada  
menuju ke rumah haji yang muda  
wang enam ringgit di tangannya ada  
akan pengupah mensetubuh adinda*

*5/26(97)*

*Lebai berkata merawan-rawan  
Ayuhai Adinda Haji Dermawan  
sampaikan hajat kekanda nan tuan  
menjadi muhallil adinda perempuan*

Haji Dermawan tidak ditolak permintaan itu, bahkan ia sangat gembira karena akan merasakan bersetubuh dengan Encik Jurita yang cantik rupawan. Namun kegembiraannya tidak diperlihatkan di wajah, hanya dalam hati saja.

6/26(97)

*Haji mendengar hatinya suka  
tetapi tidak terupa di muka  
jawabnya apa perintahnya Kaka  
sekaliannya hamba kerja belaka*

7/26(97)

*Adapun Haji muda terbilang  
sudah melihat parasnya gemilang  
Jurita nan elok bukan kepalang  
Haji mendengar lemahlah tulang*

Jawaban Haji Dermawan kepada Lebai Guntur seperti gayung bersambut. Dengan terus terang ia mengatakan jika zakarnya tidak mampu melaksanakan tugas, maka jari telunjuknyalah yang akan dipakai menyetubuhi Encik Jurita.

9/26(98)

*Berkata lagi Haji yang muda  
janganlah walang wahai Kekanda  
pasal muhallil sudilah ada  
boleh khabarkan kepada adinda*

10/26(98)

*Sekedar pekerjaan demikian itu  
tiadalah hamba mengelak di situ  
jika zakar lemah sukutu  
dengan telunjuk adinda bantu*

Setelah sepakat, dicarilah tempat untuk melangsungkan "Pernikahan Cinat Buta" itu, antara Haji Dermawan dan Encik Jurita. Karena jika dikerjakan di rumah Lebai Guntur sendiri, tentu akan tersiar aibnya. Maka disepakatilah rumah (lebih tepat gubuk reot) milik Si Laba di pinggir kota.

11/26(98)

*Sebab pekerjaan kekanda jua  
meskipun hilang dengannya jiwa  
setelah putus muwafakatnya kedua  
di rumah Si Laba kita bersua*

12/26(98)

*jika di rumah kekanda dahulu  
pekerjaan kita terbuka malu  
sebab orang datang selalu  
siang dan malam bertalu-talu*

1/27(98)

*Menegangkan segala aurat anggota  
telur setengah masak dimakan serta  
nikahlah ia dengan Jurita  
di rumah Si Laba di balik kota*

Cerita ini terus berlanjut sampai kepada saat persetubuhan antara Haji Dermawan dan Encik Jurita. Penggambarannya sangat jelas namun dibungkus dengan bahasa kiasan. Bahkan akibat bersetubuhan mereka yang menggebu-gebu, rumah Si Laba bergoncang berayun-ayun bagai terkena gempa, dindingnya sampai berbunyi berderik-derik.

1/29(99)

*Pukul sembilan Hajipun menuwai  
memasukkan cincin ke jari suwai  
rumah Si Laba bergoncang berbuwai  
lantai dan dinding berderik berderai*

2/29(99)

*Si Laba pun tengah makan tenggayun  
dirasanya rumah sangat berhayun  
disangkanya gempa balak yang turun  
dari atas rumahnya ianya terjun*

Karena takut gubuknya rubuh, Si Laba memutuskan untuk mengikatnya ke pohon kelapa dengan tali *temberang*.

4/29(100)

*Si Laba berpikir seorang-orang  
Haji keparat terlalu garang  
akhirnya runtuh rumahku karang  
baiknya aku beri **temberang***

5/29(100)

*Diambilnya tali lalu memanjat  
di pangkal alang ia mengikat  
rumahnya sudah condong ke barat*

*puncanya di pangkal niur ditambat*

Dalam pada itu, Si Laba yang mengetahui betul apa yang sedang terjadi antara Haji Dermawan dan Encik Jurita, menjadi bangkit nafsunya. Maka ia pun bersicepat naik ke gubuknya lalu menjima' isterinya yang juga cantik-molek.

*3/30(100)*

*Adapun Si Laba empunya isteri  
yaitu Si Kembang putih berseri  
parasnya elok sukar dicari  
perbuatanya Haji semua didengari*

*1/30(100)*

*Kemudian naik pula ke rumah  
syahwatnya berang tiadalah lemah  
isteri sendiri lalu dijamah  
geramnya seperti hendak dimamah*

*2/30(100)*

*Si Laba nan sangat bangkit inginnya  
mendengar Si Haji melakukan hajatnya  
jadilah Si Laba datang nafsunya  
tiadalah dapat lagi ditahannya*

*1/31(100)*

*Si Laba pun birahi bukan kepalang  
akal pikirnya lenyap dan hilang  
dijamahnya Si Kembang paras gemilang  
akan melipurkan dendam dan walang*

Sementara itu, Haji Dermawan seolah-olah tidak ingin kehilangan kesempatan sedetik pun malam itu tanpa bersetubuh dengan Encik Jurita.

*1/32(101)*

*Kemudian keduanya menidurkan diri  
waktupun hampir dini hari  
Haji pun bangun menjama' isteri  
bergoncanglah rumah tidak terperi*

Namun malang baginya karena gubuk Si Laba akhirnya rubuh karena goncangan hebat yang diakibatkan oleh gerak persetubuhan antara Haji Dermawan dan Encik Jurita.

Hal ini membuat Si Laba naik radang dang mengumpat Haji Dermawan.

*2/32(101)*

*Haji pun tengah di dalam dharurat  
rumahnya putus tali pendarat  
robohlah rumah ke pihak barat  
Si Laba pun bangun mengata, "Keparat!"*

*3/32(101)*

*Rumah itu runtuhlah sudah  
perbuatan Haji yang "haram zadah"  
Haji pun diam tundak tengadah  
pura-pura tiada ianya endah.*

Sementara Haji Dermawan pura-pura tidak tahu bahwa gubuk Si Laba runtuh karena goncangan hebat ketika ia bersetubuh, Si Laba mencabut goloknya mengajak Haji Dermawan untuk bertikam. Haji Dermawan pun tigak tinggal diam lalu mencabut pula badiknya.

*4/32(101)*

*Si Laba pun sangat hatinya geram  
mencabut golok lalu menerkam  
Haji pun mencabut badik yang tajam  
keduanya sama hendak bertikam*

Untung isteri masing-masing mereka datang melerai dan memeluk masing-masing suaminya agar tidak meneruskan pertikaman.

*5/32(101)*

*Bini Si Laba datang berlari  
memeluk Si Laba sambil berperai  
hendaknya sabar kiranya diri  
Haji pun sudah dipeluk isteri*

Namun akibat keributan itu, terbukalah aib Lebai Guntur yang meminta Haji Dermawan untuk menjadi *muhallil* dengan "menikah Cina Buta" karena orang sekampung datang

menonton. Lalu ada yang menertawakan mereka, ada pula yang marah kepada kelakuan mereka.

5/32(101)

*Jadilah gempar sekalian orang  
sebab perbuatan Haji yang garang  
ada tertawa ada memberang  
pekerjaan yang **sulit** jadilah terang*

6/32(101)

*Lebai Guntur datang berlari  
berseluwar bulat ia berdiri  
orang pun tertawa kanan dan kiri  
malunya Lebai tidak terperi*

5/32(102)

*Fadhihat ini sudahlah nyata  
sebab pekerjaan **bercina buta**  
mengikutkan hawa nafsu yang **meta**  
jadilah beroleh nama yang **lata***

Hanya semalam, Haji Dermawan menceraikan Encik Jurita dan mengembalikannya kepada Lebai Guntur. Tugasnya "Bermain Cina Buta" sudah selesai, dan setelah lepas 'iddahnya, Encik Jurita pun kembali dinikahi oleh Lebai Guntur.

6/32(102)

*Apabila sudah siangya hari  
Haji pun bermohon kepada isteri  
berpeluk bercium tiada terperi  
berpaling ke belakang thalaqnya diberi*

7/32(102)

*Apabila sudah lepas 'iddahnya  
Lebai pun balik kepada isterinya  
dibaharui nikah oleh walinya  
harang terconteng atas mukanya*

Dalam bahasa pengarang, rujuknya Lebai Guntur dengan Encik Jurita seperti *Sirih Pulang ke Gagang Tampuk Pulang ke Labu*. Lalu ceritanya selesai sampai di situ.

1/34(102)

*Habislah qissah Lebai nan tuan  
dengan Jurita muda rupawan  
serta dengan Haji Dermawan  
menjadi muhallil demikian kelakuan*

2/34(102)

*Perbuatan Lebai tidak kelulu  
memberi thalaq gopoh terlalu  
tiada hendak berpikir dahulu  
akhirnya Lebai beroleh malu*

### **c. Latar**

Suatu teks yang berisikan tunjuk ajar, tidak harus menyebutkan latar tempat khusus yang dapat dirujuk ke dunia nyata. Akan tetapi, tidak demikian dengan teks *SSP* ini. Karena dalam memberikan pemahaman kepada audiennya ia beberapa kali menyertakan contoh berupa "cerita dalam cerita", penutur menyebutkan secara jelas sebuah kampung bernama ***Kampung Bulang*** yang kini berada di Tanjungpinang Timur, Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Selain ***Kampung Bulang***, penutur juga menyebutkan tempat bernama ***Pontianak***. Tempat ini berada di Kalimantan dan sekarang adalah ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Kedua nama tempat ini disebutkan dalam kisah seorang suami yang melakukan *li'an* yakni menuduh isterinya berzina di sub-fasal ke-38 *Pada Menyatakan Li'an*.

1/38(104)

*Adapun li'an menuduh isteri  
berzinah menafikan anak isteri  
bersumpah besar tidak terperi  
na'uzu billah hamba pun ngeri*

2/38(104)

*Jika bersumpah ianya malu  
kenal ia hukuman palu  
delapan puluh belash selalu  
sebab menukas tidak kelulu*

3/38(104)

*Jika perempuan bersumpah malas  
kenal hukumnya pula dibalas  
dirajam dengan batu yang keras  
hingga mati baharulah lepas*

4/38(105)

*Jika sudah bersumpah-sumpah  
haram hukumnya bersetubuhan  
seumur hidup nyata ketegahan  
begitulah hukum diperintahkan Tuhan*

5/38(105)

*Sumpahnya itu sumpah yang besar  
hal keadaan di atas minbar  
asyhadu billah aku yang benar  
isteriku berzinah membuat honar*

6/38(105)

*Anak nan bukan daripada sinda  
entahkan anak Cina Holanda  
beberapa malam ianya tiada  
katanya pergi ke rumah Encik Muda*

7/38(105)

*Hamba pun ikut berlari-lari  
ke rumah Encik Muda orang bestari  
Encik Muda berkata durja berseri  
tiada pernah ia kemari*

8/38(105)

*Hamba berjalan seorang-orang  
sampai ke tepi kota berkarang  
hamba bertanya nyatalah terang  
katanya berkayuh dengan Si Sirang*

9/38(105)

*Hamba nantikan ianya pulang  
keris bercabut tangan berbulang  
segenap pangkalan hamba berulang  
rupanya naik di **Kampung Bulang***

10/38(105)

*Jantannya sudah lepas lari  
ia pun segera hamba hampiri  
hamba kerat rambutnya sebelah kiri*

*ia pun menjerit lalulah lari*

*11/38(105)*

*Cih, jika sekira bertemu  
lihatlah bekas tangan bapakmu  
kerisku pasak dari waktumu  
pamor melilit ganja bertemu*

*12/38(105)*

*Tidak janjinya bertikam tewas  
besinya asal tulangnya mawas  
kubawa bertikam sudahlah puas  
Sementalahnya ada golok pang tewas*

*13/38(106)*

*Hamba pun berlayar ke **Pontianak**  
pergi mendapatkan keluarga nan sanak  
tujuh bulan di sana tunak  
serta balik beroleh anak*

Dari penyebutan dua nama tempat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penutur syair menetap di Kepulauan Riau atau di pusat Kerajaan Riau di kala itu. Hal demikian tidak sukar ditebak karena pada sampul naskah memang secara eksplisit disebutkan *Inilah Syair Siti Shiyannah Shahibah al-'Ulum wa al-Amanah, **Riau, Pulau Penyengat Indrasakati, Kampung Tengah, 1333 H.*** Maka audien yang dituju juga jelas kala itu adalah masyarakat Kerajaan Riau. Hal ini pun didukung oleh latar bahasa yang khas bahasa Melayu Kepulauan Riau yang digunakan oleh penutur yakni bahasa campuran antara Melayu-Arab-Bugis.

*2/39(107)*

*Jangan **dicapak** pekerjaan ini  
hukum daripada Tuhan yang **ghani**  
sudah **mafhum** boleh dijalani  
jika tidak jangan berani*

Diksi *capak* adalah bahasa Bugis yang berarti "lalai", atau "menganggap enteng",<sup>138</sup> *ghani* adalah bahasa Arab yang berarti "kaya", *mafhum* juga bahasa Arab yang berarti "sudah dimaklumi", sementara selebihnya adalah bahasa Melayu. Mengapa kosa kata bahasa Bugis ikut pula dalam teks ini, tidak lain karena pengarang *SSP* adalah keruturunan Bugis yang pernah memerintah di Kerajaan Riau-Lingga di abad-abad yang lalu.<sup>139</sup>

## **B. Analisis Intertekstualitas antara Teks *Syair Suluh Pegawai* dan Hipogramnya**

Konsep intertekstualitas difahami sebagai adanya teks yang ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain. Teks lain dimaksud sering mendasari teks yang bersangkutan. Dalam alam pikiran intertekstualitas yang diilhami oleh ide-ide M. Bakhtin, sebuah teks dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkakan pada kerangka teks-teks lain. Dalam kerangka keseluruhan itu teks yang bersangkutan merupakan jawaban, peninjauan kembali, penggeseran, idealisasi, pemecahan, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam semiotik, istilah intertekstual dipergunakan menurut arti yang lebih luas. Segala sesuatu yang melingkungi kita (kebudayaan, politik, dan sebagainya) dapat dianggap sebagai sebuah 'teks'. Teks yang berbahasa ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain tersebut. Proses terjadinya sebuah teks diumpamakan dengan proses tenunan. Setiap arti ditenunkan ke dalam suatu pola arti lain.<sup>140</sup>

Teks merupakan suatu bangunan intertekstualitas, yang dapat dipahami hanya dalam batasan-batasan teks-teks lainnya yang mendahuluinya, dan teks hanya

---

<sup>138</sup>M. Said MD, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1877), hlm. 48. Diksi "capak" sudah masuk ke dalam bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia dengan arti yang sama. Lihat Syeikh Othman bin Syeikh Salim, *Kamus Dewan...*, hlm. 195, dan Time Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 194

<sup>139</sup>Dapat diperiksa pada Hasan Junus, *Raja Ali Haji: : Budayawan di Gerbang Abad XX...*, hlm. 5 dst.

<sup>140</sup>Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 67.

melanjutkan, melengkapi, mengubah, ataupun mengalihkannya. Menurut prinsip interteksualitas, setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka. Dalam arti, bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting: pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi. Pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya.<sup>141</sup>

Dengan pemahaman seperti konsep di atas, maka intertekstualitas dalam kajian ini difahami sebagai adanya teks lain (teks agama maupun budaya) yang mengilhami sastra yang sedang diteliti, yakni teks *SSP*. Teks lain tersebut adalah ayat-ayat al-Quran, Hadis, Pendapat Ulama, dan teks-teks budaya Melayu. Teks-teks tersebut ditempatkan sebagai hipogram yang mendasari terbentuknya teks *SSP*. Teks hipogram itulah yang akan dilacak dalam analisis berikut.

### **1. Teks al-Quran, Hadis, dan Pendapat Ulama sebagai Hipogram**

Karena teks *SSP* adalah ajaran agama Islam, khususnya tuntunan pernikahan yang disampaikan dalam bingkai syair Melayu, maka patut diduga hipogramnya adalah ayat-ayat al-Quran, Hadis, dan pendapat ulama. Uraian berikut akan melacak hipogram tersebut.

Sub-fasal ke-2, *Kitab an-Nikah dan Barang yang Bergantung Dengannya* mengajarkan tentang hukum nikah, Pernikahan atau perkawinan adalah salah satu

---

<sup>141</sup>A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 145-146.

sunnatullah yang umum berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan, dan tumbuhan. Hanya caranya saja yang berbeda. Allah berfirman dalam Q.S. az-Zariat (51): 49 yang artinya: *"Dan segala sesuatu Kami jadikan berjodoh-jodohan, agar kamu sekalian berfikir."* Di ayat lain, Q.S. (36): 36 yang artinya, *"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu berpasangan-pasangan, baik tumbuh-tumbuhan maupun dari diri mereka sendiri dan lain-lain yang tidak mereka ketahui."*

Hukum nikah menurut Islam ada 5: wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah, namun di dalam SSP hanya disebutkan tiga:

*1/2(73)*

*Inilah **tuan** mula disebutkan  
hukum berkahwin **hamba** nyatakan  
segala pegawai boleh memahamkan  
supaya jauh perbuatan yang bukan*

*2/2(73)*

*Ketahui olehmu wahai saudara  
hukum nikah banyak perkara  
hendaklah faham supaya ketara  
supaya jangan memberi cedera*

*3/2(73)*

*Pekerjaan nikah tiga terjanji  
terkadang dicela terkadang dipuji  
hendaklah fahamkan sebiji2  
akan dirimu hendaklah uji*

Hukum nikah bagi lelaki bisa menjadi wajib jika ia sudah mampu kawin, nafsunya telah mendesak dan takut terjerumus pada perzinaan. Maka dia wajib kawin.<sup>142</sup>

Menurut Qurtuby yang dikutip Sayyid Sabiq,

Orang bujungan yang sudah mampu kawin dan takut dirinya dan agamanya menjadi rusak, sedang tak ada jalan untuk menyelamatkan diri kecuali dengan kawin, maka tak ada perselisihan pendapat tentang wajibnya ia kawin.

---

<sup>142</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah...*, hlm. 22.

Jika nafsunya telah mendesaknya, sedangkan ia tak mampu membelanjai isterinya, maka Allah nanti akan melapangkan rizkinya.<sup>143</sup>

Firman Allah dalam Q.S. an-Nur (24): 33 yang artinya, *"Hendaklah orang-orang yang tidak mampu kawin menjaga dirinya sehingga nanti Allah mencukupkan mereka dengan karunia-Nya."* Semakna dengan ayat ini dapat pula kita temukan dalam sebuah Hadis Rasulullah riwayat Jama'ah Ibnu Mas'ud: *"Hai golongan pemuda! Bila di antara kamu ada yang mampu kawin hendaklah ia kawin, karena nanti matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara, karena puasa itu ibarat pengebiri."* Di dalam SSP firman dan hadis itu berbunyi:

6/2(74)

***Jika syahwatmu terlalu gasang  
zakarmu bangun serta memisang  
siang dan malam ia terancang  
seperti galah di harus bergoncang***

7/2(74)

*Uangpun ada di dalam peti  
apalagi tuan nan dinanti  
**diharuskan** syara' tuan turuti  
carilah perempuan yang baik pekerti*

Kewajiban menikah ini di dalam ajaran Islam diikuti dengan cara memilih pasangan yang dapat dijumpai dalam beberapa Hadis Nabi saw. di antaranya: *"Perempuan itu dikawini karena empat perkara; karena cantiknya atau karena keturunannya; atau karena hartanya atau karena agamanya. Tetapi pilihlah yang beragama, agar selamat dirimu"* (H.R. Bukhari dan Muslim). di Hadis yang lain: *"Kawinlah kalian dengan perempuan pencinta lagi bisa beranak banyak, biar saya nanti bisa membanggakan jumlah kalian yang banyak itu di hadapan umat-umat yang lain di*

---

<sup>143</sup>Ibid.

*hari kiamat nanti!*”<sup>144</sup> Di dalam SSP kedua Hadis Nabi ini berubah menjadi untaian syair yang berbunyi:

8/2(74)  
*Pilihlah perempuan yang beragama  
kemudian pilihlah bangsa utama  
kemudian elok bulan purnama  
baka peranak empat dan lima*

Pernikahan bisa pula menjadi haram hukumnya jika tidak memenuhi persyaratan untuk menikah, seperti pendapat al-Qurthuby yang dikutip Sayyid Sabiq,

”Bila seorang laki-laki tidak mampu membelanjai isterinya atau membayar maharnya atau memenuhi hak-hak isterinya, maka ia tidak boleh nikah, sebelum ia dengan teras terang menjelaskan keadaannya kepada calon isterinya atau sampai datang saatnya ia mampu memenuhi hak-hak isterinya.”<sup>145</sup>

Keadaan lelaki yang seperti ini digubah dalam syair SSP, seperti berikut:

4/2(73)  
*Jika tiada wang nan garang  
mengantar belanja anaknya orang  
syahwatpun ada sedikit terkurang  
jika demikian nikah **dilarang***

Sunnah hukumnya bagi lelaki untuk menikah jika nafsunya telah mendesak dan ia mampu untuk kawin, tetapi masih dapat menahan dirinya dari berbuat zina. Kawin bagi lelaki dalam kondisi seperti ini lebih utama daripada bertekun dalam ibadah, karena menjalani hidup selibat seperti pendeta Nashrani tidak dibenarkan dalam Islam. ”*Sesungguhnya Allah menggantikan cara kependetaan dengan cara yang lurus lagi ramah (kawin) kepada kita.*” (H.R. Thabary dari Sa’ad bin Abi Waqash). Dalam sabda Nabi yang lain: ”*Kawinlah kalian, karena aku akan membanggakan banyaknya jumlah*

---

<sup>144</sup>*Ibid.*, hlm. 30 dan 32.

<sup>145</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

*kalian pada umat-umat lain, dan janganlah kalian seperti pendeta-pendeta Nasrani.*"<sup>146</sup>

Umar pernah berkata kepada Abu Zawâid: "*Kamu tidak mau kawin karena jiwamu yang lemah atau kedurhakaanmu saja?*" Dan Ibnu Abbas pernah berkata: "*Ibadah seseorang belum sempurna, sebelum ia kawin.*"<sup>147</sup> Hadis dan perkataan Sahabat ini berubah menjadi untaian syair SSP:

*5/2(74)*

*Jika orang mendapat mudah  
akan syahwatmu tiada menggundah  
sama saja tiada endah  
jika **berkahwin memberi faedah***

Hanya sampai pada pembagian tiga ini jenis-jenis hukum nikah yang disebutkan oleh SSP.

Pada sub-fasal ke-3 *Peminangan yang Dilarang Ugama Islam* (peminangan yang dilarang oleh Islam) dan sub-fasal ke-4 *Peminangan yang Diredhakan* (peminangan yang diperbolehkan) dapat pula ditelusuri hipogramnya. Pengertian meminang adalah seorang lelaki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi isterinya, dengan cara-cara yang lazim dalam masyarakat tersebut. Apakah diucapkan langsung oleh lelaki tersebut atau melalui perantara orang lain yang dipercaya. Meminang termasuk usaha pendahuluan dalam rangka perkawinan. Islam mengajarkan masing-masing pasangan yang akan kawin harus terlebih dahulu saling mengenal, sehingga perkawinannya nanti betul-betul berdasarkan pandangan dan penilaian yang objektif.<sup>148</sup>

Perempuan yang boleh dipinang bila mana memenuhi dua syarat: *pertama*, pada waktu dipinang tidak ada halangan-halangan hukum yang melarang dilangsungkannya

---

<sup>146</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>147</sup>*Ibid.*

<sup>148</sup>*Ibid.*, hlm. 35.

perkawinan, seperti: perempuannya karena satu hal haram dikawini selamanya atau sementara. *Kedua*, belum dipinang orang lain secara sah.<sup>149</sup> Dari Uqbah bin 'Amir, Rasulullah bersabda: *"Orang mukmin satu dengan lainnya bersaudara, tidak boleh ia membeli barang yang sedang dibeli saudaranya, meminang pinangan saudaranya sebelum ia tinggalkan* (H.R. Ahmad dan Muslim).<sup>150</sup>

Ajaran meminang ini dijabarkan dalam SSP sebagai berikut:

*1/4(75)*

*Jika tiada mak inang tersangkut  
pergilah pinang dengan yang lembut  
supaya walinya ridha mengikut  
keluar belanja janganlah takut*

Tetapi jangan meminang tunangan orang:

*1/3(74)*

*Jangan meminang **tunangan** orang  
pekerjaan itu syara' melarang  
meski berapa syahwat menggarang  
di dalam hatimu lawan berperang*

Jika bertemu dengan tunangan orang, maka SSP memberikan anjuran agar menahan diri dan lebih baik mencari perempuan lain karena perempuan cantik tidak hanya seorang:

*2/3(74)*

*Hendaklah tahan bersungguh hati  
nafsu yang jahat jangan dituruti  
jika kamu ahli berbakati  
Allah Ta'ala mengurniakan ganti*

*3/3(74)*

*Hedaklah sabar serta berhimmah  
jangan dibuka jalan berkhishmah  
ingatkan siksa yaum al-qiyamah  
hari berhimpun sekalian ummah*

---

<sup>149</sup>*Ibid.*, hlm. 35-36.

<sup>150</sup>*Ibid.*, Hlm. 39.

4/3(74)

*Di dalam dunia banyak perempuan  
parasnya elok sukar dilawan  
jauhkan perangai binatang hewan  
insya Allah mendapat selawan.*

Jika sudah dipinang dan sudah sepakat, Islam membolehkan untuk melihat calon isteri asal tidak melebihi batas. Melihat pinangan disunnahkan oleh agama. Al-'Amsy pernah berkata: *"Tiap-tiap perkakwinan yang sebelumnya tidak saling mengetahui, biasanya berakhir dengan penyesalan dan gerutu."*<sup>151</sup> Dari Jabi bin Abdillah, Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kamu mau meminang seseorang perempuan; kalau bisa, lihat lebih dahulu apa yang menjadi daya tarik untuk mengawininya, maka hendaklah dilakukannya."*<sup>152</sup>

Lalu bagian-bagian manakah yang boleh dilihat? Hadis-Hadis yang membolehkan melihat pinangan tidak menyebutkan tempat-tempat khusus, namun jumhur ulama berpendapat bahwa yang boleh dilihat adalah muka dan telapak tangan. Dengan melihat wajah dapat diketahui cantik-tidaknya, dengan melihat telapak tangannya dapat diketahui subur tidaknya perempuan dimaksud. Namun Auza'iy berkata: *"Tempat-tempat yang boleh dilihat adalah tempat yang berdaging saja."*<sup>153</sup> Diriwayatkan dari Abd ar-Razaq dan Said bin Mansur, bahwa Khalifah Umar pernah meminang puteri Ali r.a. yang bernama Ummu Kaltsum. Ketika itu Ali r.a. menjawab bahwa puterinya masih kecil. Tetapi kemudian Ali r.a. berkata lagi: *"Nanti akan saya suruh Ummi Kaltsum datang kepada Anda. Jika Anda suka, Anda boleh menjadikannya calon isteri Anda."* Setelah itu puteri Ali itu datang kepada Umar r.a., lalu Umar r.a. membuka pahanya. Seketika itu Ummi Kultsum berkata: *"Seandainya Tuan bukan seorang khalifah, tentu sudah saya*

---

<sup>151</sup>*Ibid.*, hlm. 40.

<sup>152</sup>*Ibid.*

<sup>153</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

*colok mata Anda.*"<sup>154</sup> Peristiwa ini menunjukkan bahwa seorang lelaki boleh melihat bagian mana saja yang diinginkannya atas pinangnya itu, namun hal ini dijelaskan secara halus oleh SSP dengan mengatakan pinangan itu boleh diintai dari lubang kamar tidurnya, tetapi tetap tidak membolehkan memandang antara pusar dan lutut, kecuali kepada hamba sahaya sendiri.

2/4(75)

*Jika bicara sudahlah molek  
diharuskan pula kita menelek  
tapak tangan muka dibelek  
atau dihintai di lubang bilek*

3/4(75)

*Pekerjaan itu diharuskan Allah  
asalkan jangan membuat ulah  
zinah dan **mukah** na 'uzu billah  
inilah pekerjaan yang amat salah*

4/4(75)

*Haram memandang akan perempuan  
yang harus nikah boleh berlawan  
sekalian tubuhnya ayuhai tuan  
melainkan yang telah ada ketentuan*

5/4(75)

*Yaitu perempuan muhrimnya kita  
ibu dan anak cucu semata  
saudara benar jangan dikata  
menantu mentua masukkan serta*

6/4(75)

*Daripada pusat ke lutut  
memandang dia tiadalah patut  
syara' yang mulia hendaklah ikut  
akan Allah hendaklah takut*

7/4(75)

*Hamba perempuan kita sendiri  
hukum di sini tiada berdiri  
sebab syara' telah memberi  
apa yang harus kita hampiri*

---

<sup>154</sup>*Ibid.*, hlm. 41-42.

Bukan hanya calon suami yang boleh melihat calon isterinya, tetapi perempuan pun diizinkan melihat lelaki calon suaminya. Umar r.a. berkata: *"Janganlah anda menikahkan puteri-puteri anda dengan seorang lelaki yang jelek, karena hanya lelaki itu yang merasa senang kepada isterinya sementara calon isterinya tidak senang kepadanya."*<sup>155</sup>

Selain memastikan cantik-tidaknya, subur-tidaknya, Nabi juga menganjurkan agar mengetahui aib calon isteri agar tidak menjadikan penyesalan nanti setelah menikah. *"Rasulullah saw. biasa mengutus seseorang perempuan untuk memeriksa sesuatu aib yang tersembunyi (pada perempuan yang akan dinikahkan). Maka sabdanya kepada perempuan tersebut: "Ciumlah bau mulut dan bau ketiaknya dan perhatikanlah kakinya."*<sup>156</sup> Di dalam teks SSP hadis Nabi ini berbunyi sebagai berikut:

*3/10(81)*

*Demikian lagi mulut berbahu  
atau ketiak di bawah bahu  
janganlah lekas tuan tak mahu  
coba berobat kepada yang tahu*

*4/10(81)*

*Istihadhah demikian ayuhai Encik  
demikian lagi lobangnya pecek  
cobalah juga perlahan esek  
barangkali lepas ke hulu mudik*

Ada dua aib yang disebutkan dalam syair di atas yang dianjurkan untuk diobati dahulu, yakni: bau mulut dan bau ketiak, dan liang farji yang sempit. Artinya jangan buru-buru menolak calon isteri dimaksud sebelum diobati. Beberapa aib disebutkan oleh SSP yang dapat ditoleransi jika keduanya sama tulus menerima kekurangan masing-masing:

---

<sup>155</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

<sup>156</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

12/7(80)

*Adapun perempuan sejahtra nan balai  
ketika 'aqad ayuhai handai  
dengan laki2 'aib yang sampai  
seperti gila juzam berbidai*

13/7(80)

*Atau sopak putih di badan  
itupun tidak juga berpadan  
walau pun ia berhias berdandan  
cacat tak hilang di tengahnya medan*

14/7(80)

*Inilah 'aib khiyar yang harus  
kepada syara' berkhiyar lulus  
di dalam itupun beroleh telus  
jika sudah samanya tulus*

15/7(80)

*Adapun 'aib yang tidak cidera  
kepada syara' ayuhai saudara  
tua dan buta bodoh ketara  
keji rupanya tidak bicara*

16/7(80)

*Atau mufaddhah 'aqimnya tubuh  
atau tataghawwath tatkala setubuh  
boleh juga obat dibubuh  
mudah-mudahan menjadi sembuh*

Teks SSP tidak hanya mengingatkan tentang aib yang dapat diobati atau ditolerir jika tulus (bau mulut, bau ketiak, liang farji yang sempit, *gila juzam*, kulit yang sopak, tua, buta, bodoh, buruk rupa, dan bisu), lebih dari itu, teks ini memperingatkan beberapa aib yang harus dihindari oleh **seorang calon suami, antara lain:**

5/10(82)

*Adapun 'aib yang tertegah  
rutaqa' dan qurana' di pintu rumah  
tiada boleh meluluskan faedah  
di manakan dapat menaruhkan amanah*

1/11(82)

**Arti rutaqa' diberi ketentuan**

*daging tersempal di farji perempuan  
daripada dalamnya datangnya tuan  
belayar tak dapat menujukan haluan*

2/12(82)

*Pintu kuala sudah tertudung  
jalan yang lurus menjadi lindung  
walaupun elok muka dan hidung  
tetapi nasib malang merundung*

1/12(82)

*Adapun qurana' empunya arti  
farji tersempul tulang dilihati  
kendalanya besar batalah pasti  
hendak mudik jadi terhenti*

2/12(82)

*Inilah penyakit yang amat sukar  
dukun tiada dapat membongkar  
apa lagi berumbi berakar  
tiadalah boleh diganti dan tukar*

Imam Zuhri berkata:..."Barang siapa yang memperhatikan fatwa para sahabat dan ulama salaf niscaya akan tahu bahwa mereka tidak menyebutkan secara khusus batalnya perkawinan karena suatu cacat tertentu dan bukan semua cacat-cacat, kecuali satu riwayat yang dikatakan dari Umar, bahwa beliau berkata: "Tidak boleh perempuan dikembalikan, kecuali karena empat cacat: gila, kusta, burik, dan sakit kemaluan."<sup>157</sup>

Bukan hanya aib calon isteri yang harus diketahui oleh calon suami, tetapi calon isteri pun harus pula mengetahui aib calon suami. Setelah itu barulah memutuskan menerima atau menolaknya sebagai suami. Jika aib tersebut tidak terlalu mengganggu, masih bisa diobati, teks *SSP* memberikan resep pengobatan secara sederhana.

4/12(82)

*Tetapi jikalau sedikit melentok  
ketika berdekat tidak mematuk  
itu karena bersin dan batuk  
atau karena patahnya bentuk*

5/12(83)

*Sekedar demikian tiadalah sesak*

---

<sup>157</sup>*Ibid.*, hlm. 89.

*makan sedikit air madu masak  
dengan telur setengah masak  
insya Allah boleh menggasak*

Hanya lelaki yang buntung kemaluannya atau impoten yang tidak direkomendasi oleh teks SSP untuk menikah karena tidak berguna bagi perempuan, meski ia seorang yang kaya raya.

*3/12(82)  
Pada laki2 puntung kemaluan  
atau mati tidak melawan  
tiada berguna kepada perempuan  
meskipun tuan kaya hartawan*

Setelah berbicara tentang kebolehan melihat anggota tubuh calon pengantin dan keharusan mengetahui aib masing-masing, SSP memberikan tuntunan perempuan-perempuan yang diharamkan untuk dikahi pada sub-fasal ke-5 ***Yang Diharamkan Nikah.***

*1/5(76)  
Haram sekali ibunya kita  
anak dan cucu jangan dikata  
saudara benar masukkan serta  
menantu mentua lengkaplah rata*

*2/5(76)  
Pihak susuan demikian peri  
Apalagi anaknya tiri  
'Akasnya lagi tidak diberi  
Diharamkan syar'i sudah diberi*

*3/5(76)  
Mak saudara lalu ke atasan  
Anak saudara ke bawah lintasan  
Kecuali pupuan boleh di lintasan  
Terkadang patut pula di pintasan*

*11/6(78)  
Ridha'nya itu saudara susuan  
pada tiap2 pihak ketentuan  
sama ada laki2 atau perempuan  
haramlah nikah ayuhai tuan*

Tuntunan ini terdapat dalam Q.S. an-Nisa' (4): 23.

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>158</sup>

Setelah melewati lima sub-fasal, barulah SSP masuk pada persoalan *Fasal yang Pertama pada Menyatakan Arkân An-Nikah*, yakni rukun-rukun nikah. Rukun nikah yang lima perkara diringkas oleh SSP dalam satu untaian syair yang berbunyi:

*1/6(76)*  
*Rukun nikah lima perkara*  
*wali dan saksi pokok bicara*  
*ijab dan qabul hedaklah segera*  
*laki isteri masuk ketara*

Di dalam kitab-kitab fikih dan petunjuk-petunjuk pernikahan yang tersebar di masyarakat, antara rukun dan syarat nikah kadang-kadang tidak dibedakan. Di dalam buku *Fikih Sunnah* karya Sayyid Sabiq, umpamanya, tidak menyebutkan secara khusus rukun nikah, tetapi dapat disarikan. Sementara pada beberapa situs di internet, seperti di Wikipedia disebutkan bahwa rukun nikah itu ada 6: "*pengantin laki-laki, pengantin perempuan, wali, dua orang saksi, mahar, ijab, dan qabul.*"<sup>159</sup> Terlihat bahwa SSP tidak memasukkan mahar sebagai rukun nikah. Namun hal itu dapat difahami karena sudah disebutkan pada sub-fasal sebelumnya. SSP kemudian berbicara tentang syarat menjadi wali:

---

<sup>158</sup>Q.S. an-Nisa' (4): 23.

<sup>159</sup>Wikipedia, "Pernikahan dalam Islam", dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan\\_dalam\\_Islam](http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan_dalam_Islam), diakses tanggal 20 November 2013.

3/6(77)

*Tertib wali sudah berjangka  
seperti tertib mengambil pusaka  
tiadalah banyak laku dan reka  
menuntut ilmu janganlah leka*

12/6(78)

*Wali itu empat macamnya  
mujbir dan aqrab ib'ad hakimnya  
dengar olehmu akan tafshilnya  
peganglah kukuh dengan huffadhnya*

13/6(78)

*Mujbir itu datuk dan bapak  
ia-lah keras jangan dicapak  
haruslah ia menikahkan pulak  
tiada minta izin kepada anak*

Syarat-syarat wali nikah disebutkan dalam SSP

4/6(77)

*Syarat syaksi pula dijalan  
merdehka laki2 adil handalan  
Islam taklif bukan belalan  
berkata mendengar melihat pengenalan*

5/6(77)

*Hendaklah dua orang syaksi itu  
jangan sekali kurangkan satu  
jika lebih terlebih tentu  
di dalam hukum tersebut begitu*

## **2. Teks Budaya Melayu sebagai Hipogram**

Sebagai sebuah karya yang diciptakan di bumi Melayu oleh pengarang Melayu, untuk masyarakat Melayu, maka budaya Melayu yang hidup di sekitar penciptaannya kental mewarnai teks SSP ini. Budaya Melayu itu dikemas dan dikawinkan dengan ajaran yang sedang disampaikannya. Berikut adalah teks-teks budaya Melayu yang masuk ke dalam syair ini, baik berupa lingual, latar, maupun suasana.

### **1. Seperti galah di harus bergoncang**

6/2(74)

*Jika syahwatmu terlalu gasang  
zakarmu bangun serta memisang  
siang dan malam ia terancang  
seperti galah di harus bergoncang*

Bait terakhir yang berbunyi *seperti galah di harus bergoncang* adalah ungkapan perumpamaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu yang hidup di pinggir pantai atau pinggir sungai di Kepulauan Riau. "Galah" adalah tongkat panjang dari kayu atau bambu yang digunakan untuk menolak perahu, menjolok buah-buahan, untuk jemuran, dll. Jika ditancapkan di tengah sungai atau di tengah laut ia berfungsi untuk menambat perahu. Jika galah tersebut diterpa arus yang kencang, maka ia akan begoncang dengan kuat mengikuti irama arus. Itulah perumpamaan terhadap zakar yang ereksi karena nafsu yang megebu dalam budaya Melayu.

### **2. Jika tiada mak inang tersangkut**

1/4(75)

*Jika tiada mak inang tersangkut  
pergilah pinang dengan yang lembut  
supaya walinya ridha mengikut  
keluar belanja janganlah takut*

"Mak Inang" adalah gelar bagi seorang perempuan yang merawat (menyusui dan lain sebagainya) anak tuannya (seperti anak raja atau anak pembesar<sup>160</sup> di sebuah keluarga Melayu. Kadang-kadang Mak Inang juga menyusui anak juragannya. Hubungan emosional antara Mak Inang dan anak asuhnya begitu dekat sehingga ia bisa dipercaya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sangat pribadi seperti peminangan dan merisik gadis yang ingin dipinang.

---

<sup>160</sup>Kamus Bahasa Indonesia Online, dalam <http://kamusbahasaIndonesia.org/inang#ixzz2kzK6fJ5K>, diakses tanggal 18 November 2013.

### 3. *Zinah dan mukah na'uzu billah*

3/4(75)

*Pekerjaan itu diharuskan Allah  
asalkan jangan membuat ulah  
zinah dan **mukah** na'uzu billah  
inilah pekerjaan yang amat salah*

”Mukah” adalah bahasa Melayu berarti perbuatan bersenggama secara tidak sah antara laki-laki atau perempuan yang telah menikah dengan seseorang yang berlainan jenis yang belum menikah.<sup>161</sup> Dalam bahasa sekarang sama dengan selingkuh.

### 4. *Pasal Yang Ketiga Pada Menyatakan Shadâq*

Maksud dari fasal yang ketiga ini adalah hal-hal yang dibolehkan untuk dilakukan dalam pernikahan. Hal ini lebih berhubungan dengan jenis dan besaran mahar yang harus dibayar oleh pihak lelaki kepada pihak isterinya serta hantaran dan uang belanja ketika pesta pernikahan. Islam tidak mengatur hal seperti ini secara khusus. Jika yang dimaksud adalah *walimah al-'ursy* (makan kenduri di saat akad nikah), jumhur ulama sepakat menghukuminya sunnah mu'akkad.<sup>162</sup> Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang artinya: “*Dari Annas, ia berkata, “Rasulullah saw., mengadakan walimah dengan seekor kambing untuk isteri-isterinya dan untuk Zainab”.* (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>163</sup> Dari Buraidah, ia berkata, “*Ketika Ali melamar Fatimah, Rasulullah saw., bersabda, “Sesungguhnya untuk pesta perkawinan harus ada walinya.”* (H.R. Ahmad).<sup>164</sup> “Annas r.a. berkata, “*Rasulullah saw., tidak pernah mengadakan walimah bagi istri-istrinya, juga bagi Zainab.” Beliau menyuruh aku, lalu aku memanggil orang atas nama beliau.*

---

<sup>161</sup>*Ibid.*, dalam <http://kamusbahasaindonesia.org/mukah#ixzz2kzIexJPD>, diakses tanggal 18 November 2013.

<sup>162</sup>Yusuf Afriadi, “Walimatul Ursy”, dalam <http://gudangmakalahku.blogspot.com/2012/09/walimatul-ursy.html>, diakses tanggal 19 November 2013.

<sup>163</sup>*Ibid.*

<sup>164</sup>*Ibid.*

*Kemudian beliau hidangkan kepada mereka roti dan daging sampai mereka kenyang”.*<sup>165</sup>

Dalam Hadis yang lain, “*Rasulullah saw., mengadakan walimah untuk sebagian istrinya dengan dua mud gandum.*”(HR. Bukhari). Beberapa hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa walimah itu boleh diadakan dengan makanan apa saja sesuai kemampuan. Hal itu ditunjukkan oleh Nabi saw., bahwa perbedaan-perbedaan dalam mengadakan walimah oleh beliau bukan membedakan atau melebihkan salah satu dari yang lain, tetapi semata-mata disesuaikan dengan keadaan ketika sulit atau lapang.

Teks SSP membuat tuntuna tentang ini sebagai berikut:

*1/13(83)*

***Adapun emas kahwin belanja***

*pekerjaan itu kamu sengaja  
bangsa yang kecil atau raja2  
jangan sekali dihampakan sahaja*

*2/13(83)*

*Banyaknya itu tiadalah tentu  
terkadang dengan reyalnya batu  
terkadang emas sepuluh mutu  
sekati tuan bangsanya ratu*

*3/13(83)*

*Disunatkan bini pengulu Islam  
jangan lebih lima ratus dirham  
sekurang-kurangnya sepuluh dirham  
demikian itulah yang difahamkan*

*4/13(83)*

*Terkadang bernama mahar musamma  
terkadang bernama misal umpama  
kedua harus perempuan terima  
asalkan jangan percuma*

*5/13(83)*

*Mahar misal mengikut baginya  
akan jalan kaum kerabatnya  
mahar musamma bagi dirinya  
dipatutkan dengan kehendak hatinya*

---

<sup>165</sup>*Ibid.*

”Emas kahwin belanja” yang dimaksud pada bait 1/13(83) di atas adalah mahar dan uang hantaran untuk pesta perkawinan atau walimah yang berlaku di masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

### **5. Mengarak pengantin**

Mengarak pengantin dengan diiringi musik rebana dan nyanyian-nyanyian merupakan adat kebiasaan orang Melayu di saat akan mempertemukan kedua pengantin di atas pelaminan.

*3/14(84)*

*Araklah pengantin dengannya ikram  
nyanyi dan pantun tiadalah haram  
pukul rebana berderam-deram  
supaya mempelai berhati geram*

### **6. Kedatangan Sirri Rahasia Insani**

Yang dimaksud *sirri rahasia insani* adalah sesuatu yang amat rahasia tetapi sangat diinginkan oleh setiap pasangan pengantin baru. Pembelajaran pada persoalan melepaskan birahi pada malam pertama ini disampaikan dengan bahasa kiasan yang indah dan khas Melayu.

*1/16(85)*

*Apabila datang sirri melayang  
kedua mempelai berhati goyang  
hari pun hampir akan siang  
hendaklah sampaikan kasih dan sayang*

*2/16(85)*

*Puaskan nafsu birahi dan cinta  
panjat olehmu gunung permata  
baik2 merobohkan kota  
supaya jangan mendapat lata*

*3/16(85)*

*Hendaklah tuan bermain2*

*bukalah qubba bertudung kain  
cintapun jangan kepada yang lain  
daripada lobang mâ'im mahîn*

*4/16(85)*

*Bermain itu hendaklah sabar  
di celah tanjung dua selembat  
janganlah pula gopoh dan ghubar  
supaya mendapat lezat yang akbar*

*5/16(85)*

*Ke atas ke bawah coba dahulu  
kanan dan kiri bertalu-talu  
apabila berdiri roma dan bulu  
tatkala itu hilanglah malu*

*6/16(86)*

*Dapatlah lidah tiada terhingga  
keduanya sama memuaskan dahaga  
laut yang dalam sudah diduga  
keuntungan tiada ternilai harga*

*7/16(86)*

*Jika sama bijak bistari  
diumpamakan kapal fathul bahri  
lenggang dan gelek kanan dan kiri  
khayal dan mabuk bulu berdiri*

*8/16(86)*

*Kedua kuntum sama terkena  
sesangat itu kedua terlenu  
dunia yang maujud disangkakan fana  
baharu pekerjaan keduanya sempurna*

*9/16(86)*

*Syaratnya tembem farji yang besar  
carilah perasaan punggung berkisar  
jika bertemu bunga cina pusat  
punggungnya tak jejak lagi di tikar*

*10/16(86)*

*Sampailah hajat antara keduanya  
lezat dan ni'mat tiada taranya  
perjumpaan nan tiada ternilai harganya  
setanding usia jua empunya*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah melakukan analisis intertekstualitas, maka temuan yang didapat adalah: *pertama*, Teks *SSP* telah memaksimalkan media sastra bergenre syair Melayu untuk menyampaikan ajaran pernikahan menurut tata cara agama Islam. *Kedua*, dalam melakukan intertekstualitas, *SSP* mengambil Hadis-Hadis Rasulullah saw. dan ayat-ayat al-Quran dan pendapat ulama yang berkaitan dengan nikah, lalu memasukkan unsur-unsur sastra dan budaya Melayu sebagai hipogramnya. *Ketiga*, Tauladan yang diperoleh adalah: bahwa suatu ajaran agama tidak harus disampaikan dalam satu cara atau satu media. Ajaran yang kadang-kadang terkesan kaku dalam penyampaiannya, dapat dilenturkan jika dipadukan dengan estetika sastra seperti yang terlihat pada *SSP*.

#### **B. Kontribusi**

Keunikan naskah-nasakah tuntunan semisal *SSP* ini terletak pada kemampuannya menyampakan ajaran agama dengan paduan estetika sastra. Oleh karenanya membacanya haruslah dibantu dengan pengetahuan yang luas tentang budaya dan konvensi sastra Melayu. Naskah *SSP* masih sangat relevan untuk dikaji karena bisa menjadi contoh bagaimana menyampaikan ajaran agama yang kadang-kadang terkesan kaku menjadi lentur meliuk-liuk tanpa harus kehilangan substansinya. Oleh karenanya, kontribus penelitian ini dapat dirinci menjadi dua: *pertama*, dapat menunjukkan kepada khalayak bahwa banyak cara dan banyak media untuk menyampaikan ajaran agama yang tidak melulu dengan ceramah, monolog, dialog, atau sejenisnya yang dikenal selama ini. Tetapi ada cara dan media lain yang lebih lentur, yakni media sastra dengan

memaksimalkan estetikanya. *Kedua*, Penelitian ini adalah penelitian awal yang layak dilanjutkan dengan penelitian-penelitian lain pada naskah-naskah klasik yang masih banyak belum tersentuh oleh tangan-tangan peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet. ke-3, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1998.
- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Puisi Lama*, Jakarta: Dian Rakyat, 1952.
- al-Khoirat, Pondok Pesantren, “Radha'ah (Menyusui) dalam Islam”, dalam <http://www.alkhoirot.net/2012/03/radhaah-menyusui-dalam-islam.html>, diakses tanggal 05 November 2013.
- Al-Marhum Al-Maghfur Lahu Raja Haji Ali Ibnu Al-Marhum Raja Haji Ahmad Ibnu Al-Marhum Al-Ghâzî Raja Haji Yang Dipertuan Muda Riau asy-Syâhid fî Sabîlillâh Qaddasallâhu Asrârahum wa Ja'ala Al-Jinân Matswâhum, *Fa Haza Inilah Syair Yang Dinamai Akan Dia Suluh Pegawai*, dalam kumpulan naskah *Inilah Syair Siti Shiyannah Shahibah al-'Ulum wa al-Amanah*, Riau, Pulau Penyengat Indrasakati, Kampung Tengah, 1333 H.
- Bakhtin, *The Dialogic Imagination* (Austin: University of Texas Press, 1962).
- Baried, Siti Baroroh dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994.
- Barthes, Roland, *Mythologies*, New York: Hill and Wang, 1982.
- Culler, Jonathan, *Strukturalist Poetics*, Ithaca: Cornell University Press, 1975.
- Djamaluddin, Irwan, *Mengisi Roh dalam Jasad: Upaya Memaknai Ayat-ayat Gurindam Duabelas Raja Ali Haji sebagai Ideologi untuk Menggugat Semangat Zaman*, Yogyakarta: Navila, 2007.
- Effendy, Tenas, *Tunjuk Ajar Melayu*, Yogyakarta: Adi Cita, 2006.
- Fauziah, “Keberadaan Aksara Arab dalam Sastra Melayu”, *Karya Ilmiah pada Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*, Medan, 2006.
- Junus, Hasan, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Kristeva, Julia, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, Oxford: Basil Blackwell, 1980.

- M. Said MD, *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1977.
- Mu'jizah dan Maria Indra Rukmi, *Penulisan Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi* Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara Fakultas Sastra UI, 1988.
- Musa dkk., *Beragama Secara Indah: Menjelajahi Naskah Melayu Syair Siti Shiyannah Karya Engku Haji Ali*, Yogyakarta: Mitra Media Pustaka, 2009.
- Othman, Syeikh bin Syeikh Salim (Ketua Editor), *Kamus Dewan Edisi Baru*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992.
- Riffaterre, Michail, *Text Production*, New York: Columbia University Press, 1983.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, jilid 6, terj. Moh. Thalib, cet. ke-11, Bandung: P.T. al-Ma'arif, 1966.
- Stanton, Robet , *An Introduction fo Fiction*, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc., 2007
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Time Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, cet. ke-3, Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Wikipedia, "Sastra Melayu", dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra\\_Melayu](http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Melayu), diakses tanggal 03 November 2013.
- Wikipedia, "Wali Mujbir", dalam [http://ms.wikipedia.org/wiki/Wali\\_mujbir](http://ms.wikipedia.org/wiki/Wali_mujbir), diakses tanggal 05 November 2013.
- Wikipedia, "Wali", dalam <http://ms.wikipedia.org/wiki/Wali>, diakses tanggal 05 November 2013.
- Wikipwdia, "Prasasti Minye Tujoh", dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Minye\\_Tujoh](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Minye_Tujoh), diakses tanggal 02 November 2013.